

**FENOMENA RITUAL PEMBACAAN QOSIDAH BURDAH
PADA MAJELIS ELING BERKAH KOTA PALU
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**



TESIS

Tesis Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperolah Gelar Magister Hukum (M.H)
Pada Program Studi Hukum Keluarga Islam (Akhwal Syakhsiyyah)
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh :

MUHAMMAD SYARIF

NIM : 02210822019

**PASCASARJANA PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA
ISLAM/AHWAL SYAKHSIYYAH (AS) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 28 Agustus 2024

Penyusun,



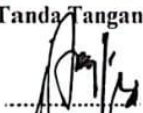
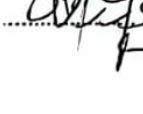
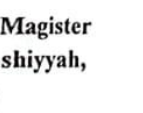
Muhammad Syarif
NIM: 02210822019

LEMBAR PENGESAHAN

FENOMENA RITUAL PEMBACAAN QOSIDAH BURDAH PADA MAJELIS
ELING BERKAH KOTA PALU DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Disusun oleh:
MUHAMMAD SYARIF
NIM. 02210822019

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
pada tanggal 30 Agustus 2024 M / 25 Shafar 1446 H.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	Ketua	
Dr. H. Gasim Yamani, M.Ag	Pembimbing I	
Dr. Sahran Raden, S.Ag., SH., MH	Pembimbing II	
Dr. Adam, M.Pd., M.Si	Penguji Utama I	
Dr. Ermawati, S.Ag., M.Ag	Penguji Utama II	

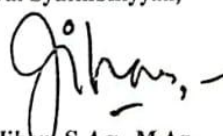
Mengetahui:



Dekan
Pascasarjana UIN Datokarama Palu,

Prof. H. Saifuddin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19490301 199903 1 005

Ketua Prodi Magister
Ahwal Syakhshiyah,

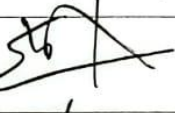
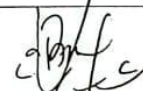
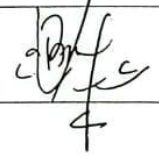

Dr. Jihan, S.Ag., M.Ag
NIP. 19770811 200312 2 001

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS

Tesis yang berjudul “Fenomena Ritual Pembacaan Qosidah Burdah Pada Majelis Eling Berkah Kota Palu Dalam Perspektif Hukum Islam”, oleh Mahasiswa atas nama Muhammad Syarif NIM 02210822019, Mahasiswa Pascasarjana Program Studi *Ahwal Syakhsiyyah* Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, bahwa benar telah diperbaiki dan disempurnakan sesuai petunjuk, saran, koreksi, dan perbaikan pada saat seminar hasil, maka dewan penguji memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat dilanjutkan ke tahap ujian tutup.

Palu, 28 Agustus 2024 M
24 Safar 1446 H

DEWAN PENGUJI

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	Ketua	
2	Dr. H. Gasim Yamani, M.Ag	Pembimbing I	
3	Dr. Sahran Raden, S.Ag., SH., MH	Pembimbing II	
4	Dr. Adam, M.Pd., M.Si	Penguji Utama I	
5	Dr. Ermawati, S.Ag., M.Ag	Penguji Utama II	

Mengetahui,

Direktur,



Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

Ketua Program Studi



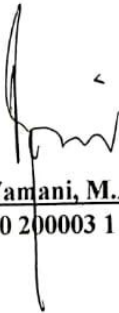
Dr. Jihan, S.Ag., M.Ag
NIP. 19770811 200312 2 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis ini berjudul “Fenomena Ritual Pembacaan Qosidah Burdah Pada Majelis Eling Berkah Kota Palu Dalam Perspektif Hukum Islam. Oleh Mahasiswa bernama Muhammad Syarif NIM : 02210822019, mahasiswa jurusan Hukum Keluarga Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diseminarkan di Ujian Tutup Tesis.

Palu, 28 Agustus 2024 M
24 Safar 1446 H

Pembimbing I



Dr. Gasim Yamani, M.Ag
NIP. 19631110 200003 1 002

Pembimbing II



Dr. Sahran Raden, S.Ag., SH., MH
NIP. 19740911 200701 1 000

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي فضل على بنى آدم بالعلم والعمل على جميع العالم، والصلاة والسلام على محمد سيد العرب والعجم، وعلى آله وأصحابه ينابيع العلوم والحكم

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah yang telah mengangkat harkat derajat manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Atas rahmat, nikmat, hidayah serta taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi yang diakhiri dengan penyusunan tesis ini. Shalawat dan Salam semoga terlimpah atas Nabi Muhammad, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

Dalam proses penyelesaian, studi penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses akhir yaitu penulisan tesis ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa do'a serta motivasi kepada penulis. Ucapakan terima kasih khususnya kepada :

1. Teristimewah penghargaan, terima kasih dan doa yang sangat mendalam kepada kedua orang tua peneliti, Yunus Hasan (Almarhum) dan Syafar P. Malontara (Almarhumah) yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, mendidik, selalu memberi motivasi tatkala masih bersama dahulu, memberikan dukungan moril dan materil, doa serta dorongan agar tak pernah berhenti menuntut ilmu dan meraih cita-cita sehingga peneliti sampai ketitik penyelesaian studi hari ini

yang sebelumnya sempat menempuh Pendidikan S2 selama 2 kali di ICAS Paramadina Jakarta dan Universitas Indonesia Jakarta namun gagal, semoga penyelesaian studi peneliti hari ini menjadi obat penyejuk serta menjadi doa dan amal jariyah buat kedua orang tua terkasih Ibunda Tercinta yang sudah tiada sejak 05 September 2005 dan Ayah Tercinta sudah tiada sejak 28 Agustus 2021, semoga Allah lapangkan kuburan mereka berdua dan Allah balas dengan surga tertinggi untuk mereka berdua kelak. Aamiin Yaa Robbal Alamiin.

Teruntuk Guru-Guru peneliti yang selalu mendoakan dan menyemangati Al Habib Abdurrahman Bin Hasan Al Habsyi Pimpinan Majelis Al Badr Jakarta Timur, KH. Maftuh Ridwan Pimpinan Pondok Pesantren Toyyiba Pasuruan Jawa Timur dan yang terakhir yang selalu membimbing di Kota Palu Al Ustadz Sholahuddin Al Hafidz Pengasuh Tahfidz Pondok Pesantren Raudhatul Musthofa Lil Khairaat Palu dan Pimpinan Majelis Al-Qur'an Al Dzikrul Hakim Kota Palu. Serta buat Adik satu-satunya Rahmat Hidayat, istri tercinta Fatmawati Kaltsum yang telah berjasa besar terhadap peneliti dari awal kuliah hingga sampai penyelesaian studi seperti saat ini, Bapak Mertua H. Ruslan Salere dan Ibu Mertua Hj. Fatimah H. Ali, serta ipar-ipar peneliti Ahmad Dahlan, Lc., bersama istri Kholishotudz Dzikriyyah, Lc., Fadlia bersama suami Supriadi., Zainuddin bersama istri Zahra dan Ahmad Mujaddid yang tahun depan akan melabuhkan pilihannya bersama orang Ibu Kota Negara, dan tak lupa Sahabat-sahabat setia Ustadz Abu Hanifah dan Habib Ali Bin Baghir Al

Habsyi, semoga berkah Imam Bushiri (Pengarang Qosidah Burdah) dan Guru Tua (Al Habib Assayyid Idrus Bin Salim Al Jufri – SIS Aljufri) senantiasa menyertai kita semua, serta teman sepermainan saat kecil dahulu hingga saat ini yang senantiasa membantu kala dibutuhkan Moh. Rizal (Ichal) – Aba Kun dan Hari Rastaman, terima kasih banyak atas dukungan dan bantuan kepada peneliti.

2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Bapak Dr. Hamka, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Prof. Dr. Hamlan, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Fasisal Attamimi, M.Fil.I selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan selama perkuliahan dan penyelesaian studi hingga semuanya dapat berjalan dengan lancar.
3. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana dan Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
4. Ibu Jihan, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsiyyah) dan Ibu Dra. Sitti Nurkhaerah, M.HI. selaku Sekretaris Program Studi Magister Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsiyyah).

5. Bapak Dr. H. Gasim Yamani, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Sahran Raden, S.Ag., SH., MH selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan selama proses penulisan tesis ini hingga selesai.
6. Bapak Dr. Adam, M.Pd., M.Si selaku Penguji Utama dan Ibu Dr. Ermawati, S.Ag., M.Ag yang telah memberikan masukan-masukan selama ujian tesis.
7. Kepala Perpustakaan Bapak Muhammad Rifai, S.E., MM dan Kepala Perpustakaan Pascasarjana Ibu Dra. Nursiah beserta seluruh staf Perpustakaan UIN Datokarama Palu yang telah memberikan izin dan pelayanan kepada penulis dalam mencari referensi sebagai bahan penulisan tesis.
8. Bapak Dr. H. Gasim Yamani, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat, motivasi, dan semangat kepada penulis hingga bisa sampai menyelesaikan studi di UIN Datokarama Palu.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama belajar di UIN Datokarama Palu.
10. Seluruh pegawai Akademik Mahasiswa (AKMAH) Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah melayani dan banyak membantu penulis dalam proses administrasi.
11. Para Informan yang sudah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

DAFTAR ISI

HALAM SAMPUL	i
HALAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Penegasan Istilah.....	10
E. Garis-Garis Besar Isi Proposal Tesis	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori.....	
1. Pengertian Qosidah Burdah Dalam Perspektif Hukum Islam	22
2. Fungsi Burda	26
3. Pengertian Living Hadis	28
4. Nilai-Nilai Spritual Dalam Qosidah Burdah	31
a. Nilai Religius	32
b. Nilai Estetika	37
c. Nilai Moral	39
d. Nilai Empiris	41
C. Kerangka Pemikiran.....	43
1. Teori Fenomenologi	43
2. Fenomenologi Edmund Husserl	45

3. Fenomenologi Alfred Schutz	46
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian.....	55
C. Kehadiran Peneliti.....	55
D. Data dan Sumber Data.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Analisis Data.....	61
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	66
A. Sejarah	66
1. Latar Belakang Pendirian	66
2. Pendiri dan Motivasi	99
3. Perkembangan Awal	100
B. Proses Ritual Pembacaan Qosidah Burdah.....	100
1. Kegiatan dan Program	100
2. Peran Dalam Masyarakat	101
3. Persiapan Acara	101
4. Pembukaan Acara	104
5. Pembacaan Qosidah Burdah	105
6. Doa dan Penutup	105
7. Sosialisasi dan Penguatan	106
8. Proses Pembacaan Qosidah Burdah	106
9. Nilai-nilai Keagamaan dan Sosial	106
C. Qosidah Burdah Dalam Perspektif Hukum Islam	107
1. Pandangan Hukum Islam	126
2. Pandangan Ulama Mazhab	129
3. Pandangan Aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah	130
4. Kontroversi dan Perspektif Berbeda	132

BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Implikasi Penelitian	136
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1. Nama-nama Narasumber	67
-------------------------------	----

ABSTRAK

Nama : Muhammad Syarif
 NIM : 02210822014
 Judul Tesis : FENOMENA RITUAL PEMBACAAN QOSIDAH BURDAH
 PADA MAJELIS ELING BERKAH KOTA PALU DALAM
 PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Penelitian ini membahas fenomena ritual pembacaan Qasidah Burdah pada Majelis Eling Berkah di Kota Palu dalam perspektif hukum Islam. Ritual ini merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin oleh jamaah dengan tujuan memperoleh keberkahan, ketenangan batin, dan memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan ritual pembacaan Qasidah Burdah, memahami makna yang terkandung di dalamnya bagi para jamaah, serta menganalisis kedudukannya berdasarkan pandangan hukum Islam.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengurus serta jamaah Majelis Eling Berkah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual pembacaan Qasidah Burdah di Majelis Eling Berkah memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Dari sisi hukum Islam, praktik ini termasuk dalam kategori ibadah ghairu mahdhah yang dibolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan tidak mengandung unsur syirik. Para ulama berbeda pendapat dalam menilai pembacaan Qasidah Burdah; sebagian menganggapnya sebagai bentuk ekspresi cinta kepada Nabi, sementara sebagian lain memperingatkan agar tidak berlebihan dalam pengagungan. Secara keseluruhan, pelaksanaan ritual ini dapat diterima sepanjang dilakukan dengan niat yang lurus dan tidak menyimpang dari ajaran tauhid.

Keyword : Ritual Keagamaan, Qasidah Burdah, Majelis Eling Berkah, Hukum Islam, Fenomenologi, Kota Palu.

ABSTRAK

Nama : Muhammad Syarif
 NIM : 02210822014
 Judul Tesis : FENOMENA RITUAL PEMBACAAN QOSIDAH
 BURDAH PADA MAJELIS ELING BERKAH
 KOTA PALU

Penelitian ini membahas fenomena ritual pembacaan *Qasidah Burdah* pada Majelis Eling Berkah di Kota Palu dalam perspektif hukum Islam. Ritual ini merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin oleh jamaah dengan tujuan memperoleh keberkahan, ketenangan batin, dan memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan ritual pembacaan *Qasidah Burdah*, memahami makna yang terkandung di dalamnya bagi para jamaah, serta menganalisis kedudukannya berdasarkan pandangan hukum Islam.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengurus serta jamaah Majelis Eling Berkah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual pembacaan *Qasidah Burdah* di Majelis Eling Berkah memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Dari sisi hukum Islam, praktik ini termasuk dalam kategori *ibadah ghairu mahdhah* yang dibolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan tidak mengandung unsur syirik. Para ulama berbeda pendapat dalam menilai pembacaan *Qasidah Burdah*; sebagian menganggapnya sebagai bentuk ekspresi cinta kepada Nabi, sementara sebagian lain memperingatkan agar tidak berlebihan dalam pengagungan. Secara keseluruhan, pelaksanaan ritual ini dapat diterima sepanjang dilakukan dengan niat yang lurus dan tidak menyimpang dari ajaran tauhid.

Keyword : Ritual Keagamaan, Qasidah Burdah, Majelis Eling Berkah, Hukum Islam, Fenomenologi, Kota Palu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shalawat adalah pengagungan umat islam terhadap Rosulullah Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam. Selain itu, Sebagian orang menyatakan bahwa shalawat merupakan bentuk Ritual yang mendekatkan diri terhadap Allah Subhanahu Waa Ta'ala, mirip dengan dzikir. Shalawat juga berfungsi sebagai permintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai pemberi syafa'at terbesar setelah Allah SWT pada hari kebangkitan. Pembacaan shalawat berkaitan erat dengan pemahaman tentang peran Nabi Muhammad SAW sebagai perantara bagi umatnya.

Shalawat dalam konteks Islam adalah bentuk doa dan pujian yang dilantunkan oleh umat Muslim untuk Nabi Muhammad SAW. Secara teori, shalawat memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual umat Islam. Secara bahasa, "shalawat" berasal dari kata Arab "الصلاة" (shalah), yang berarti doa atau permohonan. Dalam konteks yang lebih spesifik, shalawat berarti doa kepada Allah agar memberikan rahmat, kemuliaan, dan keselamatan kepada Nabi Muhammad SAW.

shalawat adalah praktik ibadah yang memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ini merupakan bentuk penghormatan, doa, dan permohonan kepada Allah SWT agar memberikan rahmat kepada Nabi Muhammad SAW.

Shalawat juga memiliki berbagai keutamaan dan manfaat spiritual yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Shalawat dapat diucapkan dalam berbagai bentuk dan jenis, baik yang ma'tsurah (diajarkan langsung oleh Nabi) maupun masyhurah (yang dikembangkan oleh para ulama).

Sejak masa awal kenabian, Nabi Muhammad SAW telah dikenal sebagai pemberi wasilah dan syafa'at. Di Indonesia, khususnya di kalangan Nahdliyin (NU) dan di Palu Alkhairaat, tradisi pembacaan shalawat sudah berlangsung lama. Shalawat sering dibacakan pada kegiatan Maulid Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam, yaitu peringatan kelahiran Nabi dengan membaca Sirah Nabawi dari kitab-kitab tertentu. Selain itu, kebiasaan tersebut diikuti dalam acara tasyakuran dan lain sebagainya. Di pondok pesantren dan Majelis taklim, baik di pedesaan maupun perkotaan, pembacaan shalawat telah menjadi kegiatan rutin mingguan, bulanan, atau pada acara-acara khusus seperti pernikahan, aqiqah, khitanan, pindah rumah, dan lainnya. Kata shalawat secara bahasa berasal dari kata صَلَاة - يُصَلِّي - صَلَّى yang berarti doa, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah berikut ini:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (At-Taubah :103).

Secara terminologis, shalawat adalah bentuk pujian yang ditujukan kepada para Nabi, terutama kepada Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-quran:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian kepadanya dan ucapkanlah salam penghormatan dengan sebaik-baiknya.” (Al-Ahzab : 56).

Ayat ini menjadi dasar umum untuk memuliakan dan memuji Nabi Muhammad SAW, termasuk melalui syair seperti Qasidah Burdah. Pujian yang disampaikan kepada Rasulullah SAW adalah bentuk shalawat yang dianjurkan.

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ ،
وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ درَجَاتٍ

Artinya:

“Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali, Allah akan memberinya sepuluh rahmat, menghapus sepuluh kesalahannya, dan mengangkatnya sepuluh derajat.” (HR. Ahmad).

Membaca Qasidah Burdah, yang di dalamnya terdapat banyak pujian dan shalawat kepada Nabi SAW, dapat menjadi sarana untuk memperoleh keberkahan dan rahmat dari Allah SWT sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis ini.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya :

“Katakanlah, jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Ali Imran :31).

Ayat ini turun sebagai respon terhadap orang-orang yang mengklaim mencintai Allah, tetapi tidak mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Allah SWT menegaskan bahwa bukti cinta kepada-Nya adalah dengan mengikuti Nabi Muhammad SAW.

Qasidah Burdah adalah bentuk ekspresi cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui syair ini, umat Islam mengekspresikan kecintaan mereka kepada Nabi sebagai manifestasi dari kecintaan mereka kepada Allah. Hal ini sejalan dengan perintah dalam ayat di atas, di mana mengikuti dan mencintai Nabi Muhammad SAW adalah bukti nyata dari cinta kepada Allah.

Ayat ini menegaskan bahwa cinta kepada Allah harus diwujudkan dengan mengikuti Nabi Muhammad SAW. Qasidah Burdah, sebagai salah satu bentuk pujian dan shalawat kepada Nabi, memiliki hubungan erat dengan ayat ini karena ia mengandung ajakan untuk mencintai dan meneladani Nabi. Dengan demikian, membaca Qasidah Burdah dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk memenuhi perintah dalam ayat ini, yaitu mengikuti Nabi Muhammad SAW sebagai wujud cinta kepada Allah SWT.

Satu diantara keutamaan bershalawat yang dijelaskan pada kitab Al Fawaid Al Mukhtaroh menyebutkan bahwa barangsiapa yang memanjatkan shalawat kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam, maka ia akan dikaruniai pahala sepuluh kali lipat, meskipun ia tidak memahami makna shalawat yang dipanjatkannya.

Qasidah Burdah adalah sebuah puisi yang sebagian besar isinya adalah bentuk shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat adalah doa untuk keselamatan, rahmat, dan keberkahan yang ditujukan kepada Nabi. Dalam Qasidah Burdah, pujian-pujian ini dinyanyikan dalam bentuk syair yang indah dan menyentuh, yang intinya adalah memohon agar Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Shalawat dalam Qasidah Burdah menegaskan penghormatan yang sangat tinggi kepada Nabi Muhammad SAW, mencerminkan cinta dan rasa syukur atas peran beliau sebagai pembawa risalah Islam. Shalawat dianggap memiliki banyak keutamaan dalam Islam, termasuk penghapusan dosa, peningkatan derajat, dan perolehan syafaat Nabi di hari kiamat. Qasidah Burdah, dengan mengandung banyak shalawat, dipercaya membawa keberkahan bagi mereka yang membacanya atau mendengarkannya. Seperti shalawat pada umumnya, pembacaan Qasidah Burdah dapat memberikan ketenangan jiwa dan perasaan kedekatan dengan Nabi Muhammad SAW. Ini karena shalawat memiliki efek spiritual yang mendalam, dan Qasidah Burdah menyalurkan shalawat tersebut dalam bentuk seni yang indah.

Qasidah Burdah sering kali dibaca sebagai ekspresi cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat dalam syair ini merupakan manifestasi dari kecintaan seorang Muslim kepada Nabinya. Melalui Qasidah Burdah, umat Islam mengekspresikan perasaan cinta dan kerinduan mereka kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara yang paling puitis dan menghormati. Salah satu harapan dari membaca Qasidah Burdah, seperti dalam membaca shalawat lainnya, adalah untuk mendapatkan syafaat (pertolongan) dari Nabi Muhammad SAW di hari kiamat. Syair ini mengandung doa-doa yang memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah melalui perantaraan Nabi.

Qasidah Burdah menjadi bagian dari tradisi Islam di berbagai budaya Muslim, di mana shalawat sering dilantunkan dalam bentuk qasidah atau puisi. Tradisi ini memperkaya kehidupan spiritual dan budaya Islam, dengan Qasidah Burdah menjadi salah satu contoh yang paling terkenal dan banyak dilantunkan di berbagai acara keagamaan. Melalui Qasidah Burdah, nilai-nilai cinta kepada Nabi, penghormatan kepada beliau, dan pentingnya shalawat disebarkan dan diajarkan kepada umat. Ini menjadikan shalawat dalam Qasidah Burdah sebagai alat dakwah yang efektif.

Ritual penghormatan melalui shalawat memiliki variasi dalam penamaan dan implementasinya, salah satunya adalah Qasidah Burdah. Qasidah Burdah adalah ritual yang berfokus pada pujian kepada Nabi Muhammad saw.

Fenomena ini terlihat dalam praktik ritual shalawat di Majelis Eling Berkah, di mana berbagai jenis shalawat seperti Diba', Barzanji, Burdah, Simtudduror, dan Syaroful Anam, serta Addhiyau Lami', dilaksanakan sebagai bentuk ibadah. Di Kota Palu dan Kabupaten Sigi, khususnya, pembacaan Qasidah Burdah ditekankan karena dianggap memberikan manfaat lebih besar, baik secara fisik maupun spiritual bagi pembacanya.

Tradisi ini telah berkembang sejak zaman Habib Sholeh Bin Abu Bakar Al Idrus (Habib Sholeh Rotan) dan Habib Idrus Bin Ali Al Habsyi (Habib Idrus Gunung/Cucu Guru Tua - Sis Al Jufri), diterima dan dilakukan secara rutin oleh masyarakat setempat. Peserta kegiatan ini umumnya terdiri dari masyarakat awam yang belum mahir membaca teks berbahasa Arab atau Al-Qur'an, namun mereka sudah menghafal berbagai bacaan shalawat.

Pembacaan Qasidah Burdah merupakan bentuk ibadah yang memuliakan Rosulullah Shalallahu Alaihi Wasallam, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih rahmat-Nya. Kegiatan rutin ini dilakukan di Majelis Burdah Eling Berkah, di mana setiap Malam Rabu dilaksanakan secara bergantian di rumah-rumah warga di sekitar wilayah Palu dan Sigi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pelafalan shalawat adalah doa yang diucapkan kepada Rosulullah Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam sebagai ekspresi Mahabbah, penghormatan, dan pengagungan terhadap beliau. Membaca shalawat juga berguna sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai ungkapan terima kasih umat kepada Rasulullah. Selain itu, harapan akan mendapatkan kasih sayang

yang tak terhingga merupakan bagian penting dari praktik ini. Oleh karena itu, budaya pembacaan shalawat tetap dijaga dan dilestarikan oleh umat islam, terutama di indonesia.

Kegiatan rutin membaca Qosidah Burdah telah mendorong peneliti untuk mengeksplorasi dampak Hadis tentang keutamaan membaca shalawat, yang merupakan bagian dari Living Hadis, terhadap pembentukan semangat spiritual di Majelis Eling Berkah. Fenomena ini menjadi subjek kajian Living Hadis yang ingin dijelaskan secara akademis. Diskusi ini akan menggunakan pendekatan fungsional dari Thomas F. O'dhea, serta pendekatan fenomenologi dari Edmund Husserl dan Alfred Schutz, yang akan dianalisis secara mendetail dalam bab-bab berikutnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menetapkan judul yaitu, **"Fenomena Ritual Pembacaan Qosidah Burdah Pada Majelis Eling Berkah Kota Palu Dalam Perspektif Hukum Islam"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, pokok masalah dalam pembahasan proposal tesis ini adalah, *"Fenomena Ritual Pembacaan Qosidah Burdah Pada Majelis Eling Berkah Kota Palu Dalam Perspektif Hukum Islam"*. Dari pembahasan di atas, maka penulis merumuskan menjadi 2 permasalahan yaitu :

1. Bagaimana Proses Ritual Pembacaan Qosidah Burdah Pada Majelis Eling Berkah Kota Palu ?

2. Bagaimana Pandangan Hukum Islam Terhadap Ritual Pembacaan Qosidah Burdah Pada Majelis Eling Berkah Kota Palu ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai dalam melaksanakan suatu Aktivitas. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan riset ini ialah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis Proses Ritual Pembaca Qosidah Burdah Majelis Eling Berkah Kota Palu.
- b. Untuk menganalisis pandangan Hukum Islam Terhadap Pembacaan Qosidah Burdah.

5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, kegunaan penelitian tesis ini :

- a. Guna untuk memberikan masukan terhadap pihak-pihak tertentu bahwa pentingnya memperhatikan majelis-majelis taklim dan majelis dzikir khususnya bagi masyarakat luas, khususnya untuk kesehatan rohani dan jasmani mereka melalui perantara Ritual Pembacaan Qosidah Burdah.
- b. Secara ilmiah bahwa penelitian ini menjadi sumbangsi penulis bagi khazanah literatur dan khazanah keilmuan khususnya dibidang

hukum islam, terakhusus pada diskursus living hadits, terutama giat Majelis Taklim Eling Berkah menghidupkan nuansa atau nilai-nilai shalawat Nabi Muhammad SAW melalui Pembacaan Qosidah Burdah yang nuansanya penuh dengan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.

- c. Bagi para muhibbin atau pecinta Rasulullah SAW bahwa selain sighat shalawat secara umum dan bacaan-bacaan tertentu untuk mengagungkan Nabi Muhammad SAW bahwa salah satunya ada Pembacaan Qosidah Burdah juga menjadi salah satu dari alternatif untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus menghidupkan nilai-nilai pengagungan terhadap Nabi Muhammad SAW.
- d. Kegunaan bagi perguruan tinggi ialah diharapkan bahwa penelitian ini berguna sebagai tambahan referensi yang bisa berguna bagi kepustakaan.

D. Penegasan Istilah

Guna memudahkan pemahaman dan menghindari penafsiran yang salah, judul tersebut, yaitu *"Fenomena Ritual Pembacaan Qosidah Burdah pada Majelis Eling Berkah Kota Palu Dalam Perspektif Hukum Islam"*, perlu dijelaskan mengenai berbagai istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Ritual

Ritual adalah metode atau cara untuk mengangkat suatu adat atau kebiasaan menjadi sakral. Ritual memiliki peran penting dalam pembentukan dan pemeliharaan mitos, serta adat sosial dan keagamaan, karena ritual mewujudkan keyakinan agama dalam bentuk tindakan konkret.¹

Ritual biasanya dilakukan sendirian atau dalam kelompok, dan membentuk pola pikir pribadi pelakunya beriringan dengan adat dan budaya yang berlaku. Sebagai istilah, ritual mengacu pada semua hal yang terkait dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan, dan juga kegiatan rutin sehari-hari yang dimaksudkan kepada mengekspresikan kesakralan dan membutuhkan perlakuan istimewa.²

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa ritual adalah kegiatan keagamaan, salah satunya ialah Qasidah Burdah yang melibatkan pembacaan shalawat kepada Rosulullah Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam. Hal ini tercermin dalam firman Allah berikut:

¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

² Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian atas Nabi dan sampaikanlah salam dengan sepenuh penghormatan.”
(Al-Ahzab : 56)

Ayat ini menjadi dasar umum untuk memuliakan dan memuji Nabi Muhammad SAW, termasuk melalui syair seperti Qasidah Burdah. Pujian yang disampaikan kepada Rasulullah SAW adalah bentuk shalawat yang dianjurkan.

2. Qosidah Burdah

Qasidah Burdah di Indonesia telah menjadi terkenal di kalangan masyarakat santri salaf dan merupakan bacaan rutin bagi para pengikut Nahdliyin dan sejenisnya. Beberapa terjemahan Qasidah Burdah dalam bahasa Indonesia termasuk buku "Sajak-Sajak al-Burdah" yang dikompilasi oleh Dr. Muhammad Tholchah Mansur pada tahun 1974, dan buku "Kasidah Burdah Imam al-Bushiry: Terjemahan, Penjelasan, Faidah, dan Khasiat" oleh K.H. M. Sarwani Abdan pada tahun 2011.

Selain itu, Qasidah Burdah juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh K.H. Bysri Mustafa dengan judul *"Tiryaqul al-Aghyar fi Tarjamati Burdat al-Mukhta"*.³

Secara etimologi, Burdah memiliki beberapa makna. Pertama, itu merujuk pada jubah kebesaran yang dikenakan oleh khalifah, sebuah atribut penting yang membedakan mereka dari pejabat negara lainnya, teman, dan rakyat. Kedua, Burdah juga merupakan nama dari sebuah qasidah yang Ka'ab bin Zuhair bin Abi Salma persembahkan kepada Rasulullah SAW. Awalnya, Ka'ab adalah lawan Rasulullah SAW dan melukai kaki beliau, tetapi kemudian, setelah masuk Islam dan diantar oleh Abu Bakar ra., Ka'ab menghadap Nabi di Madinah untuk menyatakan keislamannya.

Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam menerima Ka'ab dengan baik dan memaafkannya. Terinspirasi oleh akhlak Nabi, Ka'ab kemudian mengubah qasidah terkenal "Banat Su'adu" untuk memuji beliau. Rasulullah SAW kemudian melepaskan jubahnya (Burdah) dan memberikannya kepada Ka'ab. Sejak itu, puisi "Banat Su'adu" dikenal sebagai Burdah, dan tradisi memberi nama semua puisi yang memuji

³ Tolchah Mansoer, *Sajak-Sajak Burdah Imam Muhammad Al Bushiri: Terjemahan Saduran, Pendahuluan*, Yogyakarta: Adab Press: 2006, h.65

Rasulullah dengan nama Burdah dimulai. Awalnya, qasidah karya Imam Al-Bushiri berjudul *"Al Kawakibuddruriyah fi Madhi Khairil Bariyah"*.

6. Majelis Eling Berkah

Mejelis Eling Berkah adalah sebuah majelis yang secara khusus mengadakan pembacaan Qosidah Burdah dan juga sesi taklim membahas kitab-kitab ajaran Islam, terutama yang mengangkat keagungan Nabi Muhammad SAW, serta kitab-kitab lain yang membahas hukum Islam dan aspek-aspek lain kehidupan, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencari kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

7. Perspektif Hukum Islam

Shalawat merupakan penghormatan berupa pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Beberapa pandangan menyatakan bahwa shalawat adalah bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, mirip dengan dzikir. Shalawat juga digunakan sebagai permohonan dan ungkapan penghormatan kepada Nabi SAW. Selain itu, Nabi juga dianggap sebagai pemberi syafa'at terbesar setelah Allah SWT pada hari kebangkitan.

Pembacaan shalawat tidak bisa terlepas dari keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah wasilah atau perantara bagi umatnya. Keyakinan bahwa Nabi adalah pemberi wasilah dan syafa'at telah berkembang sejak masa awal kenabian. Dengan demikian, penjelasan tentang definisi-definisi shalawat dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut:

صَلَّى – يُصَلِّي – Kata shalawat menurut bahasa berasal dari kata kata

صَلَاة yang berarti do'a sebagaimana dalam firman Allah berikut ini:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (At-Taubah :103).⁴

Menurut pengertian yang umum, shalawat adalah pujian yang ditujukan kepada para Nabi, terutama kepada Rasulullah Muhammad

SAW, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian kepadanya dan ucapkanlah salam penghormatan dengan sebaik-baiknya.” (Al-Ahzab : 56).⁵

Ayat ini menjadi dasar umum untuk memuliakan dan memuji Nabi Muhammad SAW, termasuk melalui syair seperti Qasidah Burdah. Pujian yang disampaikan kepada Rasulullah SAW adalah bentuk shalawat yang dianjurkan.

⁴ Al Qur'an dan terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, 20 September 2023.

⁵ Al Qur'an dan terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, 20 September 2023.

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ
خَطِيئَاتٍ ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ درَجَاتٍ

Artinya :

“Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali, Allah akan memberinya sepuluh rahmat, menghapus sepuluh kesalahannya, dan mengangkatnya sepuluh derajat.” (HR. Ahmad).

Membaca Qasidah Burdah, yang di dalamnya terdapat banyak pujian dan shalawat kepada Nabi SAW, dapat menjadi sarana untuk memperoleh keberkahan dan rahmat dari Allah SWT sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis ini.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya :

“Katakanlah, jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Ali Imran :31).

Ayat ini menegaskan bahwa cinta kepada Allah harus diwujudkan dengan mengikuti Nabi Muhammad SAW. Qasidah Burdah, sebagai salah satu bentuk pujian dan shalawat kepada Nabi, memiliki hubungan erat dengan ayat ini karena ia mengandung ajakan untuk mencintai dan meneladani Nabi. Dengan demikian, membaca Qasidah Burdah dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk memenuhi perintah dalam ayat ini, yaitu mengikuti Nabi Muhammad SAW sebagai wujud cinta kepada Allah SWT.

E. Garis-garis Besar Isi Tesis

Tesis ini berjudul “*Fenomena Ritual Pembacaan Qosidah Burdah pada Majelis Eling Berkah Dalam Perspektif Hukum Islam*”. Yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu :

Bagian pertama dari tesis, yaitu pendahuluan atau Bab I, menguraikan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan dan batasan permasalahan, tujuan dan manfaat dari penelitian, klarifikasi istilah, serta garis besar dari isi proposal tesis. Bab ini memberikan arahan awal yang membantu pembaca untuk memahami dengan lebih dalam penjelasan yang terdapat dalam proposal tesis tersebut.

Bab II dari tesis ini adalah tinjauan pustaka yang membahas berbagai karya teoritis yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Bab ini meliputi analisis mengenai Ritual Pembacaan Qosidah Burdah, kegiatan di Majelis Eling Berkah, serta Perspektif Hukum Islam terkait dengan topik yang diteliti.

Bab III dari tesis ini menguraikan mengenai metode penelitian yang menjadi prasyarat penting dalam konteks ilmiah dari penelitian ini. Isi bab ini mencakup jenis dan desain penelitian, lokasi penelitian, peran peneliti, sumber data beserta jenisnya, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta pemeriksaan terhadap validitas data.

Bab IV dari tesis ini adalah menguraikan dari hasil peneletian yang dilakukan oleh peneliti, tentunya bab ini menceritakan serta menjawab dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di bab pertama dari tesis ini, yakni bagaimana proses ritual pembacaan qosidah burdah di majelis eling berkah kota palu dalam perspektif hukum islam dan yang terakhir bagaimana pandangan hukum islam terhadap ritual pembacaan qosidah burdah eling berkah kota palu.

Bab V dari tesis ini merupakan penutup dari kelima bab yang ada di tesis ini, yakni menjelaskan mengenai kesimpulan secara menyeluruh isi kajian tentang tema tesis yang dibahas, kemudian sebagai terakhir adalah saran masukan dari para pembaca sehingga kajian ilmiah yang dibahas ini bisa lebih baik lagi kedepannya sebagai salah satu syarat pengembangan kajian ilmiah dan ilmu pengetahuan khususnya dalam Ilmu Hukum Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada studi pustaka ini akan dipaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan yang sedang dilakukan saat ini :

2. Jurnal yang ditulis oleh Rosalinda (2013) berjudul Tradisi Membaca Burdah serta Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi membahas tentang kebiasaan membaca Burdah, serta mengumpulkan Histori kehidupan Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam. Burdah ini diciptakan oleh pujangga Mesir, Muhammad bin Sa'id al-Bushiri (wafat 1295). **Persamaannya** adalah Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengamati kegiatan keagamaan komunitas tersebut. Sedangkan **Perbedaannya** adalah antara Tradisi yang merupakan kebiasaan yang cenderung dilakukan sudah sejak lama sedangkan penelitian ini mengungkap fenomena ritual keagamaan dari Qosidah Burdah yakni mencari tahu efek atau faedah dari pembacaan qosidah burdah.
3. Jurnal yang ditulis oleh Reza Bakhtiar Ramadhan (2017) berjudul Latihan Hadroh di Dusun Banyunganti Kidul (*Studi Living Hadis : Teori Fungsional Thomas F. O'dea*). Memiliki **kesamaan** yaitu secara teori Studi Living Hadis : Teori Fungsional Thomas F. O'dea mengenai Fenomenologi, mengkaji tentang Perintah Allah SWT dan Hadis Nabi SAW tentang bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Namun letak **perbedaan** dari

kedua penelitian ini adalah pada Penelitian ini berfokus meneliti bukan hanya Hadroh dan Shalawatan saja melainkan pada Ritual Pembacaan Qosidah Burdah dan manfaat apa yang didapatkan dari ritual burdahan tersebut.

4. Tesis yang ditulis oleh Luluk Fitriani (2018) berjudul *Burdah Community (Studi Konstruksi Kehidupan Pemuda Dusun Tanjung Desa Bajeman Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan)*. **Kesamaan** dari kedua penelitian ini terletak pada beberapa hal seperti sama-sama mengamalkan Qosidah Burdah secara berkelompok dan ingin memperoleh manfaat dari melakukan Pembacaan Qosidah Burdah. Sedangkan letak **perbedaan** dari kedua penelitian ini adalah satu meneleti tentang Konstruksi Kehidupan Pemuda sebab mengamalkan Qosidah Burdah sedangkan penelitian kami lebih berfokus kepada Fenomena Ritual Pembacaan Qosidah Burdah yakni gejala yang dihasilkan dari membaca qosidah burdah serta lebih berfokus kepada khalayak yang lebih umur yang tidak berfokus mengenai umur seperti dipenelitian Luluk Fitriani yang berfokus pada Komunitas Burdahan yang notabenenya adalah pemuda.
5. Jurnal yang ditulis oleh Mardliyah Nur Lintang Utami (2020) berjudul *Makna Simbol Dalam Tradisi Burdahan Di Pondok Pesantren Kramat Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*. **Kesamaan** antara kedua penelitian ini adalah qosidah burdah menjadi objek dalam kedua penelitian ini, yakni inti sari qosidah burdah, tujuan membaca qosidah burdah, manfaat apa yang didapatkan ketika dan sesudah membaca dan

mengamalkan qosidah burdah. Sedangkan letak **perbedaannya** adalah penelitian Mardliyah Nur Lintang Utami lebih berfokus mengenai simbol-simbol yang terdapat pada saat pembacaan qosidah burdah dilakukan seperti benda-benda seperti janur kuning, kelapa gading, buah-buahan dan aneka bunga-bunga yang memiliki arti dan mengandung nasehat yang begitu penting untuk kehidupan manusia. Khususnya bagi jama'ah qosidah burdah. Sedangkan penelitian kami sendiri lebih berfokus pada Fenomena Sosial tentang menghidupkan nilai-nilai hadis khususnya soal shalawat kepada Nabi Muhammad SWA.

6. Jurnal yang ditulis oleh Emna Laisa, Nurul Qomariyah (2021) berjudul Tradisi Baca Burdah Sebagai Penguat Kesehatan Mental Santri di Tengah Pandemi Covid-19 (*Studi Kasus di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempan Pamekasan*). **Kesamaan** dari dua penelitian ini adalah objek penelitian yang sama berupa qosidah burdah dan manfaat dari mengamalkan qosidah burdah. Sedangkan dalam titik **perbedaan** penelitian ini adalah subjek pembaca dan pengamal qosidah burdah yang berbeda serta tempat yang berbeda pula. Kemudian penelitian sebelumnya adalah mendeskripsikan ketahanan santri saat pandemi covid 19 melanda dengan antisipasi dan penjagaan bersifat nilai spiritual yakni dengan mengamalkan qosidah burdah setiap malam. Sedangkan penelitian ini ingin melihat fenomena sosial untuk menghidupkan nilai-nilai dari hadis Nabi SAW serta lebih menggunakan teori fungsional dari penelitian ini.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Qosidah Burdah Dalam Perspektif Hukum Islam

Adalah umum di kalangan para pengagum (*muhibbin*) untuk mengadakan perkumpulan di mana mereka melantunkan syair-syair islami yang memuji Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan tujuan guna mengingat dan menanamkan rasa cinta kepada beliau. Pengagungan ini didapatkan di kitab-kitab maulid seperti Al-Diba' karya Syaikh Wajihuddin Abdurrahman Bin Ali Yusuf Al-Diba'i, Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji bin Husain bin Abdul Karim, Simtuddhurar yang diciptakan oleh Al Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, Dhiya Al-Ulami' karya Al Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz Bin Syaikh Abi Bakar Bin Salim, dan Al-Burdah karya Al Imam Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad ibn Zaid As-Shanhaji Al-Bushiri.¹

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi fenomena Living Hadis mengenai keutamaan bershalawat yang dilakukan dari Jama'ah Majelis Qosidah Eling Berkah. Pertanyaan mendasarnya adalah, seperti apa fenomena Living Hadis ini dapat diwujudkan serta diorganisir secara efektif melalui pembacaan Qosidah Burdah?

Hadis merupakan landasan hukum kedua setelah Al-Qur'an yang dipegang teguh serta ajarannya diimplementasikan oleh umat Muslim. Hadis menjadi standar utama bagi umat Islam dalam meneladani dan mengamalkan petunjuk Baginda Nabi Muhammad SAW.

¹ Soelaiman Fadledi dan Muhammad Subhan, *Antologi NU*, (Surabaya: Khalista, 2007), h. 116-118.

Segala yang dilakukan oleh Rasulullah dipandang sebagai contoh yang harus diikuti secara harfiah, meskipun ada upaya untuk mengkontekstualkannya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keaneka ragama budaya, agama, bahasa, dan suku. Pada pembahasan keragaman agama, Indonesia memiliki berbagai macam praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat, termasuk tradisi, ritual, dan praktik keagamaan yang terinspirasi oleh implementasi Nabi Muhammad SAW pada awal Islam. Keragaman pelaksanaan keagamaan di Indonesia erat hubungannya dengan budaya, yang menghasilkan fenomena akulturasi antara budaya dan agama.

Peran Walisongo sangat signifikan didalam proses ini, yang mana dakwah mereka telah melalui berbagai tahap penggabungan budaya serta agama. Hal ini menciptakan dakwah yang mencolok serta terterimah oleh berbagai kalangan masyarakat.

Analisis tentang Living Hadis merupakan topik yang menarik berkaitan dengan fenomena dan praktik sosio-kultural yang terinspirasi oleh hadis pada masa lampau dan masih berlanjut hingga saat sekarang. Didalam buku *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis*, ditemui penjelasan mengenai perawalan popularitas istilah Living Hadis. Meskipun sebelumnya ada artikel yang membahasnya dengan judul "Living Hadith in Tablighi Jama'ah" yang ditulis oleh Barbara Metcalf. sebutan Living Hadis ini merupakan kelanjutan dari ungkapan Living Sunnah.²

² M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Al-qur'an dan Hadist*, Yogyakarta : TH Press bekerjasama dengan Penerbit Teras, 2007. h. 104.

Living Hadis dibagi menjadi dua bagian yang akan dijelaskan sebagai berikut: pertama, Living Hadis adalah istilah yang muncul pada zaman ini. Hadis yang ada di masa lampau telah menjadi sebuah pelaksanaan yang berlanjut hingga masa kini. Interpretasi tersebut merupakan hasil serta konsekuensi dari pertemuan antara skrip normatif (hadis) dengan realitas ruang-waktu dan lokal. Pada awalnya, studi hadis hanya berfokus kepada aspek teks, *sanad*, dan *matan*.

Bersamaan berjalannya zaman, studi hadis telah meluas ke dalam konteks praktik-praktik publik yang terinspirasi dari hadis, baik secara makna *ma'anawi* (makna umum) maupun pemahaman tekstual hadis (*fahmil hadis*).

Burdah merupakan sebuah ciptaan sastra Arab yang berisi pengagungan terhadap Rasulullah Muhammad Shallahu Alaihi Wasallam yang ditulis oleh Imam Al-Bushiri. Imam Al-Bushiri, yang nama lengkapnya Abu Abdillah Syarafuddin Muhammad bin Said bin Hammad Ash-Shanhaji Al-Bushiri, yang terlahir pada tahun 1213 M atau 608 H di Dalaash, Maroko, dan dibesarkan di Desa Bushir, Mesir.³

Qasidah Burdah, atau dikenal juga dengan sebutan populernya Burdah, biasanya terdapat dalam sebuah kitab yang disebut kitab Al-Barzanji, yang dinamai dari penciptaya, yaitu Syekh Ja'far Al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim (1690-1766). Ja'far Al-Barzanji dilahirkan di Kota Madinah serta menjalani sebagian besar hidupnya.⁴

³ Moh. Tolchah Mansoer, *Sajak-Sajak Burdah Imam Muhammad Al-Bushiri*, (Yogyakarta: Adab Press, 2006), h. 14

⁴ Tata Septayuda Purnama, *Khazanah Peradaban Islam*, (Jakarta: Tinta Medina, 2011), h. 139.

Dalam etimologis, ungkapan "Burdah" memiliki beberapa makna, seperti selimut, selendang, sorban, atau kain wol hitam yang digunakan untuk berselimut. pendapat lain menyebutkan bahwa "Burdah" juga mengacu pada pakaian (jubah) kebesaran khalifah, yang merupakan atribut yang membedakan khalifah dengan pejabat negara lainnya, teman-teman, dan Publik umum. Secara pemaknaan, Burdah juga merujuk kepada sebuah nama syair yang digubah dari ciptaan Imam Bushiri, yang terdiri dari 160 bait.⁵

Syair Burdah karya Imam Bushiri adalah salah satu karangan sastra yang paling terkenal di kalangan Publik Luas. Karya ini dihasilkan sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. agar beliau mendapat syafa'at di hari kiamat. Syair Burdah terdiri dari 160 bait. Setiap Bait-bait dalam Syair Burdah dianggap memiliki nilai seni yang tinggi oleh para sastrawan Arab, termasuk gaya bahasa, struktur bait, dan alur pemikirannya yang telah memberikan pengaruh besar kepada banyak sastrawan.⁶ Pengaruh ini tidak hanya dirasakan di kalangan sastrawan, tetapi juga di kalangan masyarakat umum karena bait-baitnya sering dibacakan dalam acara-acara peringatan Maulid Nabi dan hari-hari besar Islam lainnya, termasuk di Indonesia, terutama di Pesantren Salaf dan di pedesaan.

Syair Burdah sering kali diresitasi atau dibaca dalam acara-acara pembacaan shalawat diba'i atau barzanji. Mayoritas orang yang menggunakannya biasanya melantungkannya melalui lagu-lagu, entah dengan

⁵ Khairi, *loc.cit.*, h. 230

⁶ Khariri. *Eстетika Qashidah al-Burdah Karya al-Bushiri*, *Jurnal Ibda* Vol. 6, No. 2, 2007, h. 270.

mengganti lirik dari lagu yang sudah ada atau menciptakan lagu baru. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Syair Burdah karya Imam Bushiri sangat terkenal di kalangan masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam. untuk memohon syafa'at di hari kiamat.

2. Fungsi Burdah

Syair Burdah memiliki beberapa kegunaan dalam pelafalannya, diantara fungsi dari Syair Burdah beberapa diantaranya sebagai berikut:⁷

- 1) Analisis terhadap isi Syair Burdah menunjukkan bahwa Imam Bushiri menulis karya ini sebagai ekspresi cinta yang mendalam kepada Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam. Selain itu, ungkapan ini dimaksudkan oleh Imam Bushiri sebagai sarana untuk mencari kesembuhan dari penyakit lumpuh yang dideritanya, serta untuk memohon pertolongan dari Nabi serta ampunan dari Allah.
- 2) Di masyarakat Arab yang mempraktikkan Syair Burdah, karya ini memiliki peran penting dalam memberikan manfaat dan hiburan. Manfaatnya meliputi beberapa lini antara lain yaitu; agama, Pendidikan dan bahkan Spritual. Secara spiritual, Syair Burdah digunakan untuk menyembuhkan penyakit jasmaniya dan Rohaniyah serta untuk meminta perlindungan dari bencana. Penggunaannya terkadang terintegrasi dalam melaksanakan shalat fardu atau berkaitan dengan waktu-waktu tertentu, seperti hari Jum'at.

⁷ Nihayah, Ulin, *Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental, Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No.1, 2014

Sehubungan dengan aspek kependidikan, pembacaan Syair Burdah difungsikan sebagai kegiatan bagi para jama'ah majelis dan sebagai asupan ilmu dalam bidang akhlak dan sejarah tentang Baginda Nabi Muhammad SAW. Manfaat lain dari pembacaan Syair Burdah adalah bahwa para pembacanya menggunakannya untuk menikmati dan mendapatkan hiburan melalui irama, pilihan kata serta keindahan bahasanya.

3) Fungsi Syair Burdah untuk masyarakat dan pesantren. Fungsi Syair Burdah bagi masyarakat dan Pesantren, mempunyai fungsi sama seperti masyarakat Arab, yaitu berupa fungsi manfaat mencakup agama, spiritual dan pendidikan.

a. *Pertama*, Fungsi keagamaan Syair Burdah dapat diketahui melalui pengamalan dan pengamatan. Burdah secara keseluruhan sebagai amal ibadah. Pengalaman mereka didasarkan pada keyakinan bahwa Burdah sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, didasari dari cinta kepada Nabi dan penghormatan kepada ulama seperti Imam Bushiri. Mereka memercayai Imam Bushiri sebagai wali Allah yang patut dimintai barokahnya. Selain itu, beberapa bait dari Syair Burdah diamalkan secara terintegrasi dengan ibadah shalat fardu. Contohnya, bait ke-79 dibaca tiga kali setelah shalat maghrib dengan harapan agar memperoleh kekuatan dalam beragama.

b. *Kedua*, Fungsi spiritual terlihat dalam manfaat yang terkandung dalam Syair Burdah. Susunan syair tersebut memiliki tiga fungsi spiritual utama: mengobati penyakit rohani, jasmani, dan sebagai tolak bala. Untuk mendapatkan manfaat tersebut, Syair Burdah dibacakan dalam kaitan dengan

perkembangan individu, upacara-upacara keagamaan, perdagangan, pertanian, kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar, pengobatan, permintaan keputusan dari Allah bagi yang sakit keras, dan hal-hal yang bersifat magis.

c. *Ketiga*, Pendidikan melalui Syair Burdah memberikan pengajaran kepada santri dan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Syair ini dianggap sebagai salah satu sumber ajaran Islam yang mengajarkan tentang mencintai dan memuji Nabi serta mengenalkan berbagai mukjizatnya.

d. *Keempat*, Fungsi hiburan dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai cara untuk menghibur diri, menginspirasi santri atau jama'ah, dan menyenangkan pihak yang mengundang. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia cenderung memperbaiki, mengimprovisasi, dan memvariasikan suara mereka.

3. Pengertian Living Hadis

Menurut bahasa kata *Hadis* memiliki arti;

1. *Al Jadid Minal Assya* (sesuatu yang baru), lawan dari *qodim*. Hal ini mencakup sesuatu (perkataan), baik banyak ataupun sedikit.⁸
2. *Qorib* (yang dekat)
3. *Khabar* (warta) merujuk pada informasi yang disampaikan dari seseorang terhadap orang lain, dengan kemungkinan kebenaran atau ketidak benarannya. oleh makna ini, kata "*hadis*" dipergunakan untuk merujuk kepada perkataan Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam. Bentuk jamaknya adalah *hudsan*, *hidsan*, dan *ahadis*.

⁸ Muhammad Ujj al Khotib, *Ushul al Hadits Ulumuhu wa Mushtholahu*, Beirut; Libanon. 1992. h. 26

Jamak "*ahadis*" merujuk pada khabar-khabar dari Rasulullah saw yang tidak dapat dipastikan kebenarannya dengan qiyas, dan ini yang menjadi penggunaan jamak "*hadis*" yang memiliki makna khabar dari Rasulullah saw. Karena itu, hadis-hadis Rasulullah disebut "*ahadis al Rasul*" bukan "*hudtsan al Rasul*" atau yang lainnya. Ada juga pendapat bahwa "*ahadits*" bukanlah jamak dari "*hadits*", melainkan merupakan bentuk jamaknya.

Hadis, berdasarkan istilah ahli hadis hampir identik (*murodif*) dengan sunah, yang artinya keduanya berasal dari Rasulullah, baik sebelum maupun sesudah beliau diangkat sebagai nabi. Secara umum, hadis merujuk kepada segala hal yang diceritakan atau dijelaskan tentang Nabi Muhammad SAW setelah beliau diangkat menjadi nabi, termasuk ucapan beliau, perbuatan beliau, dan persetujuan beliau. Oleh sebab itu, sunah lebih luas dalam maknanya dibandingkan hadis.⁹

Menurut ahli ushul hadis adalah segala ucapan Rosul, perbuatan dan taqirir darinya, yang bisa dijadikan dalil bagi aturan syar'i.¹⁰ Oleh karena itu, menurut ahli ushul sesuatu yang tidak ada kaitanya dengan hukum tidak tergolong hadis, seperti urusan pakaian.¹¹

Pengertian umum tentang hadis telah diuraikan sebelumnya. Fokus penelitian pada living hadis menyoroti fenomena di masyarakat di mana hadis

⁹ Muhammad Ujaj al Khotib, *Ushul al Hadits Ulumuhu wa Mushtholahuhu*, Beirut; Libanon. 1992. h. 27

¹⁰ Ibid.

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar, Ilmu Hadist*, 1999. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. h. 4.

diimplementasikan kepada aktivitas sehari-hari tanpa upaya rekayasa, menjadi tradisi yang nyata dan sadar. Fenomena ini tidak hanya melibatkan pendekatan religius yang bersifat ritualistik mistik, tetapi juga sebagai panduan untuk menemukan nilai-nilai yang membimbing dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Dalam konteks ini, praktik shalawat yang dilakukan oleh jama'ah Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah, dengan membaca Qosidah Burdah secara rutin setiap malam Rabu dan berpindah-pindah tempat dari rumah ke rumah, merupakan bagian dari tradisi shalawatan serta prinsip-prinsip keagamaan yang penting pada kehidupan masyarakat Kota Palu dan Kabupaten Sigi.

Ritual keagamaan tidak hanya terbatas pada implemementasi kewajiban seperti puasa dan Sholat, tetapi juga mencakup seluruh proses ritual sosial.¹²

Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa budaya shalawatan adalah merupakan rangkaian kegiatan keagamaan yang sudah menjadi ritual sosial di kalangan rakyat Kota Palu dan Kabupaten Sigi khususnya bagi jama'ah Majelis Eling Berkah. Fenomena jama'ah Eling Berkah dalam membaca Qosidah Burdah sebagai bentuk penghormatan terhadap Rasulullah Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam, yang terlihat dari kegiatan rutin mereka pada malam Rabu, merupakan manifestasi pengamatan sosial keagamaan yang akan dijelaskan lebih lanjut oleh penulis. Pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan fenomenologi.

¹² Ismail, Agama Nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 206.

Metode fenomenologi, seperti penjelasan sebelumnya, merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk menyelidiki realitas religius yang bersifat subjektif. Ini mencakup pemahaman tentang pikiran, operasi mental, pemikiran, emosi, pengalaman, dan aspek-aspek lain dari individu yang diekspresikan melalui tindakan eksternal seperti ucapan serta perbuatan.¹³ Menggunakan metode tersebut, penelitian akan mengungkap fenomena shalawatan melalui Qosidah Burdah di Majelis Eling Berkah. Teori yang digunakan pada riset ini adalah teori fungsional yang merupakan pengembangan dari teori fenomenologi Thomas F. O'dea. Teori ini mengkaji pengakuan kontribusi fungsional agama terhadap sistem sosial agama.¹⁴ Teori ini menganggap bahwa agama merupakan bagian khusus dari budaya yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku manusia, baik secara fisik maupun mental. Dari perspektif konsep fungsional tersebut, peneliti akan mengeksplorasi fungsi serta peran dari aktivitas shalawatan melalui Qosidah Burdah di jama'ah Eling Berkah.

4. Nilai-Nilai Spiritual Dalam Qosidah Burdah

Sejak kecil, Imam Al-Bushiri telah mendapatkan pendidikan moral yang kuat, nilai kesederhanaan, kemandirian, dan nilai-nilai kemerdekaan. Nilai-nilai dasar tersebut didapatkannya langsung dari keluarganya serta didukung oleh lingkungannya di Dallas.

¹³ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2003). h. 103.

¹⁴ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, Terj. Tim Yasogama, (Jakarta: Rajadrafindo Persada, 2006), h. 11.

Ajaran tentang kemerdekaan ini sangat mempengaruhi arah hidup yang dipilihnya, dimana ia memilih untuk menjauh dari pusat-pusat kekuasaan dan kekayaan yang menjadi perhatian utama pada zamannya. Kemandiriannya mempermudah Imam Al-Bushiri untuk fokus dalam pengabdian hanya kepada Allah SWT dan mempertahankan integritas pribadinya.¹⁵

Nilai spiritual memiliki empat macam, yaitu nilai religius (berisi falsafah hidup yang di yakini kebenarannya), peneliti akan menjelaskan prinsip-prinsip spiritual yang terdapat pada qasidah Burdah, termasuk prinsip estetika (keindahan yang berasal pada perasaan manusia), nilai moral (penilaian tentang kebaikan dan keburukan perilaku manusia), dan nilai empiris (nilai yang timbul dari proses pemikiran yang berdasarkan fakta) :

a. Nilai Religius

Prinsip religius ialah merupakan nilai-nilai yang berasal dari kepercayaan terhadap Tuhan, baik yang tercermin dalam diri seseorang maupun dalam karya sastra. Secara umum, nilai religius merujuk pada prinsip-prinsip kehidupan yang mencerminkan perkembangan kehidupan beragama, yang terdiri dari tiga unsur utama: aqidah (keyakinan), ibadah (pengabdian), dan akhlak (perilaku).¹⁶

Nilai religius yang dimaksud oleh pengarang qashidah burdah yakni Imam Al-Bushiri yakni bait-bait yang merupakan kumpulan

¹⁵ M G. Sungatno, *Kisah Al-Bushiri : Kajian, Khasiat, dan Karomah Burdah*, (Yogyakarta : Araska, 2018), hlm. 109.

¹⁶ Jurnal Al-Makrifat: *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural*.Vol.3, No.2, Oktober 2018. hlm. 153-154

untaian kata yang indah namun juga memiliki unsur nasihat khususnya bagi pengarang sendiri maupun bagi umat Islam masa lampau ataupun masa kini.

Dalam qashidah burdah peneliti menemukan beberapa nilai religius. Adapun nilai religius yang ditemukan peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Taat dalam beribadah

Ibadah ada dua macam yaitu ibadah wajib dan sunnah. Dalam qashidah burdah ini kita tidak dianjurkan untuk tidak meremehkan ibadah sunnah. Selagi bisa dan mampu mengerjakan keduanya, kenapa harus memilih salah satu diantaranya, sebab semakin kita dekat dengan Allah semakin terjamin pula segala urusan kita di dunia ini.

Hal ini diperkuat melalui kutipan syair berikut ini :

وَلَا تَزَوَّدْتُ قَبْلَ الْمَوْتِ نَافِلَةً ﴿٦٠﴾ وَلَمْ أَصَلِّ سِوَى فَرَضٍ وَلَمْ أَصُومِ

Artinya :

Dan diriku tiada menambah amal kebaikan dalam kesunahan, sebelum kematian datang. Dan tiada aku shalat dan puasa, kecuali hanya ibadah yang wajibkan.

ظَلَمْتُ سُنَّةَ مَنْ أَحْيَا الظَّلَامَ إِلَى ﴿٦١﴾ أَنْ اِسْتَكْتُتُ قَدَمَاهُ الضَّرَّ مِنْ وَرَمِ

Artinya :

Kutinggalkan sunnah Nabi, yang selalu beribadah menghidupkan gulita malam. Hingga telapak kaki sakit, membengkak karena ibadah malam.

Dapat disimpulkan bahwa meski beribadah sunnah kita tidak boleh menyepelekan ibadah tersebut. Sebab Nabi sendiri melakukan ibadah sunnah sepertiga malam hingga kedua telapak kakinya bengkak dan keram. Padahal beliau seorang nabi yang dijamin masuk surga. Meskipun kita bukan nabi, tidak ada salahnya jika meneladani sikap nabi dalam hal beribadah ini, sebab hal ini merupakan cara kita berkomunikasi dengan Allah SWT.

2) Kecintaan Umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW

Wujud kecintaan seorang umat Muslim kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, jelas tergambar dalam qashidah burdah. Hal ini diketahui melalui Imam Al-Bushiri yang menyalurkan kerinduan dan kecintaanya kepada Nabi Muhammad SAW melalui syair yang ia tulis.

Berikut kutipan syair yang berisi wujud kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad adalah sebagai berikut:

أَمِنْ تَذَكُّرٍ جِيرَانٍ بِذِي سَلَامٍ ﴿٦٠﴾ مَزَجْتَ دَمْعًا جَرَى مِنْ مُقَلَّةٍ بِدَمٍ

Artinya :

Apakah karena mengingat para kekasih di Dzi Salam sana, Engkau deraikan air mata dengan darah duka.

هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تَرَجَى شَفَاعَتَهُ ﴿٥٦﴾ لِكُلِّ هَوَلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُفْتَحِمٍ

Artinya :

Beliau kekasih Allah ta'ala, yang diharapkan oleh semua insan syafa'atnya. Dari tiap perkara yang menakutkan yang datang mencekam.

3) Beriman kepada Allah

Sudah semestinya kita semua beriman kepada Allah SWT, karena tiada Tuhan selain Allah SWT. Segala sesuatu yang di dunia ini semua milik Allah dan kelak akan kembali kepada Sang Penciptanya.

Berikut kutipan syair yang menunjukkan beriman kepada Allah dalam qashidah burdah :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنْ قَوْلٍ بِلاَ عَمَلٍ ﴿٥٧﴾ لَقَدْ نَسَبْتُ بِهِ نَسْلًا لِذِي عُرْمٍ

Artinya :

Kumohon pengampunan kepada Allah, atas ucapan yang tanpa mengamalkan. Sungguh.. hal itu laksana orang mandul tak berketurunan.

دَعَا إِلَى اللَّهِ فَالْمُسْتَمْسِكُونَ بِهِ ﴿٥٨﴾ مُسْتَمْسِكُونَ بِحَبْلِ غَيْرِ مُنْفَصِمٍ

Artinya :

Beliau mengajak menuju keridhaan Allah ta'ala, orang yang berpegang teguh padanya. Berarti ia berpegang pada tali tali yang pasti takkan putus.

وَقَايَةُ اللَّهِ أَغْنَتْ عَنْ مُضَاعَفَةِ ﴿٥٩﴾ مِنَ الدَّرُوعِ وَعَنْ عَالٍ مِنَ الْأُطْمِ

Artinya :

Cukuplah perlindungan Allah, tiada butuh lagi. Pada baju berlapis besi dan benteng benteng nan tinggi.

4) Berpegang Teguh pada Al-Qur'an

Landasan dasar hukum orang muslim itu ada empat yaitu, (1) Al-Qur'an, (2) Hadits, (3) Ijma', (4) Qiyas. Al-qur'an merupakan pedoman utama bagi umat islam, sebab sejak di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang, maupun masa-masa yang akan datang Al-qur'an tidak akan pernah berubah isinya.

Berikut kutipan syair yang menunjukkan bahwa berpegang teguh pada Al-Qur'an :

آيَاتُ حَقٍّ مِنَ الرَّحْمَنِ مُحَدَّثَةٌ ﴿٥٦﴾ قَدِيمَةٌ صِفَةُ الْمُؤَصِّفِ بِالْقَدَمِ

Artinya :

Ayat-ayat Al-Qur'an adalah dari tuhan nan rahman. Baru turunnya, terdahulu maknanya dan sifat Dzat yang bersifat Mahadahulu.¹⁷

لَمْ تَقْتَرِنْ بِزَمَانٍ وَهِيَ تُخْبِرُنَا ﴿٥٧﴾ عَنِ الْمَعَادِ وَعَنْ عَادٍ وَعَنْ إِرَمِ

Artinya :

Ayat-ayat Al-Qur'an tak bersamaan dengan zaman. Dan ayat-ayat Al-Qur'an telah kabarkan pada kita tentang akhirat, kaum 'Ad dan kota Iram.

مُحْكَمَاتٌ فَمَا تَبْغِينَ مِنْ شُبْهِهِ ﴿٥٨﴾ لِذِي شِقَاقٍ وَلَا تَبْغِينَ مِنْ حَكَمِ

Artinya :

Sungguh kokoh itu Al-Qur'an tak tinggalkan keserupaan. Bagi yang punya perselisihan dan tak usah cari hakim kebenaran.¹⁸

¹⁷ Ulin Nihayah, "Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental," *Mental Health* 370 (2007): 859–77.

¹⁸ Ulin Nihayah, "Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri; Model Alternatif Dakwah Pesantren," *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2015).

Dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah, sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Dan Al-qur'an tidak perlu diragukan lagi keasliannya, sebab semua isi Al-qur'an adalah hal yang pasti dan tidak meragukan.

b. Nilai Estetika

Nilai estetika adalah ekspresi tentang keindahan karya sastra. Keindahan tersebut diciptakan oleh pengarang melalui penggunaan bahasa sebagai alatnya. Dengan mengeksplorasi bahasa yang unik, pengarang dapat menghadirkan aspek keindahan secara optimal.

Berikut kutipan syair dalam qashidah burdah yang mengandung nilai estetika :

1) Perwujudan Nabi Muhammad SAW :

Tidak ada satu pun orang di muka bumi ini yang bisa melukiskan wajah Nabi Muhammad SAW, kebanyakan dari mereka hanya bisa memberikan wujud ilusi berupa tulisan lafal "محمد".

Berikut ini kutipan syair dalam qashidah burdah yang menggambar wujud dari Nabi Muhammad SAW :

كَالشَّمْسِ تَطْهَرُ لِلْعَيْنَيْنِ مِنْ بُعْدِ ﴿٥٦﴾ صَغِيرَةً وَتَكِلُ الطَّرْفَ مِنْ أَمَمٍ

Artinya :

Kenabian Rasulullah, bagaikan matahari dari jauh tampak kecil pada kedua mata. Sedangkan mata tidak akan mampu bila berdekatan dengannya.

فَأَيُّهُ شَمْسٌ فَضْلٌ هُمْ كَوَاكِبُهَا ﴿٥٦﴾ يُظْهِرْنَ أَنْوَارَهَا لِلنَّاسِ فِي الظُّلُمِ

Artinya :

Maka sesungguhnya Rasulullah bagaikan mentari dalam keutamaan, sedangkan para nabi bagaikan bintang-bintang-nya. Bintang pantulkan sinar sang surya kepada manusia dalam suasana gelap gulita.

أَكْرَمَ بِخَلْقِ نَبِيِّ زَانَهُ خُلُقٌ ﴿٥٧﴾ بِالْحُسْنِ مُشْتَمِلٌ بِالنِّشْرِ مُتَّسِمٌ

Artinya :

Alangkah mulia budi pekerti Rasulullah, yang menghiasi kesempurnaan keanggunan-nya. Keindahan yang dimiliki paras wajahnya tampak berseri.

Dari beberapa kutipan syair di atas, nilai estetika yang ditemukan yaitu mengenai perwujudan Nabi Muhammad. Pada kutipan pertama wujud Nabi diperumpakan dengan matahari yang tampak kecil jika dipandang dari kejauhan, namun kita juga tidak akan mampu melihat bila jaraknya dekat. Kutipan syair yang kedua tidak jauh berbeda dengan yang pertama, Nabi diperumpamakan dengan matahari, sedangkan para Nabi yang lain diibaratkan bintang-bintang yang memantulkan sinar Mentari untuk menerangi gelap gulita. Kutipan syair yang ketiga, membahas perwujudan Nabi Muhammad melalui sisi budi pekerti beliau, yang memiliki keindahan dan bercirikan wajah berseri.

c. Nilai Moral

Nilai moral adalah penilaian mengenai kebaikan dan keburukan perilaku manusia. Kebaikan manusia ini dinilai dari segi fisik dan juga batinnya. Nabi Muhammad SAW, sebagai contoh dalam ajaran Islam, memberikan teladan tentang moral yang baik, yang merupakan bagian integral dari ajaran agama Islam.¹⁹

Berikut ini, beberapa syair yang mengandung nilai moral dalam qashidah burdah sebagai berikut :

1) Menjaga bahaya hawa nafsu

Menjaga hawa nafsu sangatlah penting, itu sama saja seperti orang yang bisa mengendalikan dirinya dari sifat-sifat tercela. Karena sebenarnya, orang yang benar-benar kuat adalah orang yang mampu mengontrol dirinya sendiri dari perbuatan yang tidak baik.

Berikut kutipan syair dalam qashidah burdah yang membahas bahata hawa nafsu :

فَلَا تَرْمُ بِالْمَعَاصِي كَسْرَ شَهْوَتِهَا ﴿٦٠﴾ إِنَّ الطَّعَامَ يُقْوِي شَهْوَةَ النَّهَمِ

Artinya :

Jangan engkau berharap, dapat mematahkan nafsu dengan maksiat. Karena makanan justru bisa perkuat bagi si rakus makanan lezat.

¹⁹ Jurnal Bahasa dan Sastra: *Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral*. Vol. 2, No. 2, 2017. hlm. 50.

وَرَاعِهَا وَهِيَ فِي الْأَعْمَالِ سَائِمَةٌ ﴿٥٦﴾ وَإِنْ هِيَ اسْتَحَلَّتِ الْمَرْعَى فَلَا تُسِيمِ

Artinya :

Dan gembalakanlah nafsu, karena dalam amal nafsu bagaikan hewan ternak. Jika nafsu merasa nyaman dalam kebaikan, maka tetap jaga dan jangan engkau lengah.

وَخَالَفِ النَّفْسَ وَالشَّيْطَانَ وَاعْصِيهِمَا ﴿٥٧﴾ وَإِنْ هُمَا مَحَضَّاكَ النَّصِيحَ فَاتَّبِعْهُمَا

Artinya :

Lawanlah hawa nafsu dan setan durhaka, dan jagalah pada keduanya. Jika mereka tulus menasihati maka engkau harus mencurigai.

Dari kutipan syair di atas, dapat disimpulkan bahwa nafsu sangatlah berbahaya, maka dari itu kita dianjurkan untuk bisa lebih mengendalikan diri, untuk tidak terlalu mengumbar nafsu.

2) Kesederhanaan dan Kezuhudan Nabi Muhammad SAW

Begitu banyak sekali sifat mulia Nabi Muhammad SAW, salah satunya yaitu beliau terkenal dengan sifat kesederhanaan dan sifat kezuhudannya (tidak keduniawian). Dari sifat Nabi kita sangat dianjurkan untuk berusaha bersyukur dalam keadaan apapun, tidak terlalu mengejar dunia yang sifatnya hanya fana.

Berikut kutipan syair dalam qashidah burdah yang berisi sifat kesederhanaan dan kezuhudan Nabi Muhammad SAW :

وَشَدَّ مِنْ سَعْبٍ أَحْشَاءَهُ وَطَوَى ﴿٥٦﴾ تَحْتَ الْحِجَارَةِ كَشْحًا مُتْرَفَ الْأَدَمِ

Artinya :

Nabi yang begitu hebat, menahan nafsu dan lapar. Mengikatkan batu halus pada perut, karena begitu zuhud kedunyaan.

وَرَأَوْدَتُهُ الْجِبَالُ الشُّمُّ مِنْ ذَهَبٍ ﴿٥٧﴾ عَنْ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا أَيَّمَا شَمَمِ

Artinya :

Nabi yang ditawarkan gunung emas menjulang tinggi. Namun beliau tolak permintaan itu dengan tegas.

وَأَكَّدَتْ زُهْدَهُ فِيهَا ضَرُورَتُهُ ﴿٥٨﴾ إِنَّ الضَّرُورَةَ لَا تَعْدُو عَلَى الْعِصَمِ

Artinya :

Sungguh menambah kezuhudan Nabi, butuh harta namun tidak menerimanya. Meskipun ketika butuh harta, tidaklah merusak nilai kesuciannya.

Berdasarkan kutipan syair di atas, Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada kita melalui sifat kesederhanaan dan kezuhudan beliau. Melalui hal itu kita diajarkan untuk selalu bersyukur dengan apapun yang kita punya, selain itu kita tidak dianjurkan menjadi pribadi yang serakah akan kekayaan duniawi.

d. Nilai Empiris

Prinsip empiris ialah merupakan nilai yang berasal dari proses berpikir menggunakan akal serta sejalan dengan fakta yang dapat diamati atau ditemukan secara nyata. Seperti uraian syair berikut ini yang berisi nilai empiris dalam qashidah burdah antara lain :

1) Perjalanan Isra Mi'raj Nabi

Perjalanan Nabi Muhammad ini merupakan sebuah hiburan yang Allah berikan kepada Nabi sebab Nabi pada waktu itu tengah sangat berduka sebab ditingga mati oleh istri tercintanya Sayyidah Khadijah dan paman tersayang beliau yaitu Abu Thalib.

Berikut kutipan syair dalam qashidah burdah yang membahas perjalanan Isra' Mi'raj :

سَرَيْتَ مِنْ حَرِّ لَيْلًا إِلَى حَرِّ ﴿٥﴾ كَمَا سَرَى الْبَدْرُ فِي دَاجٍ مِنَ الظُّلُمِ

Artinya :

Dikala malam engkau berjalan dari masjidil haram ke masjidil aqsha. Bagi purnama yang berjalan menembus malam gulita.²⁰

وَبِتَّ تَرْقَى إِلَى أَنْ نَلْتَ مَنَزَلَةً ﴿٦﴾ مِنْ قَابِ قَوْسَيْنِ لَمْ تُدْرِكَ وَلَمْ تُرْمَ

Artinya :

Engkau terus naik hingga sampai pada tingkatan tertinggi, sedekatjarak antara dua busur yang tidak akan dicapai seorang pun dan tidakpula diharapkan.

Kebenaran dari kutipan bait di atas diperkuat melalui ayat Al-Qur'an yang membahas Isra' Mi'raj, yakni QS Al-Isra ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut :

²⁰ Asep Solikin, "Nilai-Nilai Spiritual Sufistik Qashidah Burdah Dalam Meningkatkan Religiusitas," *Anterior Jurnal* 15, no. 1 (2015): 21–29.

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا
حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ ءَايَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahnya :

“Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah diberkahi sekelilingnya oleh Allah agar Kami perhatikan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS Al Isra:1).²¹

Berdasarkan kutipan ayat di atas, Allah telah menjelaskan secara rinci perjalanan Isra Mi'raj Nabi Muhammad. Dengan merujuk pada ayat tersebut, kita dapat memperoleh pemahaman yang cukup jelas tentang mukjizat Isra dan Mi'raj tersebut.

C. Kerangka Pemikiran

1. Teori Fenomenologi

Fenomenologi, secara etimologis, berasal dari kata *"phainestai"* yang berarti menunjukkan atau menampilkan diri. Sebagai sebuah cabang dalam epistemologi, fenomenologi secara terminologi adalah ilmu yang mempelajari apa yang tampak. Berdasarkan pengertian ini, fenomenologi dapat dipahami sebagai aliran yang mempelajari segala sesuatu yang tampak atau yang menampilkan dirinya.²²

²¹ Al Qur'an dan terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia, 20 Juni 2024.

²² K. Bertens, *filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 109.

Fenomenologi mengacu pada analisis pengalaman sehari-hari dari sudut pandang individu yang mengalaminya. Secara lebih rinci, fenomenologi berupaya menghilangkan semua asumsi yang dapat mengganggu pengalaman nyata manusia.

Fenomenologi menekankan usaha untuk mencapai "hakikat sejati" tanpa praduga. Langkah awal adalah menghindari semua konstruksi dan asumsi yang terkait dengan pengalaman. Baik itu konstruksi dari filsafat, sains, agama, atau kebudayaan, semuanya harus dihindari semaksimal mungkin. Fenomenologi menekankan pentingnya filsafat melepaskan diri dari ikatan historis, termasuk metafisika, epistemologi, maupun sains. Tujuan utama fenomenologi adalah mengembalikan filsafat kepada penghayatan sehari-hari subjek pengetahuan, yakni kembali kepada pengalaman manusia yang konkret.

Husserl berpendapat bahwa fenomenologi adalah menjalin keterkaitan manusia dengan realitas. Realitas bukanlah sesuatu yang terpisah dari manusia yang mengamatnya sebaliknya, realitas terbentuk melalui interaksi dengan manusia.

Martin Heidegger mengembangkan pemikiran ini lebih jauh, dengan mengatakan bahwa sifat realitas memerlukan keberadaan manusia. Fenomena membutuhkan tempat tinggal (*unterkunft*) ruang berada, dan ruang itu adalah manusia. Selain itu, Husserl menyatakan bahwa fenomenologi memiliki unsur Epoche (menunda putusan), di mana fenomena muncul dalam kesadaran secara alami tanpa campur tangan prasangka pengamat. Husserl juga memperkenalkan

konsep *Eidetic Vision* (membuat ide), yang disebut dengan reduksi, yaitu proses menyaring fenomena untuk mencapai eideosnya, intisarinya atau hakikat sejatinya (wesen). Hasil dari proses reduksi ini disebut *wesenschau* (mencapai hakikatnya).

Secara keseluruhan, fenomenologi bertujuan untuk mengungkapkan fenomena sesuai dengan penampakkannya sendiri atau bagaimana fenomena itu memperlihatkan dirinya sendiri. Dalam konteks ini, Husserl menggunakan konsep intensionalitas, yang merujuk pada realitas yang muncul dalam kesadaran intensional saat menangkap fenomena apa adanya.

2. Fenomenologi Edmund Husserl

Husserl merupakan pendiri dan figur sentral dalam aliran filsafat fenomenologi. Bagi Husserl, fenomenologi adalah disiplin filosofis yang sangat mendasar. Sejarah fenomenologi menunjukkan bahwa pemikirannya sangat dipengaruhi oleh Frans Brentano, terutama dalam konsep "kesengajaan". Bagi Husserl, fenomenologi adalah dasar ilmu dalam berfilosofi.

Menurut Husserl seperti yang dikutip oleh Kuswarno dalam bukunya tentang Fenomenologi:

*“Fenomenologi tidak hanya menjelaskan setiap tindakan sadar yang terjadi saat ini, tetapi juga mencakup pengenalan terhadap tindakan yang mungkin terjadi di masa depan, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait dengannya.”*²³

²³ Kuswarno, *Fenomenologi*. (Bandung Widya Padjadjaran 2009) hal 10

Inti pemikiran Husserl tentang fenomenologi, adalah sebagai berikut :

1. Fenomena adalah realitas sendiri (*realitas in se*) yang tampak.
2. Tidak ada batas antara subjek dengan realitas
3. Kesadaran bersifat intensional
4. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (*noesis*) dengan objek yang disadari (*noema*).²⁴

Semuanya berasal dari cara seseorang menafsirkan objek dalam pengalamannya. Oleh sebab itu, tepat jika fenomenologi juga dipahami sebagai kajian tentang makna, di mana makna tersebut melampaui sekadar bahasa yang mengungkapkannya.

3. Fenomenologi Alfred Schutz

Schutz, dengan latar belakangnya yang beragam, memberikan warna yang khas dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian dalam Ilmu Komunikasi. Sebagai seorang ekonom yang memiliki minat dalam musik dan filsafat, ia juga mendalami psikologi, sosiologi, serta ilmu-ilmu sosial lainnya. Ketertarikannya pada komunikasi memotivasi Schutz untuk mengeksplorasi fenomenologi dengan lebih mendalam dan menyeluruh.

Fenomenologi yang diterapkan dalam penelitian ini mengadopsi pandangan Alfred Schutz, yang menekankan pentingnya intersubjektivitas. Pada intinya, dalam pandangan fenomenologi Schutz, pemahaman terhadap tindakan, ucapan, dan interaksi dianggap sebagai syarat mutlak untuk eksistensi sosial.²⁵

²⁴ *Ibid*, hal 25

²⁵ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya 2001) hal. 62

Schutz menjelaskan bahwa :

*“Fenomenologi mempelajari bagaimana anggota masyarakat menjelaskan pengalaman mereka sehari-hari, khususnya bagaimana individu-individu menggunakan kesadaran mereka untuk memberi makna dari interaksi dengan orang lain”.*²⁶

Penerapan fenomenologi dalam penelitian kualitatif dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

Penelitian fenomenologi pada dasarnya berkaitan dengan interpretasi realitas, dengan tujuan memahami makna dari suatu fenomena. Secara garis besar, terdapat dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yaitu:

- a. *Textual description*: Apa yang dialami oleh subjek penelitian mengenai suatu fenomena merupakan aspek objektif, berupa data faktual dan kejadian yang terjadi secara empiris.
- b. *Structural description*: Bagaimana subjek mengalami dan memberikan makna terhadap pengalamannya mencerminkan aspek subjektif. Deskripsi ini mencakup pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian terkait dengan pengalamannya tersebut.²⁷

Creswell menggambarkan penelitian kualitatif sebagai sebuah proses yang mengeksplorasi isu-isu sosial dan kemanusiaan. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun deskripsi yang mendalam dan komprehensif

²⁶ Jhon W. Creswell, Research Desain. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013) hal 53

²⁷ Hasbiansyah, O. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. (MediaTor - Jurnal Komunikasi : 2008) hal 171

dengan menganalisis kata-kata, secara rinci mencatat pandangan para responden, serta melakukan penelitian di lingkungan yang alami atau naturalistik.²⁸

Berikut adalah tiga prinsip dasar fenomenologi yang diuraikan oleh Deetz, yaitu :

1. Pengetahuan tidak ditemukan dalam pengalaman eksternal, melainkan di dalam kesadaran individu. Oleh karena itu, fenomenologi lebih berfokus pada penelitian untuk memahami perspektif subjektif daripada mencari objektivitas melalui hubungan sebab akibat atau penjelasan universal.
2. Makna merupakan hasil dari potensi yang dimiliki oleh suatu objek atau pengalaman tertentu dalam kehidupan seseorang. Secara konsep, makna yang muncul dari suatu objek atau pengalaman bergantung pada latar belakang individu dan peristiwa khusus dalam hidupnya.
3. Para penganut fenomenologi meyakini bahwa dunia alami dan makna dibentuk melalui bahasa.²⁹

Schutz, sebagai pelopor dalam penerapan fenomenologi pada penelitian ilmu sosial, berpendapat bahwa tujuan fenomenologi adalah untuk menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari serta sumber dari aktivitas di mana pengalaman dan pengetahuan tersebut berasal.

Dengan kata lain, Schutz menekankan pentingnya dasar tindakan sosial yang berlandaskan pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

²⁸ Jhon W. Creswell, Research Desain. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013) hal 15

²⁹ Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2007) hal 127-128

Menurut Alfred Schutz, fenomenologi sosial menyatakan bahwa kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai cara untuk mengatur dunia sosial melalui simbol-simbol yang digunakan. Manusia menciptakan makna di luar pengalaman langsung melalui proses yang disebut "tipifikasi".

Inti pemikiran Schutz terletak pada pemahaman tindakan sosial melalui interpretasi. Proses interpretasi ini dapat digunakan untuk mengklarifikasi atau memeriksa makna sebenarnya, yang pada akhirnya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam secara implisit. Schutz menempatkan esensi kemanusiaan dalam pengalaman subjektif, khususnya dalam tindakan dan interaksi kita dengan dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti gagasan Husserl tentang cara kita memahami dan memberikan makna pada pengalaman kita, yang tercermin dalam perilaku kita.³⁰

Fenomenologi dimulai dengan penelitian diam, yaitu usaha untuk mengungkap makna dari objek yang sedang diteliti. Kuswarno, dalam bukunya yang berjudul "Fenomenologi," menjelaskan bahwa :

- a) Motif "untuk" (*in order to motive*) mengindikasikan bahwa sesuatu diarahkan pada tujuan yang melibatkan berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.
- b) Motif "karena" (*because motive*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu.³¹

³⁰ Kuswarno, *Fenomenologi*. (Bandung Widya Padjadjaran 2009) hal 18

³¹ *Ibid*, hal 111

Kekuatan utama fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki perspektif orang lain dan memahami kehidupan dari sudut pandang mereka. Fenomenologi sangat sesuai untuk menganalisis isu-isu yang terkait dengan pengalaman subjektif manusia, yang seringkali kompleks dan dinamis.

“Fenomenologi membantu peneliti masuk ke dalam sudut pandang orang lain dan berusaha memahami alasan mengapa mereka menjalani hidup seperti yang mereka lakukan. Metode ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk melihat dari perspektif partisipan, tetapi juga menawarkan cara untuk memahami kerangka yang dibentuk oleh setiap individu dari waktu ke waktu, yang membentuk cara mereka merespons peristiwa dan pengalaman dalam kehidupan mereka”. (Daymon dan Holloway, 2008 : 228 dalam Metodologi Penelitian untuk Public Relations,³²

Fenomenologi membantu peneliti memahami sudut pandang orang lain dan alasan di balik cara mereka menjalani hidup. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti melihat dari perspektif partisipan, tetapi juga memberikan cara untuk memahami kerangka berpikir yang dibangun oleh setiap individu seiring waktu, yang memengaruhi cara mereka merespons peristiwa dan pengalaman dalam hidup mereka.

Beberapa alasan untuk melakukan penelitian kualitatif yang ditekankan oleh Creswell meliputi :

1. Jika pertanyaan penelitian adalah “apa” dan “bagaimana”.

³² Ardianto, Elvinaro, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Simbiosis Rekatama Media, Bandung : 2010) hal 66

2. Jika topik penelitian perlu dieksplorasi, maksudnya jika tidak ada teori yang menjelaskan secara detail permasalahan yang akan dikaji sehingga eksplorasi terhadap teori ini perlu dilakukan.
3. Jika peneliti ingin meneliti manusia secara *natural setting*.
4. Jika penulis ingin menulis dalam gaya literatur narasi dan story editing.
5. Jika peneliti berperan sebagai *active learner* yang melakukan penelitian karena ingin mempelajari sesuatu dan bukan mengujinya.³³

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari jenis penelitian lainnya. Berikut adalah sintesis dan karakteristik penelitian kualitatif menurut *Bogdan* dan *Biklen* serta *Lincoln* dan *Guba*, yang dirangkum oleh Moleong dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif".

- 1) Penelitian dilakukan dalam latar alamiah (*Naturalistic Setting*).
- 2) Manusia sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data sebagai antisipasi terhadap realitas lapangan yang berubah-ubah.
- 3) Analisis dan induktif, teknis analisa data ini lebih dapat menemukan alternatif akan kenyataan ganda dalam data yang ditemukan.
- 4) Deskriptif, penelitian kualitatif berusaha menggambarkan sebuah fenomena sosial yang seperti apa adanya dengan menjawab pertanyaan "mengapa", "apa" dan "bagaimana".

³³ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

- 5) Lebih mementingkan proses daripada hasil, karena hasil dari bagian- bagian yang akan diteliti akan lebih terlihat jelas untuk diamati dalam proses.
- 6) Adanya batasan yang ditentukan melalui fokus penelitian.
- 7) Desain penelitian yang bersifat sementara, karena desain penelitian terus menerus disesuaikan dengan temuan realitas lapangan.³⁴

Untuk memahami metode fenomenologi dengan lebih baik, mengikuti pemikiran Alfred Schutz adalah penting. Meskipun Edmund Husserl adalah pendiri fenomenologi, Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Kontribusi Schutz membuat gagasan-gagasan Husserl, yang awalnya dianggap abstrak, menjadi lebih mudah dipahami.

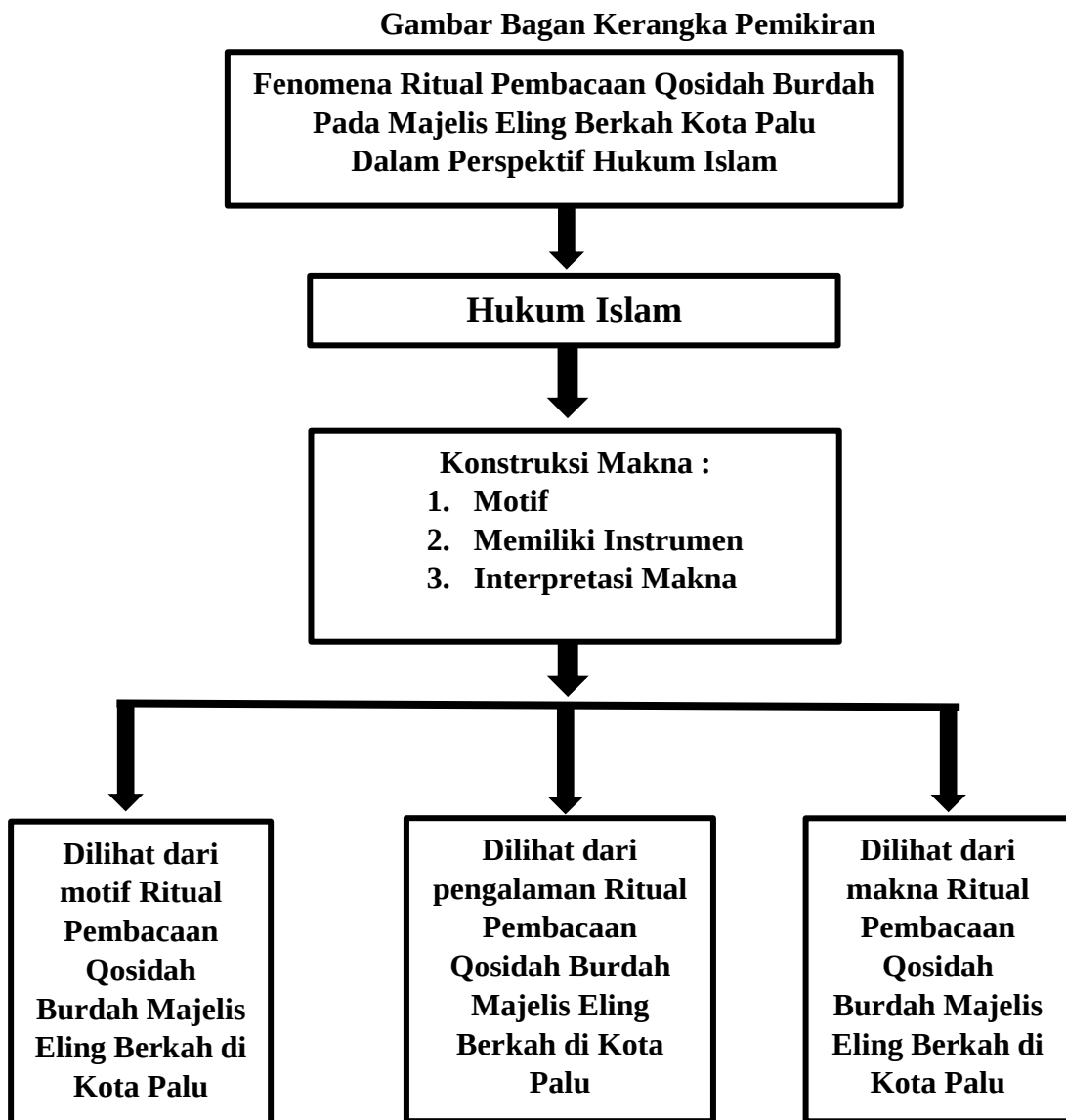
Inti pemikiran Schutz terletak pada pemahaman tindakan sosial melalui proses interpretasi. Proses ini digunakan untuk mengklarifikasi atau menguji makna yang sesungguhnya, yang pada akhirnya memberikan pemahaman yang lebih mendalam secara tidak langsung. Schutz menekankan bahwa esensi kemanusiaan terletak pada pengalaman subjektif, terutama dalam interaksi dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Schutz berpendapat bahwa manusia secara alami adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran terhadap kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari kesadaran sosial.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2006) hal 5

Dunia individu dianggap sebagai dunia yang intersubjektif, di mana berbagai makna dan perasaan dibagikan dalam kelompok. Manusia diharapkan untuk saling memahami dan berinteraksi dalam realitas yang sama.

Dalam konteks fenomenologi, peneliti berusaha menunjukkan bahwa fenomenologi adalah ilmu yang fokus pada eksplorasi realitas sosial, termasuk mempelajari **Fenomena Ritual Pembacaan Qosidah Burdah Pada Majelis Eling Berkah Kota Palu Dalam Perspektif Hukum Islam**. Dari analisis tersebut, dapat disusun struktur pemikiran sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dengan maksud menemukan, mengembangkan, dan menguji pengetahuan tertentu.¹ Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif, di mana data yang dikumpulkan (seperti kata-kata, gambar, dan perilaku) tidak diolah menjadi bentuk numerik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif. Pendekatan ini mengandalkan analisis dan deskripsi situasi yang diteliti dalam bentuk naratif.²

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode tersebut mengeksplorasi atau menekankan pada suatu fenomena yang terpenting dari subjek atau kejadian sosial yang akan diteliti yang terdiri dari kejadian, waktu, tempat dan kondisi. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat memberikan data secara dekskriptif mengenai hal-hal yang menjadi pertanyaan baik waktu, tempat, dan kondisi individu kejadian sosial tersebut.³

Melalui pendekatan studi kasus penelitian ini dilakukan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa atau kajian sosial yang sedang terjadi.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 38.

² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2007), h. 39.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006),20

Bimo walgito menyampaikan bahwa studi kasus adalah suatu metode yang rinci dan detail dari suatu topik atau suatu peristiwa tertentu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam tesis ini ialah Majelis Eling Berkah di Kota Palu. Majelis ini berlokasi di Kelurahan Duyu, Kecamatan Tatanga. Majelis tersebut terkenal aktif dalam kegiatan dakwah, taklim, dan dzikir.

Penulis memilih untuk melakukan riset di Majelis ini karena belum ada penelitian sebelumnya yang dilakukan di sana, meskipun majelis ini sudah berdiri selama sekitar dua tahun.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai penghimpun data, memiliki keahlian serta kesiapan penuh untuk memahami kondisi yang diteliti, dan bertindak selaku alat ukur utama. Penelitian kualitatif sering dikatakan sebagai "penelitian subjektif" atau "penelitian reflektif", di mana peneliti secara kritis terlibat dalam tahap pengumpulan dan analisis data. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena ia langsung terlibat dalam pengamatan dan interaksi dengan objek penelitian.

Peneliti harus aktif sebagai partisipan, mencari informasi dari narasumber, dan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi objek penelitian di lapangan. Buford Junkoor, yang dikutip oleh Moloeng, menjelaskan bahwa peran pengamat harus transparan dan terbuka, dan bahwa semua informasi dapat diakses dengan mudah, termasuk yang bersifat rahasia.⁴ Dalam penelitian ini, kedudukan peneliti sudah dikenal oleh pihak informan atau narasumber.

Oleh karena itu, peneliti terus menerus berupaya untuk menghindari pengaruh subyektif dan memastikan lingkungan tetap alami agar tahapan penelitian berjalan sesuai dengan rencana yang diinginkan.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber informasi adalah elemen kunci dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian. Keberadaan data yang dapat dipercaya sangat penting, terutama dalam konteks penelitian kualitatif, untuk menjaga keilmiahannya sebuah studi. Dalam survei penelitian, tidak selalu diperlukan untuk menyelidiki setiap individu dalam populasi objek tersebut. Sebaliknya, yang penting adalah menggunakan sampel atau contoh yang mewakili objek penelitian secara keseluruhan.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya), 98

Oleh karena itu, pertanyaan krusial dalam pengumpulan data adalah bagaimana memastikan bahwa sampel yang dipilih secara tepat mewakili keseluruhan objek penelitian.⁵ Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.⁶

Data primer diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan subjek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi pimpinan majelis, pembina majelis, anggota majelis, warga sekitar, serta dokumen-dokumen yang relevan. Sementara itu, sumber primer dalam penelitian ini adalah Pembina, Penasehat, Pelindung, dan Jama'ah Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah. Sedangkan sumber sekundernya adalah artikel-artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Lokasi penelitian ini yaitu pada Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah yang berpindah-pindah dari rumah ke rumah Jama'ah Majelis Eling Berkah yang berada di sekitaran Palu dan Sigi. Data penelitian ini dapat bersumber dari manusia dan non manusia.⁷

⁵ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2015), 77

⁶ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan* (Nilacakra, 2018).

⁷ Wayan Suwendra, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan, dan keagamaan*, (Bali:Nilacakra, 2018),34

Sumber data untuk penelitian ini mencakup Pembina, Penasehat, Pelindung, serta Jama'ah Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah. Sumber data yang lain juga terdiri dari buku dan jurnal tentang Qosidah Burdah yang dijadikan acuan penelitian. Sumber data sekunder melibatkan referensi dari bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis yang tidak terlibat langsung dalam pengamatan atau fenomena yang dijelaskan. Dengan kata lain, penulis tersebut bukanlah pencipta teori tersebut. Sumber sekunder ini digunakan sebagai referensi tambahan untuk memperkaya konten penelitian dan sebagai sumber pelengkap dalam penyusunan studi ini. Referensi penelitian diambil dari buku-buku yang relevan dengan materi penelitian.⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Ahmad Tanzen adalah proses yang dilakukan secara sistematis. Hal itu sesuai dengan penjelasan sebagai berikut:

Pengumpulan data adalah proses sistematis dan terstandarisasi untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian ilmiah. Langkah ini krusial karena data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, kecuali dalam penelitian eksploratif, di mana peneliti lebih fokus pada eksplorasi mendalam terhadap topik. Oleh karena itu, penting agar data yang dikumpulkan memiliki validitas yang memadai untuk digunakan dalam analisis.⁹

⁸ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,1999), 84

⁹ Ahmad Tahzen, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta, Teras,2011), 83

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode atau teknik untuk mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati.¹⁰

Observasi dilakukan pada awalnya dengan cara datang dan mengamati langsung kondisi Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah serta bagaimana ritual pembacaan qoisdah burdah di majelis Eling Berkah dalam sudut pandang Hukum Islam.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu interaksi antara dua individu atau lebih. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh *Esterbarg* sebagaimana dikutip oleh Djam'an Stori & Aan Komariah sebagai berikut:

¹⁰ Nana Syaodig Sukmadinata, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta, Teras, 2011.), 83

An interview is a meeting between two people to exchange information and ideas through questions and answers, resulting in communication and the formation of shared meaning about a particular topic.

Artinya:

Wawancara adalah interaksi antara dua individu yang saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, menghasilkan komunikasi serta pembentukan makna bersama mengenai topik tertentu.¹¹

Instrumen ini digunakan untuk menggali informasi yang diperlukan melalui penyusunan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh lebih valid dan autentik yang dapat mendukung hasil capaian penelitian yang maksimal.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumen berasal dari kata "dokumen" yang merujuk pada benda-benda tertulis. Dokumen adalah metode yang digunakan untuk mencari data tentang berbagai hal atau variabel, yang dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sejenisnya.¹²

¹¹ Djam'an Stori & Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 130

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang diperlukan, karena wawancara saja tidak memadai. Dokumentasi penting untuk menyediakan bukti konkret yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengatur data dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, sehingga data tersebut dapat dipahami dengan jelas dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain.¹³

Adapun tahapan dalam analisi data yakni sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses menggambarkan, menyoroti aspek yang signifikan, mengidentifikasi tema dan pola, serta menghapus informasi yang tidak relevan. Ini merupakan langkah untuk menyederhanakan data dengan cara memilih elemen penting sehingga informasi menjadi lebih mudah dipahami.¹⁴

¹³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 334

¹⁴ Ibid, 338.

Reduksi data juga dapat diinterpretasikan sebagai proses analisis yang menajamkan, memilih, memfokuskan, menghapus, dan menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dihasilkan dan dikonfirmasi.

Setelah semua data terkumpul, data tersebut dipilih dan difokuskan pada bagian-bagian yang relevan untuk penulisan laporan penelitian ini, sementara data yang tidak relevan dibuang untuk mempermudah pemahaman.¹⁵

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah kedua setelah data direduksi adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui uraian singkat, diagram, atau menghubungkan kategori dengan narasi teks.

Penyajian data ini memungkinkan pemahaman tentang situasi yang terjadi dan membantu merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

¹⁵ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 130

Dari penjelasan sebelumnya, menampilkan data berarti menyusun uraian naratif untuk memahami langkah kerja berikutnya berdasarkan pemahaman data tersebut. Rencana kerja ini dapat meliputi pencarian pola-pola yang mendukung penelitian.¹⁶

3. *Conclucion Drawing/Verification*

Cara berikutnya pada penelitian kualitatif adalah membuat kesimpulan serta memverifikasi temuan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengungkapkan temuan baru atau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang suatu objek yang sebelumnya kurang dikenal atau belum terpecahkan.

Kesimpulan awal ini bersifat provisional dan dapat berubah seiring dengan ditemukannya bukti-bukti tambahan yang kuat selama tahapan pengumpulan data berikutnya.¹⁷

¹⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, 341S

¹⁷ Ibid, 345

G. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas, yang melibatkan verifikasi data dari berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Selanjutnya, data tersebut dideskripsikan dan dikategorikan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Setelah itu, peneliti menganalisis data untuk mencapai kesimpulan yang akurat.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara diverifikasi melalui observasi dan dokumentasi. Jika hasil dari teknik yang berbeda menunjukkan perbedaan, peneliti akan berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait atau sumber lain untuk memastikan data mana yang benar. Ini juga bisa menunjukkan bahwa semua data tersebut valid, namun dilihat dari perspektif yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu sering mempengaruhi kevalidan data. Sebagai contoh, data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari, ketika narasumber masih segar dan belum menghadapi banyak masalah, cenderung lebih valid dan kredibel. Oleh karena itu, untuk menguji kevalidan data, wawancara, observasi, atau teknik lainnya sebaiknya dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menunjukkan perbedaan dalam data yang diperoleh, proses pengujian perlu diulang hingga ditemukan data yang akurat.¹⁸

¹⁸ Ibid, 373-374

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sejarah

1. Latar Belakang Pendirian

Majelis Eling Berkah didirikan sebagai wadah bagi komunitas Muslim di Kota Palu untuk memperdalam pemahaman agama dan memperkuat kehidupan spiritual. Nama dari mejelis ini diambil dari Bahasa Jawa, kata "eling" memiliki arti "ingat" atau "sadar." Dan berkah berartikan “berkah” atau dalam Bahasa Arab “kebaikan yang terus bertambah”, jadi dapat disimpulkan bahwa arti dari Eling Berkah adalah mengingat kebaikan yang terus bertambah. Istilah eling sering digunakan dalam konteks yang lebih dalam untuk merujuk pada kesadaran akan diri sendiri, kehidupan, dan nilai-nilai spiritual. "Eling" dapat mengacu pada sebuah pengingat untuk selalu mengingat dan menyadari ajaran moral dan religius, serta pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama. Pada awalnya, majelis ini berawal dari sekumpulan individu yang memiliki keinginan untuk bersama-sama mempelajari ajaran islam secara lebih mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

TABEL 1**Nama-nama Narasumber Beserta Jabatan dan Pendidikannya**

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Pekerjaan
1	Ustadz Ahmad Hanif	Pimpinan Majelis	Alumni Pondok	Pengajar
2	Pakde Ahmad Deavi	Pembina Majelis	SMP	Pengusaha
3	Ustadz Uki	Anggota Majelis	SMA	Pengusaha & Imam Masjid
4	Pak Agus	Anggota Majelis	Strata Satu	Wartawan
5	Ustadz Hamka	Anggota Majelis	Strata Dua	Guru SMK 14 & Dosen AMIK
6	Ustadz Fajar	Anggota Majelis	Guru & Mahasiswa Pasca UIN Palu	Guru Swasta & Imam Masjid
7	Ustadz Dimas	Pembina Majelis	Strata Satu	Pengajar & Imam Masjid

8	Habib Ali Zainal Abidin Al Habsyi	Pembina Majelis	Strata Dua	Dosen & Muballigh
---	--------------------------------------	--------------------	------------	----------------------

Dalam sesi wawancara bersama salah satu pembina majelis eling berkah Ustadz Ahmad Hanif memamarkan bahwa :

Sejarah dibentuknya majelis qosidah burdah erling berkah yakni berawal perintah dari guru dari salah satu pembina majelis eling berkah, sebab pada tahun 2022 saat itu masih dalam suasana pandemi covid 19, pada saat itu banyak terjadi permasalahan ekonomi dan sosial yang berdampak ditengah-tengah masyarakat sehingga pada saat mereka ingin berobat ke rumah sakit karena mengalami ketakutan jika seandainya mereka berobat akan menjadi pasien yang dipositifkan sebagai penderita covid 19. Oleh karena sudah terkenal Burdah Al Madhih ini sudah diamalkan ratusan tahun dan salah satu kegunaannya adalah sebagai wasilah atau perantara merayu kepada Allah SWT untuk mengundang jalan kesembuhan dari Allah SWT yang maha memberikan kesembuhan, karena orang-orang yang membaca qosidah burdah itu adalah memuji Baginda Nabi SAW.¹

Menurut peneliti bahwa pernyataan Ustadz Ahmad Hanif tersebut mencerminkan bagaimana lahirnya Majelis Qasidah Burdah Eling Berkah tidak hanya dilatarbelakangi oleh motivasi spiritual, tetapi juga berakar pada kebutuhan sosial masyarakat yang terdampak krisis, khususnya pada masa pandemi Covid-19.

¹ Ustadz Ahmad Hanif, Pimpinan Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah Kota Palu, 27 Juli 2024

Dalam konteks ini, Qasidah Burdah dijadikan sebagai bentuk ikhtiar spiritual, wasilah untuk memohon pertolongan dan kesembuhan kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan fungsi historis dan teologis Qasidah Burdah yang sejak dahulu diyakini memiliki keutamaan dalam mengobati berbagai penyakit, baik jasmani maupun rohani, melalui pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ritual pembacaan Qasidah Burdah di Majelis Eling Berkah tidak hanya sebatas aktivitas tradisi atau budaya, tetapi mengandung dimensi keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai syafaat dan keberkahan. Dari perspektif hukum Islam, hal ini dapat dianalisis melalui pendekatan maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat), di mana usaha menjaga kesehatan (hifzh al-nafs) merupakan salah satu tujuan utama. Maka, bila pembacaan Burdah dilakukan sebagai bentuk tawassul yang tidak mengandung syirik dan tetap berada dalam batas-batas tauhid, maka praktik ini bisa diterima dalam kerangka hukum Islam yang moderat (wasathiyah).

Dengan demikian, pembentukan majelis ini merupakan respons kreatif dan religius terhadap kondisi krisis, yang mencerminkan fleksibilitas dan daya adaptasi Islam dalam konteks sosial masyarakat kontemporer, khususnya di Kota Palu.

Ustadz Ahmad Hanif menambahkan :

Alhamdulillah semenjak berdirinya majelis burdah, majelis burdah itu memiliki air yang senantiasa dibacakan burdah tersebut, dan sudah banyak dikonsumsi oleh orang banyak, diantaranya ada yang muntah darah yaitu seperti Ustadz Uki, beliau aktif dalam pembacaan qosidah burdah langsung Allah berikan kesembuhan dari penyakit muntah darahnya. Ada juga anggota majelis burdah yang rutin meminum air pembacaan burdah anaknya yang berusia sekitar 5 atau 6 tahun itu mengalami tidak nafsu makan dan terdapat cacat dibagian kakinya sulit berjalan normal, namun setelah rutin meminum air dari burdah segala gangguan-gangguannya itu bisa teratasi.²

Menurut peneliti bahwa pernyataan diatas memperlihatkan adanya keyakinan kuat masyarakat terhadap keberkahan dan kekuatan spiritual yang terkandung dalam pembacaan Qasidah Burdah, khususnya melalui media air yang telah dibacakan Burdah. Keyakinan ini didasarkan pada pengalaman empiris beberapa individu yang merasakan manfaat nyata, baik dalam bentuk kesembuhan dari penyakit fisik seperti muntah darah, maupun peningkatan kondisi kesehatan anak yang sebelumnya mengalami gangguan pertumbuhan dan motorik.

Dalam konteks ini, praktik meminum air yang telah dibacakan Burdah dapat dilihat sebagai bentuk tawassul melalui kalimat-kalimat pujian kepada Rasulullah SAW, yang diyakini menjadi wasilah turunnya rahmat dan pertolongan Allah SWT.

² Ibid

Hal ini selaras dengan sebagian pandangan ulama Ahlussunnah wal Jama'ah yang membolehkan penggunaan wasilah dengan syarat tidak meyakini bahwa selain Allah yang menyembuhkan, melainkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya.

Dari perspektif hukum Islam, fenomena ini dapat dianalisis melalui pendekatan *'urf shahih* (tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat) serta kaidah fiqih "*al-'adah muhakkamah*" (kebiasaan dapat menjadi dasar hukum), selama tidak terdapat unsur kesyirikan atau keyakinan yang menyimpang dari tauhid. Apalagi jika niatnya adalah sebagai ikhtiar batin yang melengkapi ikhtiar medis, maka hal tersebut dapat ditempatkan dalam kerangka tawakal dan ruqyah syar'iyyah yang diperbolehkan dalam Islam.

Namun, penting bagi peneliti untuk tetap bersikap objektif dan kritis dalam melihat fenomena ini membedakan antara pengalaman spiritual yang bersifat subjektif dengan ajaran-ajaran hukum Islam yang bersumber dari dalil-dalil syar'i. Hal ini penting agar kajian terhadap fenomena Burdah tidak terjebak pada glorifikasi semata, namun mampu memberikan penilaian ilmiah yang berimbang antara aspek teologis, sosiologis, dan yuridis.

Sehingga berawal dari perintah dari guru beliau kata Ustadz Ahmad

Hanif :

Maka kami membuka majelis qosidah burdah dan diberikan nama oleh guru tersebut menjadi Majelis Qosidah Burdah “Eling Berkah” Eling itu berasal dari Bahasa Jawa yang artinya ingat dan “Berkah” agar orang yang hadir majelis itu mendapatkan keberkahan, yakni berkah itu artinya kebaikan yang terus bertambah, ingat kepada Allah dan ingat kepada sosok Nabi Muhammad SAW, ingat kepada keluhuran pribadi Nabi Muhammad SAW, berharap yang rutin itu mendapatkan keberkahan dari Allah SWT diantaranya itu penyakit yang Allah sembuhkan dan juga masalah-masalah kesusahan hidupnya seperti ada yang jual beli mobil serta bengkelnya sepi dirasakannya, namun setelah dirinya mengikuti majelis burdah penjualan mobilnya sampai banyak laku jual beli mobil bekasnya dan bengkelnya pun semakin ramai.³

Peneliti berpendapat jika pernyataan ini menunjukkan bahwa pendirian Majelis Qasidah Burdah “Eling Berkah” bukan hanya dimaksudkan sebagai sarana ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang membawa harapan akan berkah hidup, baik dalam bentuk kesembuhan dari penyakit maupun kelapangan rezeki. Penamaan “Eling Berkah” yang berarti “ingat dan keberkahan” mencerminkan orientasi spiritualitas masyarakat, yakni mengaitkan kesadaran (eling) kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keyakinan akan datangnya keberkahan yang terus bertambah.

³ Ibid

Fenomena keberhasilan usaha dan penyelesaian masalah hidup setelah mengikuti majelis juga menggambarkan korelasi antara praktik keagamaan dan transformasi sosial-ekonomi, setidaknya dalam persepsi dan pengalaman individu. Secara teologis, ini bersambung dengan keyakinan bahwa dzikrullah dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW dapat menjadi jalan datangnya rahmat dan pertolongan Allah SWT.

Dalam Islam, barakah adalah konsep yang nyata walau bersifat metafisik dan sering kali dikaitkan dengan amal saleh, keikhlasan, serta keberadaan majelis-majelis dzikir dan shalawat.

Dari perspektif hukum Islam, ritual pembacaan Qasidah Burdah ini bisa dipahami sebagai bagian dari taqarrub ilallah melalui wasilah yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Selama tidak ada keyakinan bahwa Qasidah atau majelis itu sendiri yang mendatangkan rezeki atau menyembuhkan, melainkan semua itu adalah karunia Allah SWT atas amal yang baik dan pujian terhadap Rasulullah, maka praktik ini tidak keluar dari batas hukum Islam. Bahkan, hal ini bisa diposisikan dalam kategori amalan mustahabbah (dianjurkan), selama dijalankan dengan niat yang benar dan tidak disertai unsur bid'ah yang tercela menurut para ulama.

Selain itu, adanya efek sosial-psikologis positif dari partisipasi dalam majelis ini menunjukkan bahwa ritual Burdah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan mental dan sosial, yang sangat penting dalam konteks masyarakat yang sedang berjuang menghadapi kesulitan ekonomi atau krisis identitas spiritual.

Termasuk salah satu kesaksian pemilik bengkel yang menurutnya terjadi atau mengalami gangguan-gangguan dari gangguan “kiriman orang” itupun bisa teratasi beserta kondisi bengkelnya yang berada di Jalan Sungai Mautong “Bengkel Deavi Teknik” itu sampai sekarang lancar.

Kisah terakhir yang diceritakan oleh Ustadz Ahmad Hanif :

Adalah kisah tentang guru Beliau, yakni Syaikh Sidera termasuk berangsur-angsur kesembuhannya adalah berkahnya pembacaan burdah, Roni yang murid dari Ustadz Ahmad Hanif setiap malam membaca qosidah burdah ketika Syaikh Sidera sakit, hal itu terjadi sebab berawal saat pertama kali Syaikh Sidera ini sakit akibat terjatuh dari pohon kelapa, lalu Ustadz Ahmad Hanif membacakan saat malamnya setelah siangnya terjatuh, Ustadz Ahmad Hanif membacakan bait-bait qosidah burdah dengan tenang dan khusyuk disamping Syaikh Sidera yang kondisinya saat itu tulangnya dan tubuhnya belum bisa bergerak, tidak bisa tidur selama 24 jam terkecuali hanya “tidur-tidur ayam” yakni tidur hanya sekejap saja, namun setelah dibacakan burdah pertama kalinya, beliau Syaikh Sidera langsung tertidur pulas dan keesokan harinya sudah bisa tidur dengan lebih mudah daripada sebelumnya. Olehnya setelah Syaikh Sidera merasakan khasiat pembacaan qosidah burdah dari lisan Ustadz Ahmad Hanif lalu kemudian besok malamnya untuk memerintahkan ke Roni murid Ustadz Ahmad Hanif yang berkhidmah kepada Syaikh Sidera untuk

membacakan qosidah burdah setiap malamnya sama seperti sebelumnya dibacakan oleh gurunya yakni Ustadz Ahmad Hanif.⁴

Menurut peneliti Kisah tentang Syaikh Sidera dan pembacaan Qasidah Burdah oleh Ustadz Ahmad Hanif dan muridnya, Roni, memperlihatkan dimensi pengalaman spiritual yang sangat personal dan bermakna dalam praktik keagamaan masyarakat. Dalam hal ini, Burdah tidak hanya diposisikan sebagai karya sastra pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, tetapi telah melampaui fungsi estetikanya menjadi media spiritual dan penyembuhan, yang diyakini membawa ketenangan jiwa dan pemulihan fisik.

Penting dicatat bahwa peristiwa ini terjadi melalui pendekatan spiritual, pembacaan Burdah dilakukan dengan tenang, khusyuk, dan penuh keikhlasan di sisi orang sakit. Ini mengindikasikan bahwa ritus Burdah tidak sekedar dibaca sebagai formalitas, melainkan sebagai bentuk ikhtiar batiniah yang disertai dengan adab dan niat baik. Respons tubuh Syaikh Sidera, seperti tertidur nyenyak dan merasa lebih baik setelah pembacaan tersebut, menambah kekuatan argumen bahwa unsur ruhani dalam pembacaan Qasidah dapat berdampak pada aspek psikosomatis atau kondisi psikologis seseorang.

⁴ Ibid

Dalam perspektif hukum Islam, kisah ini perlu dianalisis secara hati-hati. Selama pembacaan Burdah dilakukan dengan tujuan sebagai tawassul kepada Allah SWT melalui pujian kepada Rasulullah SAW, dan tidak disertai keyakinan bahwa teks Burdah-lah yang menyembuhkan secara independen, maka hal ini tetap berada dalam ruang yang dibenarkan oleh mayoritas ulama, khususnya dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah. Hal ini bahkan bisa dihubungkan dengan konsep ruqyah syar'iyah, yakni bacaan-bacaan yang diperbolehkan dalam Islam untuk penyembuhan, selama isi dan tujuannya tidak bertentangan dengan aqidah Islam.

Kisah ini juga memberikan bukti bagaimana warisan keilmuan dan spiritualitas ditransmisikan antar generasi, dari guru ke murid, melalui khidmah dan kedekatan ruhani. Roni sebagai murid yang ditugaskan melanjutkan pembacaan Burdah menunjukkan adanya pola kaderisasi spiritual, yang menguatkan nilai-nilai keberlanjutan amalan keagamaan berbasis tradisi lokal.

Secara keseluruhan, fenomena ini menegaskan bahwa ritual Burdah bukan hanya sekadar upacara keagamaan, tetapi merupakan bagian dari dinamika kehidupan religius masyarakat Muslim yang menyatukan aspek cinta kepada Nabi, doa, pengharapan, dan ikhtiar penyembuhan dalam satu rangkaian makna yang utuh.

Di waktu dan tempat yang berbeda kala ditemui oleh kami, kesaksian atau pernyataan yang juga diberikan oleh salah satu anggota Majelis Eling Berkah yaitu Ustadz Uki Imam Masjid Annur Jalan Malaya Kota Palu, dalam penyampaian bahwa beliau punya pengalaman sakit atau gangguan daripada makhluk ghaib, bisa dikatakan demikian menurutnya :

Yakni berupa semacam kiriman baik dari manusia ataupun jin-jin yang ingin mencelakakannya. Menurut penuturannya bahwa dirinya pernah muntah darah pada saat sore hari kejadian itu, alhamdulillah melalui berkah dari mengamalkan qosidah burdah hal semacam yang dikatakannya diawal bisa terhindari. Ustadz Uki menyampaikan jika saat kita terkena hal-hal semacam sihir dan santet namun jika istiqomah mengamalkan qosidah burdah maka kita akan terhindari dari hal tersebut, namun bilamana kita sudah terkena hal demikian maka insya allah kita akan segera disembuhkan oleh Allah SWT asbab kita mengamalkan qosidah burdah secara istiqomah.⁵

Menurut peneliti kalau pernyataan Ustadz Uki mengenai pengalamannya menghadapi gangguan makhluk ghaib, seperti sihir dan santet, serta kesaksiannya tentang keberkahan Qasidah Burdah dalam melindungi diri dari serangan tersebut, mencerminkan keyakinan kuat masyarakat terhadap kekuatan spiritual pujian kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk perlindungan ilahiah.

⁵ Ustadz Uki, Anggota Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah Kota Palu, 28 Jul 2024

Dalam perspektif teologis, keyakinan bahwa pembacaan Burdah secara istiqamah dapat menjadi wasilah (perantara) untuk keselamatan dari gangguan ghaib bukanlah hal yang asing dalam khazanah Islam tradisional. Ini selaras dengan pandangan para ulama sufi dan sebagian ulama fikih yang memandang bahwa kalimat-kalimat shalawat, dzikir, dan pujian kepada Nabi memiliki dimensi ruhani dan daya spiritual, terutama ketika dilantunkan dengan keikhlasan dan penghayatan mendalam. Hal ini mirip dengan praktik ruqyah syar'iyah, di mana bacaan-bacaan yang berasal dari doa-doa syar'i diyakini mampu melindungi dan menyembuhkan dari gangguan makhluk halus, sihir, dan penyakit batin.

Dari perspektif hukum Islam, sikap yang tepat adalah menilai praktik ini dengan dua prinsip utama: niat dan akidah. Selama keyakinan terhadap Qasidah Burdah tidak menggantikan peran Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat yang menyembuhkan dan melindungi, dan pembacaannya dilakukan dengan niat sebagai ikhtiar ruhani, maka amalan ini bisa dikategorikan sebagai amalan mubah yang bernilai ibadah, bahkan bisa menjadi mustahabb (dianjurkan) bila menenangkan jiwa dan memperkuat tauhid.

Pengalaman Ustadz Uki juga memperkaya dimensi sosiologis dari penelitian ini, yaitu bahwa Burdah berfungsi bukan hanya dalam konteks ibadah kolektif, tetapi juga sebagai bentuk resistensi spiritual terhadap ancaman metafisik yang masih dipercaya nyata dalam struktur kepercayaan masyarakat lokal. Ini menunjukkan bahwa Burdah bukan hanya teks sastra keagamaan, tetapi telah menjadi bagian dari sistem perlindungan spiritual dalam komunitas Muslim di Kota Palu.

Fenomena ini juga memperlihatkan bagaimana ritual dan keyakinan tradisional masih bertahan kuat di tengah masyarakat modern, dan bahkan mengalami revitalisasi dalam bentuk majelis seperti Eling Berkah.

Dari sisi penelitian, ini menjadi penting untuk dianalisis secara adil: bukan hanya dari hukum normatif Islam, tetapi juga melalui pendekatan budaya dan psikososial, karena dalam Islam sendiri, ikhtiar batiniah diakui sebagai bagian dari usaha total seorang hamba untuk memperoleh perlindungan Allah SWT.

Ustadz Uki menegaskan bahwa :

Sebenarnya mengamalkan Qosidah Burdah ini merupakan satu benteng untuk ummat muslim sebetulnya, khususnya bagi mereka yang mengamalkan serta menyakini khasiat-khasiat atau manfaat-manfaat daripada qosidah burdah tersebut. Menurutnya bahwa dirinya secara pribadi sangat menyakini jika shalawat-shalawat burdah yang dilantunkan itu bisa menjadi obat dari segala penyakit, baik penyakit medis maupun non medis seperti yang dialaminya yaitu terkena gangguan yang non medis.

Lebih ditegaskan olehnya jika dirinya terkena saat sore harinya yang malamnya itu akan diadakan mejelis rutin setiap malam rabu dan alhamdulillah setelah majelis tersebut penyakitnya sirna dengan sendirinya tanpa meninggalkan bekas yang berarti di dalam tubuhnya.⁶

Pernyataan Ustadz Uki semakin menegaskan bahwa dalam pandangan sebagian masyarakat Muslim, termasuk para tokoh agama seperti beliau, Qasidah Burdah dipandang sebagai benteng spiritual yang memiliki kekuatan dalam menangkal maupun menyembuhkan gangguan baik dari aspek medis maupun non-medis.

Pengalaman pribadinya mengenai penyembuhan dari gangguan ghaib menjelang pelaksanaan majelis burdah memperlihatkan adanya relasi erat antara kontinuitas amalan spiritual dan kondisi kesehatan seseorang, yang diyakini sebagai bentuk kasih sayang dan pertolongan dari Allah SWT.

Dalam hal ini, ritual pembacaan Qasidah Burdah bukan hanya dipahami sebagai ekspresi cinta kepada Rasulullah SAW saja, melainkan juga sebagai upaya proteksi ruhaniyah (perlindungan spiritual). Hal ini serupa dengan praktik dalam tradisi islam seperti pembacaan ayat-ayat ruqyah, doa-doa ma'tsurat, dan zikir-zikir perlindungan, yang juga diyakini bisa menjadi penghalang gangguan ghaib atau penyakit non-medis.

⁶ Ibid

Secara fikih, keyakinan terhadap manfaat burdah sebagai “obat” tetap dapat diterima selama tidak disertai keyakinan bahwa burdah memiliki kekuatan mutlak, melainkan diyakini sebagai wasilah (perantara) untuk mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Sebagaimana dalam kaidah:

لا يشفع إلا بإذنه

Terjemahnya :

(Tidak ada yang dapat memberi syafa'at atau pertolongan kecuali dengan izin-Nya).⁷

Apabila keyakinan ini tetap dalam koridor tauhid yang murni, maka amalan ini tidak bertentangan dengan hukum Islam. Bahkan, dapat dianggap sebagai bagian dari taqarrub ilallah, selama dilakukan dengan adab, niat yang ikhlas, dan tidak mengandung lafaz yang bertentangan dengan syariat.

Dari sudut pandang sosiologis, pernyataan Ustadz Uki sekaligus menunjukkan bagaimana ritual keagamaan tradisional seperti Qasidah Burdah tetap memiliki fungsi penting dalam kehidupan spiritual masyarakat modern. Dalam konteks Majelis Eling Berkah Kota Palu, pembacaan Burdah telah menjadi sarana pembinaan mental, spiritual, dan bahkan terapi sosial terhadap berbagai bentuk tekanan batin dan problem kehidupan sehari-hari.

⁷ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah [2]: 255.

Ini sejalan dengan pandangan Islam yang menyatukan aspek dzahir dan batin, jasmani dan ruhani dalam menjalani kehidupan beragama.

Dengan demikian, fenomena ini tidak bisa hanya dinilai dari sisi hukum normatif, tetapi juga perlu dilihat sebagai bentuk living sunnah yang hidup di tengah masyarakat dan mencerminkan tradisi keagamaan Islam Nusantara yang toleran, penuh cinta, dan menjadikan syair sebagai media dakwah dan penyembuhan.

Ustadz Uki juga menambahkan :

Sebenarnya dengan rutin mengamalkan qosidah burdah hal tersebut, selain bisa menyembuhkan segala macam penyakit baik medis maupun non medis, bahwa qosidah burdah juga bisa menenangkan jiwa, bisa menetralsir pikiran-pikiran jahat yang bersumber dari dalam diri kita. Qosidah burdah bisa menjadi pengendali dan tameng buat kita agar terhindar dari segala macam kemaksiatan jika kita istiqomah dalam mengamalkannya.⁸

Peneliti berpendapat kalau pernyataan Ustadz Uki bahwa Qasidah Burdah dapat menenangkan jiwa, menetralsir pikiran negatif, dan menjadi tameng dari maksiat, mencerminkan bahwa ritual pembacaan ini tidak hanya diposisikan sebagai bentuk dzikir lisan, tetapi juga sebagai media pembersihan batin (tazkiyatun nafs) dalam praktik spiritual masyarakat Muslim.

⁸ Ibid

Dalam perspektif tasawuf dan psikologi Islam, pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW seperti yang terkandung dalam Qasidah Burdah diyakini membawa ketenangan hati (thuma'ninah). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya :

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”
(QS. Ar-Ra'd: 28)

Qasidah Burdah, yang inti isinya adalah pujian kepada Rasulullah SAW, sejatinya adalah bagian dari dzikrullah karena secara substansi memuliakan makhluk Allah yang paling dicintai, dan mengajak manusia untuk meneladani akhlak Rasulullah, sehingga efeknya sangat mungkin berimbas pada stabilitas emosi, kejernihan akal, dan peningkatan kontrol diri terhadap hawa nafsu.

Dalam perspektif hukum Islam, tidak ada larangan terhadap bentuk amalan seperti ini selama dilakukan dengan niat yang benar dan tidak meyakini adanya kekuatan mandiri dalam syair tersebut, melainkan semata sebagai perantara spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan, banyak ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang memandang pembacaan shalawat dan puji-pujian sebagai bentuk ibadah yang sangat dianjurkan (mustahabb), terlebih jika membawa efek positif terhadap perilaku dan kepribadian.

Fenomena seperti ini juga menjadi bukti bahwa praktik keagamaan tradisional yang hidup dalam bentuk majelis seperti Eling Berkah berperan aktif dalam membentuk karakter moral masyarakat. Dengan menjadikan Burdah sebagai media dzikir, pengendalian diri, dan pengingat terhadap nilai-nilai Islam, maka fungsi sosial dari amalan ini menjadi signifikan, bukan sekadar ritual simbolik.

Dengan demikian, dari sudut pandang fiqh maupun maqashid al-syari'ah, ritual pembacaan Burdah yang membawa ketenangan batin, mencegah maksiat, dan membentuk akhlak positif adalah bentuk amalan yang dapat diterima, bahkan memiliki nilai maslahat yang sejalan dengan tujuan-tujuan utama syariat Islam: menjaga agama, akal, jiwa, dan akhlak.

Selain daripada itu kata Ustadz Uki bahwa :

Manfaat mengamalkan qosidah burdah maka akan bertambahnya iman kita bertambahnya ketakwaan kita kepada Allah SWT dan memupuk cinta kasih kita kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kita curahkan dan tuangkan cinta kasih kita itu dengan sarana membaca qosidah burdah setiap pekannya, sebab dengan cara seperti itu kita bisa meneladani, rasa syukur dan terima kasih kita kepada Nabi Besar Muhammad SAW karena telah membimbing ummat ini dari segala kemungkaran dan kemaksiatan dimasa jahiliyah hingga ke zaman sekarang menjadi dunia yang terang dengan segala kebaikan dengan segala akhlak yang baik ummat muslim yang tersebar keseluruh penjuru dunia.

Tentunya itu hasil daripada perjuangan dari Nabi kita Muhammad SAW, kita berharap semoga kita akan mendapatkan syafaat Nabi Muhammad SAW, dan harapan itu tentunya menjadi harapan dari setiap ummat islam yang ada di dunia ini terkhusus bagi kami yang mengamalkan qosidah burdah al madih ini bisa mendapatkan syafaat itu Nabi SAW.⁹

Pernyataan Ustadz Uki menegaskan bahwa pembacaan Qasidah Burdah tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ritualistik, tetapi juga sebagai medium spiritual yang mampu meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, serta cinta kepada Rasulullah SAW.

Dalam hal ini, Burdah tidak hanya menjadi bentuk ekspresi artistik keagamaan, tetapi juga sarana untuk memupuk dimensi ruhani umat, sebagaimana ajaran Islam tentang pentingnya cinta kepada Rasul sebagai bagian dari kesempurnaan iman.

Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya :

Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai daripada ayahnya, anaknya, dan seluruh manusia. (HR. al-Bukhari, no. 15; Muslim, no. 44)

⁹ Ibid

Dari hadis ini, jelas bahwa cinta kepada Nabi Muhammad SAW adalah unsur inti dalam keimanan. Maka, pembacaan Qasidah Burdah yang berisi pujian, pengagungan, dan ungkapan cinta kepada Nabi SAW menjadi salah satu bentuk aktualisasi cinta itu, yang dilakukan secara kolektif dalam wadah majelis.

Dari perspektif hukum Islam, selama pembacaan Burdah ini tidak mengandung unsur syirik, bid'ah dhalalah, atau keyakinan yang menyimpang dan selama pujian tersebut tetap dalam batas wajar sebagaimana ditoleransi dalam syair-syair Islam klasik maka aktivitas ini masuk kategori mubah bahkan mustahabb (dianjurkan). Ini didukung oleh praktik para ulama sejak abad-abad awal yang tidak hanya memperbolehkan, tetapi juga mengamalkan syair-syair pujian kepada Rasulullah SAW seperti Burdah karya Imam al-Bushiri.

Lebih dari itu, keinginan untuk mendapatkan syafaat Nabi SAW melalui jalan cinta, shalawat, dan pujian adalah sesuatu yang diakui dalam ajaran Islam. Dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW bersabda:

أَقْرَبُكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُكُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

Artinya :

"Orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat adalah yang paling banyak bershalawat kepadaku." (HR. Al-Tirmidzi, no. 484)

Dengan demikian, dari sudut pandang fiqh, pembacaan Qasidah Burdah sebagai media mengekspresikan cinta kepada Nabi, memperkuat ketakwaan, serta menumbuhkan syukur atas perjuangan beliau membawa umat keluar dari zaman jahiliyah, tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam. Justru, dalam konteks lokal seperti di Majelis Eling Berkah Kota Palu, hal ini menunjukkan bagaimana agama hadir secara kultural dan hidup dalam bentuk tradisi yang mengakar, yang juga turut mendidik umat secara emosional dan spiritual.

Pada kesempatan yang berbeda disesi wawancara tanggal setelah melaksanakan Majelis Qosidah Burdah salah satu anggota Majelis Pak Agus yang akrabnya disapa dengan Papa Neneng memberikan pengalaman pribadinya bahwa:

Sejak awal didirikannya Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah yang kurang lebih dua tahun lamanya menyatakan manfaat dari mengikuti majelis qosidah eling berkah ini adalah salah satunya adalah bertambahnya ilmu pengetahuan tentang agama islam, begitu juga hal yang terpenting adalah membuat tekanan bathin setiap mengikuti majelis tersebut semakin membaik, untuk itu semoga majelis ini tetap berjalan dengan baik walaupun terkadang mengalami kendala, namun insya allah dengan diadakan majelis ini yang sifatnya keliling dari rumah ke rumah setiap sepekan sekali malam rabu semoga kedepannya tetap istiqomah dan semakin banyak pengikutnya, semakin banyak anggotanya.

Juga harapan saya adalah kepada Ustadz Ahmad Hanif, Ustadz Muhammad Syarif Hasan serta Habib Ali Bin Muhammad Al Baghir Al Habsyi selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang dan juga guru-guru yang lain serta anggota majelis secara umum, dan semoga apa yang telah diberikan yakni ilmu yang telah diberikan kepada kami bisa bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat Aamiin.¹⁰

Menurut peneliti bahwa pernyataan dari Papa Neneng sebagai salah satu anggota Majelis Qasidah Burdah Eling Berkah memberikan gambaran yang sangat berharga terkait dimensi psikologis dan edukatif dari ritual keagamaan yang mereka ikuti. Beliau menegaskan bahwa kehadiran dalam majelis tidak hanya memperkuat aspek keilmuan tentang Islam, tetapi juga memberikan ketenangan batin, terutama di tengah tekanan hidup sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa Qasidah Burdah bukan hanya dilihat sebagai bentuk seni pujian semata, tetapi telah berkembang menjadi media pembinaan ruhani dan mental umat.

Dalam perspektif hukum Islam, kegiatan seperti ini dapat dikategorikan sebagai bentuk ta'lim (pembelajaran) sekaligus dzikir berjamaah, yang keduanya memiliki dasar yang kuat dalam syariat. Rasulullah SAW pernah bersabda:

¹⁰ Pak Agus, Anggota Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah Kota Palu, 30 Juli 2024

ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله، يتلون كتاب الله، ويتدارسونه بينهم، إلا نزلت عليهم السكينة، وغشيتهم الرحمة، وحفتهم الملائكة، وذكرهم الله فيمن عنده

Artinya :

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca Kitab Allah dan mempelajarinya bersama-sama, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, rahmat akan meliputi mereka, para malaikat menaungi mereka, dan Allah akan menyebut mereka di hadapan makhluk di sisi-Nya." (HR. Muslim, no. 2699)

Meski konteks hadis ini lebih spesifik pada halaqah Al-Qur'an, para ulama menyatakan bahwa setiap majelis yang memuat unsur dzikir, shalawat, ilmu, dan nasihat agama juga mendapat nilai serupa. Maka, keberadaan majelis seperti Qasidah Burdah Eling Berkah apalagi dengan sistem keliling dari rumah ke rumah dapat dianggap sebagai revitalisasi tradisi Islam dalam kehidupan bermasyarakat, mempererat ukhuwah, dan menjadi sarana penyebaran nilai-nilai Islam secara hikmah dan santun.

Lebih lanjut, harapan Papa Neneng agar para guru dan pengasuh majelis diberikan umur panjang dan keberkahan mencerminkan adab dan penghormatan santri terhadap ulama, yang merupakan nilai luhur dalam tradisi Islam. Ini juga selaras dengan kaidah fiqh bahwa menjaga tradisi baik (al-'adah al-mahmudah) yang membawa maslahat dan tidak bertentangan dengan syariat adalah sesuatu yang dihargai dan dianjurkan.

Dengan demikian, fenomena pembacaan Qasidah Burdah yang dilakukan secara rutin oleh Majelis Eling Berkah bukan saja sah secara hukum Islam, tapi juga membawa banyak manfaat: dari sisi ruhaniyah, sosial, edukatif, dan bahkan kesehatan mental sehingga patut untuk dikaji lebih dalam dan diapresiasi sebagai bagian dari warisan Islam yang kontekstual dan dinamis.

Lanjut daripada itu keterangan berikutnya adalah yang diberikan oleh Pembina serta Penasehat Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah saat diwawancarai Malam Rabu tanggal 30 Juli 2024 Ahmad Deavi atau akrab disapa Pakde Deavi memberikan pernyataan bahwa :

Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah ini dibentuk adalah untuk menambah wawasan ilmu keagamaan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dalam suri taudalam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pergaulan maupun pengobatan, dan dalam majelis itu sendiri banyak kita dipetik hal-hal yang baik dan pengalaman untuk saling mengenal sesama anggota majelis eling berkah, adapun majelis ini digelar dirumah rumah anggota majelis yang bersedia rumahnya untuk digelar Pembacaan Qosidah Burdah yang sejatinya dilaksanakan setiap pekannya setiap malam rabu dari rumah satu ke rumah yang satu digilir secara bergantian. Rasa terima kasih juga disematkan kepada Pendiri Majelis Eling Berkah Ustadz Ahmad Hanif sebagai Pendiri sekaligus Pembina majelis eling berkah yang disampaikan oleh Pakde Deavi selaku Pembina Majelis Eling Berkah yakni dengan ilmu-ilmunya yang telah disampaikan sebab hal tersebut berdampak yakni bisa dilihat bahwa anggota majelis yang lain terlihat solidaritas dan ukhuwah mereka meningkat dengan mengikuti Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah ini selama dua tahun lamanya terkhusus bisa saling bahu membahu tolong menolong dalam hal *emergency* atau darurat.¹¹

¹¹ Pakde Ahmad Deavi, Pembina&Penasehat Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah Kota Palu, 30 Juli 2024

Pernyataan dari Pakde Deavi sebagai Pembina dan Penasehat Majelis Qasidah Burdah Eling Berkah menegaskan peran strategis majelis ini tidak hanya dalam aspek ritual keagamaan, tetapi juga dalam penguatan wawasan keislaman, kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, dan pemeliharaan nilai-nilai sosial keumatan. Tradisi pembacaan Qasidah Burdah yang dilakukan secara berpindah-pindah dari rumah ke rumah anggota merupakan simbol dari tradisi Islam yang membumi, sekaligus menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan solidaritas sosial dalam praktik nyata.

Dari kacamata hukum Islam, kegiatan semacam ini memiliki legitimasi kuat karena mencerminkan prinsip-prinsip utama dalam syariat, yaitu *ta'awun 'ala al-birri wa at-taqwa* (saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan), sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahannya :

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Ma'idah: 2)

Bentuk kegiatan seperti ini, di mana pembacaan shalawat (dalam hal ini Qasidah Burdah) dijadikan sebagai pemantik kebersamaan, edukasi agama, dan penguatan cinta terhadap Nabi SAW, sejatinya adalah refleksi dari maqashid syariah, khususnya dalam menjaga agama (*hifz al-din*) dan jiwa (*hifz al-nafs*).

Dengan menanamkan kecintaan kepada Rasulullah SAW, umat terdorong untuk meneladani akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang ditekankan oleh Pakde Deavi.

Selain itu, dampak sosial seperti meningkatnya solidaritas, kepedulian antaranggota, serta budaya saling membantu saat keadaan darurat mencerminkan nilai-nilai islami yang hidup dalam masyarakat. Ini memperkuat bahwa ritual pembacaan Qasidah Burdah tidak berhenti pada aspek simbolik-spiritual, melainkan bertransformasi menjadi kekuatan sosial yang mempererat komunitas, yang sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Dengan demikian, ritual ini tidak hanya sah dan dianjurkan dari sudut pandang hukum Islam selama tidak mengandung unsur *syirik* atau *bid'ah dhalalah*, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter dan integritas sosial umat Islam di Kota Palu, khususnya dalam lingkup Majelis Eling Berkah.

Keterangan yang sama juga diberikan oleh Ustadz Hamka pada malam rabu tanggal 30 Juli 2024 waktu itu, Ustadz Hamka menyampaikan pengalaman pribadinya setelah mengamalkan qosidah burdah bawah :

Yang saya rasakan selama mengikuti majelis eling berkah perasaan saya menjadi tenang dan sejuk karena bacaan dzikir, doa maupun pujian kepada Rasulullah SAW sangat meberikan ketenangan jiwa, kemudian yang kedua

adalah dengan adanya majelis ini banyak pengetahuan agama khususnya kajian terkait kepribadian Baginda Rasulullah SAW dalam kehidupan dan pengetahuan terkait materi-materi akhir zaman.

Amal shaleh yang ketiga adalah banyak kitab yang dibahas sehingga pengetahuan ilmu agama akan makin bertambah setiap pekannya.¹²

Pernyataan Ustadz Hamka memberikan gambaran bahwa ritual pembacaan Qasidah Burdah dalam Majelis Eling Berkah tidak hanya menjadi sarana dzikir dan pujian kepada Rasulullah SAW, tetapi juga menjadi media transformasi batin dan peningkatan kualitas spiritual. Apa yang dirasakan oleh beliau, yakni ketenangan jiwa dan kesejukan hati, merupakan indikasi dari keberfungsian dzikir dan shalawat sebagai bentuk ibadah yang berorientasi pada penguatan ruhaniyah.

Dari perspektif hukum Islam, praktik ini selaras dengan spirit *maqashid al-syari'ah*, khususnya dalam hal *hifz al-nafs* (pemeliharaan jiwa) dan *hifz al-din* (pemeliharaan agama). Ketika seseorang merasa tenteram karena dzikir, doa, dan pujian kepada Rasulullah SAW, maka sesungguhnya hal itu merupakan buah dari pendekatan kepada Allah melalui wasilah yang dibenarkan, yakni pujian kepada Rasulullah yang tidak melampaui batas.

¹² Ustadz Hamka, Anggota Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah Kota Palu, 30 Juli 2024

Ustadz Hamka juga menekankan pentingnya pengayaan ilmu keislaman yang diperoleh dari majelis tersebut, terutama dalam memahami kepribadian Rasulullah SAW dan pembahasan tentang amal-amal akhir zaman.

Hal ini menunjukkan bahwa fungsi edukatif majelis sangat nyata dan tidak bisa direduksi hanya sebagai bentuk ritual belaka. Dalam konteks ini, majelis pembacaan Qasidah Burdah telah bertransformasi menjadi ruang *tafaqquh fi al-din* (pendalaman agama), yang sangat dianjurkan dalam Islam sebagaimana dalam hadits Nabi SAW:

من يرد الله به خيراً يفقهه في الدين

Artinya :

“Barang siapa yang dikehendaki Allah kebaikan padanya, maka Dia akan memahamkan ia dalam urusan agama.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Lebih dari itu, kegiatan pembacaan Qasidah Burdah yang dikombinasikan dengan kajian kitab dan pembahasan keilmuan menunjukkan komprehensivitas pendekatan dalam ibadah di majelis ini yaitu antara dzikir, ta’lim, dan peningkatan spiritualitas secara kolektif.

Dengan demikian, pengalaman yang disampaikan oleh Ustadz Hamka memberikan legitimasi sosial dan spiritual terhadap keberadaan Majelis Eling Berkah. Ini menunjukkan bahwa dari sudut hukum Islam, praktik seperti ini bukan hanya sah, tetapi juga bernilai maslahat dan sangat direkomendasikan

selama tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan prinsip tauhid dan sunnah Rasulullah SAW.

Lebih lanjut Ustadz Hamka menggambarkan tentang pengalamannya:

Hal yang keempat yaitu akan mempererat persaudaraan dan persatuan diantara kaum muslimin tanpa melihat dari aspek kultur dalam majelis tersebut, dan terakhir yang paling penting selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yakni dengan itiqamah dalam meraih keberkahan pada kehidupan baik dunia maupun akhirat” diakhir pernyataan Ustadz Hamka yang menjadi salah satu Anggota Majelis Qosidah Burdah yang Beliau juga merupakan salah satu dosen di Perguruan Tinggi Swastas dan Sekretaris Ikatan Dai Muda Indonesia (IDMI) Sulawesi Tengah.¹³

Pernyataan Ustadz Hamka menggarisbawahi dimensi sosial dan spiritual dari ritual pembacaan Qasidah Burdah yang dilaksanakan oleh Majelis Eling Berkah. Beliau menekankan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak pada sisi pribadi (spiritualitas individu), tetapi juga memiliki pengaruh signifikan dalam membangun ukhuwah islamiyah dan semangat persatuan umat, tanpa memandang latar belakang budaya maupun sosial para anggotanya.

Dalam perspektif hukum Islam, penguatan persaudaraan dan kesatuan umat merupakan salah satu tujuan penting yang selaras dengan prinsip maqashid al-syari’ah, khususnya *hifz al-‘ird* (menjaga kehormatan dan martabat sesama muslim) dan *hifz al-umma* (menjaga kesatuan umat). Rasulullah SAW pun telah mengingatkan pentingnya persaudaraan sesama muslim:

¹³ Ibid

المؤمن للمؤمن كالبنیان یشد بعضه بعضا

Artinya :

"Seorang mukmin bagi mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling menguatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Adapun penegasan Ustadz Hamka terkait komitmen meningkatkan iman dan takwa, serta keberkahan hidup dunia dan akhirat melalui istiqamah dalam mengikuti majelis, menunjukkan bahwa ritual pembacaan Qasidah Burdah telah menjadi *wasilah* (perantara) yang sah dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, selama tidak mengandung syirik atau keyakinan menyimpang.

Dari sisi fiqh, penggunaan wasilah dalam ibadah seperti shalawat dan dzikir berjamaah adalah diperbolehkan selama tetap berada dalam koridor tauhid dan tidak menjadikan wasilah tersebut sebagai tujuan utama ibadah, melainkan sebagai sarana yang mengarahkan pada kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini telah dijelaskan oleh para ulama seperti Imam Nawawi dan Ibn Hajar al-Asqalani, yang membolehkan amalan shalawat dan dzikir sebagai bentuk *taqarrub* (pendekatan diri kepada Allah) yang memiliki efek spiritual dan sosial yang positif.

Sebagai salah satu dosen perguruan tinggi dan tokoh organisasi dakwah, pandangan Ustadz Hamka ini sekaligus menjadi representasi pemahaman akademik dan praktis yang menyeimbangkan antara syari'at, spiritualitas, dan kehidupan sosial.

Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa ritual pembacaan Qasidah Burdah dalam konteks Majelis Eling Berkah tidak hanya sah secara hukum Islam, tetapi juga membawa *maslahat* (kebaikan) kolektif yang patut didukung dan dijaga keberlangsungannya.

Demikian juga apa yang dialami oleh Ustadz Fajar Wakil Imam Masjid Assyakirin BTN Pengawu Indah yang juga salah satu anggota Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah bahwa :

Menurut saya kalau mengikuti Qosidah Burdah merasakan ketenangan jiwa, ketengan bathin tatkala mengikuti prosesi dari Pembacaan Qosidah Burdah, sebab di dalamnya menurut saya terdapat pujian-pujian terhadap Baginda Nabi Muhammad SAW yang begitu indah dan menyejukkan hati, sehingga jika saat melakukan pembacaan Qosidah Burdah maka hati merasa enak dan merasa tenang, lanjut daripada itu selain memang saat dibacakan ada beberapa bab dari qosidah burdah baitnya itu dilagukan atau dibaca dengan nada-nada tertentu sehingga membuat perasaan lebih enak, yakni idealnya siapa saja yang mendengarkan lagu atau senandung pasti akan berpengaruh ke perasaan dan bathin kita, terlebih lagi yang dilantunkan atau disenandungkan ini merupakan pujian bagi yang layak dipuji setelah Yang Maha Pencipta Allah SWT yakni Nabi tercinta, Nabi Muhammad SAW, serta memang kitab daripada burdah yang dibaca oleh para pembina bahwa mereka menyiapkan sekaligus dengan artinya sehingga bagi kami yang awam akan bahasa arab lebih merasuk ke dalam hati jika kami memahami arti dari setiap bait daripada Qosidah Burdah tersebut.¹⁴

Pernyataan Ustadz Fajar menyoroti dimensi emosional dan estetika spiritual dalam ritual pembacaan Qasidah Burdah. Beliau menjelaskan bahwa lantunan bait-bait pujian kepada Rasulullah SAW tidak hanya membangkitkan

¹⁴ Ustadz Fajar, Anggota Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah Kota Palu, 30 Juli 2024

ketenangan batin, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dengan Nabi Muhammad SAW melalui keindahan susunan kata dan lantunan nada yang digunakan.

Dalam konteks hukum Islam, aspek keindahan dalam ibadah adalah hal yang tidak terpisahkan dari tradisi Islam itu sendiri. Dalam sejarah Islam, bentuk pujian kepada Rasulullah SAW seperti yang terdapat dalam *qasidah* atau *madih nabawi* telah diakui oleh para ulama salaf maupun khalaf, selama isinya tidak mengandung unsur yang melanggar aqidah atau syariat. Bahkan Imam al-Busiri, pengarang Qasidah Burdah, merupakan tokoh sufi yang dihormati dan puisipuisinya banyak dikaji dalam lingkungan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Apa yang dirasakan Ustadz Fajar, yakni ketenangan jiwa dan keterhubungan emosional dengan Rasulullah SAW, dapat dipandang sebagai bagian dari *ma'na al-ma'nawi* dalam ibadah, yakni dimensi makna batin yang menguatkan iman dan kecintaan kepada Nabi. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam tasawuf yang tetap dalam bingkai syariat.

Selain itu, inisiatif pembina majelis dalam menyediakan terjemahan Qasidah Burdah untuk memudahkan pemahaman bagi jamaah yang tidak menguasai bahasa Arab merupakan bentuk *ta'lim* (pengajaran) yang sesuai dengan prinsip dakwah Islam, yaitu menyampaikan pesan agama dengan cara

yang mudah dipahami dan menyentuh hati. Upaya ini penting agar kegiatan ibadah tidak hanya menjadi ritual formal, tetapi juga mengandung kesadaran intelektual dan spiritual yang mendalam.

Dengan demikian, pengalaman Ustadz Fajar ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa ritual pembacaan Qasidah Burdah bukan sekadar tradisi, tetapi juga sebagai sarana memperdalam ruhaniyah umat, selama dilakukan dengan niat yang lurus dan dalam koridor hukum Islam. Maka, dari perspektif fikih dan spiritualitas Islam, praktik ini dapat dikategorikan sebagai amalan yang *mubah* bahkan *mustahab* (dianjurkan) karena memperkuat kecintaan kepada Rasulullah SAW dan memperhalus jiwa pelakunya.

2. Pendiri dan Motivasi

Majelis ini didirikan oleh Ustadz Ahmad Hanif, Ustadz Muhammad Syarif Hasan, Ustadz Dimas serta Pakde Deavi selaku penasehat Majelis Eling Berkah. Hal tersebut merupakan bentuk keresahan atau keprihatinan terhadap kurangnya wadah spiritual dan pendidikan agama yang terstruktur di Kota Palu.

Oleh karena itu beberapa pendiri Majelis Eling Berkah ingin menciptakan sebuah komunitas yang tidak hanya berfokus pada ritual ibadah, melainkan juga pada pengembangan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perkembangan Awal

Sejak awal berdirinya, Majelis Eling Berkah mendapatkan sambutan yang positif dari masyarakat. Kegiatan yang diselenggarakan antara lain kajian rutin, pembacaan Qosidah Burdah, dan diskusi keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya menarik perhatian warga setempat tetapi juga dari daerah lain, sehingga menjadikan majelis ini berkembang dengan pesat.

B. Proses Ritual Pembacaan Qosidah Burdah

1. Kegiatan dan Program

Majelis Eling Berkah mengadakan berbagai kegiatan seperti:

- **Kajian Rutin:** Membahas berbagai tema keislaman, mulai dari fiqh, aqidah, hingga tasawuf dengan menggunakan Kitab antara lain :
 1. *Muntahaa Al Suul Syarah Al Wasail Al Wushul Ilaa Syamail Al Rosul* Karya Syaikh Abdullah Allahjiy.
 2. *Sa'adah Al Ma'aad Wa Al Mahyaa* Karya Al Habib Umar Bin Hafizh.
 3. *Miftah Al Saraa'ir* Karya As-Syaikh Abu Bakar Bin Salim.
- **Pembacaan Qosidah Burdah:** Dilaksanakan secara rutin, kegiatan ini menjadi salah satu daya tarik utama majelis.
- **Pendidikan Anak-Anak:** Program pendidikan agama bagi anak-anak dan remaja untuk menanamkan nilai-nilai Islami sejak dini.

- **Kegiatan Sosial:** Seperti bakti sosial dan pemberian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

2. Peran Dalam Masyarakat

Majelis Eling Berkah memainkan peran penting dalam mempererat hubungan antar anggota masyarakat dan mempromosikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Majelis ini juga menjadi pusat pengembangan dakwah dan pendidikan Islam di Kota Palu.

Qosidah Burdah adalah puisi religius yang ditulis oleh Imam al-Busiri sebagai ungkapan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Di Indonesia, terutama dalam tradisi pesantren dan majelis-majelis keagamaan, pembacaan Qosidah Burdah sering dilakukan dalam berbagai acara keagamaan dan peringatan.

Di Majelis Eling Berkah Kota Palu, proses ritual pembacaan Qosidah Burdah biasanya melibatkan beberapa tahapan dan elemen penting.

3. Persiapan Acara

Majelis Eling Berkah merupakan sebuah majelis yang rutin melaksanakan pembacaan Qosidah Burdah pada Malam Rabu setiap pekannya serta dilakukan dengan cara berpindah-pindah dari rumah satu ke rumah lainnya, di rumah para anggota majelis eling berkah.

Pembacaan Qasidah tersebut dilakukan dengan cara berpindah-pindah agar rumah yang ditempatkan untuk melaksanakan pembacaan tersebut bisa mendapatkan keberkahan. Hal tersebut dibenarkan oleh pimpinan Majelis Eling Berkah yaitu Ustadz Ahmad Hanif pada sesi wawancara pada hari Sabtu, 27 Juli 2024, Ustadz Ahmad Hanif :

Mengatakan bahwa pembacaan Qasidah Burdah dilakukan secara berpindah-pindah, ini dilakukan karena para anggota majelis Eling Berkah ingin rumahnya mendapatkan keberkahan, diberikan kesembuhan dari segala penyakit serta hajat-hajatnya bisa di ijabah oleh Allah Subhanahu Wa ta'ala. ¹⁵

Pernyataan Ustadz Ahmad Hanif terkait pelaksanaan pembacaan Qasidah Burdah yang dilakukan secara berpindah-pindah dari rumah ke rumah mencerminkan nilai spiritual dan sosial yang sangat relevan dengan prinsip rahmat dan berkah dalam Islam.

Dalam tradisi keislaman, berkumpul dalam majelis dzikir dan pembacaan shalawat di rumah-rumah merupakan bentuk aktivitas yang tidak hanya memiliki nilai ibadah, tetapi juga sarana untuk menghadirkan keberkahan di tempat tersebut, sebagaimana sabda Nabi SAW:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَذَكَّرُونَ سُنَّةَ بَيْنِهِمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَقَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

¹⁵ Ibid

Artinya :

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, membaca kitab Allah dan saling mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi oleh rahmat, dikelilingi oleh para malaikat, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya." (HR. Muslim)

Walaupun hadis ini secara langsung merujuk pada *majelis al-Qur'an*, namun maknanya dapat diperluas pada setiap bentuk majelis dzikir dan ibadah yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, termasuk pembacaan Qasidah Burdah yang berisi pujian kepada Rasulullah SAW dan doa-doa kebaikan.

Dalam perspektif hukum Islam, kegiatan berpindah-pindahnya majelis dari satu rumah ke rumah lainnya bukan hanya diperbolehkan (mubah), tetapi juga memiliki dimensi maslahat: mempererat silaturahmi antaranggota, memperluas nilai keberkahan secara kolektif, serta menjadikan rumah sebagai tempat ibadah dan dzikir. Ini sesuai dengan semangat syariah untuk menumbuhkan keberkahan dalam rumah tangga dan kehidupan masyarakat secara lebih luas.

Lebih jauh, keinginan agar rumah-rumah yang ditempati majelis mendapatkan keberkahan, kesembuhan, dan dikabulkannya hajat bukanlah suatu bentuk keyakinan yang menyimpang, selama diyakini bahwa semua itu semata-mata terjadi atas izin dan kehendak Allah SWT, bukan dari bacaan itu

sendiri secara zat. Hal ini penting ditegaskan agar keyakinan tetap lurus dan tidak jatuh dalam khurafat atau syirik kecil.

Dengan demikian, praktik pembacaan Qasidah Burdah secara berpindah-pindah yang dilaksanakan oleh Majelis Eling Berkah tidak hanya sah secara syar'i, tapi juga mengandung hikmah sosial dan spiritual yang mendalam. Ia merupakan bentuk ibadah kolektif yang menghidupkan suasana religius di tengah masyarakat sekaligus memperkuat nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan kesalehan sosial.

Pengaturan Panggung dan Tempat Duduk: Tempat diatur sedemikian rupa agar peserta dapat mengikuti acara dengan nyaman. Biasanya, ada tempat khusus untuk pembaca Qosidah dan Jama'ah yang hadir.

4. Pembukaan Acara:

- a. **Doa Pembuka:** Acara dimulai dengan doa pembuka untuk meminta berkah dan kelancaran acara. Doa ini seringkali dipimpin oleh seorang ustadz atau pimpinan majelis Eling Berkah.
- b. **Pengenalan Acara:** Penyelenggara acara akan menjelaskan tujuan dan makna dari pembacaan Qosidah Burdah. Ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya ritual ini.

5. Pembacaan Qosidah Burdah:

- a. **Pengantar:** Biasanya ada pengantar sebelum pembacaan, yang menjelaskan sejarah dan latar belakang Qosidah Burdah serta keutamaan membacanya.
- b. **Pembacaan:** Pembacaan dilakukan oleh seorang atau beberapa pembaca. Pembaca Qosidah Burdah biasanya dilakukan dengan penuh khidmat dan diiringi dengan lantunan nada/qosidah tradisional atau alunan nada yang lembut.
- c. **Partisipasi Jama'ah:** Kadang-kadang, para jama'ah juga diajak untuk ikut membacakan atau melantunkan bagian-bagian tertentu dari Qosidah Burdah secara bersama-sama.

6. Doa dan Penutup:

- a. **Doa Penutup:** Setelah pembacaan selesai, acara diakhiri dengan doa penutup. Doa ini biasanya memohon berkah, keselamatan, dan kebaikan untuk semua peserta serta umat Islam pada umumnya.
- b. **Penutup Acara:** Pimpinan majelis atau penyelenggara memberikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam acara tersebut.

7. Sosialisasi dan Penguatan:

- a. **Sosialisasi Nilai:** Kadang-kadang, setelah acara pembacaan, ada sesi tambahan yang membahas nilai-nilai yang terkandung dalam Qosidah Burdah dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. **Penguatan Komunitas:** Acara ini juga berfungsi sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi dan kebersamaan di antara para peserta.

Pembacaan Qosidah Burdah di Majelis Eling Berkah Kota Palu tentu dirancang untuk mendalami kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan memperkuat keimanan serta ukhuwah Islamiyah di kalangan peserta.

8. Proses Pembacaan Qosidah Burdah

Pembacaan Qosidah Burdah di Majelis Eling Berkah biasanya dilakukan setiap pekan pada malam Rabu. Proses ini dimulai dengan doa pembuka, diikuti dengan pembacaan teks Burdah secara bergantian oleh peserta, dan diakhiri dengan doa penutup.

9. Nilai-nilai Keagamaan dan Sosial

Ritual pembacaan Qosidah Burdah mengandung nilai-nilai seperti cinta kepada Nabi Muhammad, kerendahan hati, dan persatuan ummat. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana dakwah dan pendidikan bagi anggota majelis.

C. Qosidah Burdah dalam Perspektif Hukum Islam

Dari perspektif hukum Islam, pembacaan Qosidah Burdah dianggap sah selama dilakukan dengan niat yang tulus dan tidak mengandung unsur syirik. Ulama setempat umumnya mendukung praktik ini karena dapat meningkatkan kecintaan umat kepada Nabi Muhammad dan memperkuat iman.

Ustadz Ahmad Hanif menyatakan mengapa sangat besar keutamaannya mengamalkan Burda Al Madih :

Sebab burdah ini isinya ada shalawat, ada sejarah Nabi SAW, ada juga pujian kepada Nabi Muhammad SAW seperti yang di jelaskan dalam Al Qur'an :

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Terjemahnya :

“Dialah yang memberi rahmat kepada kalian dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untuk kalian), agar Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (QS. Al Ahzab : 43)¹⁶

Pernyataan Ustadz Ahmad Hanif mengenai keutamaan mengamalkan Qosidah Burdah, terutama karena kandungannya yang sarat dengan shalawat, sejarah hidup Rasulullah SAW, dan pujian terhadap beliau, menunjukkan bahwa pembacaan Burdah bukan sekadar lantunan puisi, tetapi juga merupakan bentuk

¹⁶ Ibid

tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), *ta'zhim* (Penghormatan) kepada Rasulullah, serta pengamalan nilai-nilai Qur'ani.

Dukungan beliau terhadap ayat QS. Al-Ahzab ayat 43:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Terjemahnya :

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (QS. Al-Ahzab : 43).

Mewakili pemahaman bahwa shalawat dan pujian kepada Rasulullah SAW merupakan salah satu wasilah (perantara) untuk mendapatkan rahmat Allah dan berpindah dari kegelapan menuju cahaya iman. Dalam tafsir para ulama, ayat ini juga menjelaskan bahwa shalawat dari Allah adalah rahmat, dan shalawat dari malaikat adalah doa ampunan, yang pada akhirnya berdampak pada pencerahan spiritual dan peningkatan iman seseorang.

Dari perspektif hukum Islam, selama isi Qasidah Burdah tidak bertentangan dengan prinsip akidah (misalnya tidak mengandung pengkultusan yang berlebihan terhadap Nabi SAW atau permintaan langsung kepada selain Allah), maka pembacaannya diperbolehkan dan bahkan dianjurkan. Karena selain sebagai bentuk ekspresi cinta kepada Rasulullah, juga merupakan bentuk

dzikrullah melalui shalawat, yang memiliki landasan kuat dalam al-Qur'an dan Hadis.

Qasidah Burdah juga menjadi sarana edukatif bagi umat, terutama yang awam, karena di dalamnya terselip kisah-kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW yang mampu memperkuat *mahabbah* (kecintaan), sekaligus menjadi sarana *tadabbur* yang mendalam tentang keteladanan Rasulullah SAW.

Dengan demikian, penjelasan Ustadz Ahmad Hanif menegaskan bahwa ritual pembacaan Qasidah Burdah dalam Majelis Eling Berkah mengandung nilai syar'i, edukatif, dan spiritual, yang selaras dengan prinsip-prinsip hukum Islam, terutama dalam kerangka menghidupkan sunnah, memperkuat cinta kepada Rasulullah SAW, dan menyebarkan cahaya hidayah melalui lantunan shalawat.

Menurut Ustadz Ahmad Hanif bahwa :

Tafsiran makna dari Allah mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya yang terang itu adalah “mengeluarkan kalian dari kegelapannya penyakit menuju cahayanya kesembuhan, dari kegelapannya sifat-sifat jelek menuju cahaya sifat-sifat yang mulia, dari kegelapannya kesusahan hidup menuju cahaya pembebasan dari kesusahan, bahkan ada kata beliau 2 orang anggota majelis alhamdulillah sebab barokahnya Burdah Al Madih ini ikut ujian PPPK alhamdulillah dua-duanya sudah terangkat menjadi PPPK, bahkan anak tiri dari pendiri majelis ini lolos PPPK, itu semua menurut Ustadz Ahmad Hanif disebabkan berkah dari Pembacaan Burdah Al Madih.¹⁷

¹⁷ Ibid

Pernyataan Ustadz Ahmad Hanif mengenai tafsir QS. Al-Ahzab ayat 43 yang dihubungkan dengan pengalaman spiritual dan sosial para anggota Majelis Eling Berkah merupakan bentuk refleksi keimanan yang memperlihatkan bagaimana suatu bentuk ritual keagamaan mampu menghadirkan makna praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Penafsiran bahwa “*Allah mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya*” bermakna peralihan dari penyakit kepada kesembuhan, dari sifat tercela kepada akhlak mulia, hingga dari kesulitan hidup kepada kemudahan, menunjukkan bahwa pembacaan Qasidah Burdah tidak sekadar dilihat sebagai ekspresi ritual semata, melainkan sebagai sarana *tazkiyah* dan *tawassul* yang diyakini memiliki dampak batin dan lahir.

Dari sudut pandang hukum Islam, keyakinan bahwa keberkahan bisa datang dari amalan shalawat kepada Nabi SAW seperti yang terdapat dalam Qasidah Burdah adalah sesuatu yang *masyru'* (dibenarkan) selama tetap dalam batas yang tidak menyalahi prinsip tauhid. Keyakinan terhadap keberkahan sebagai bentuk *asbab* (perantara) diperbolehkan dalam syariat, selama hal itu tidak menggantikan posisi Allah sebagai satu-satunya pemberi manfaat dan mudarat. Dalam hal ini, keyakinan bahwa keberhasilan lolos ujian PPPK adalah karena barokah dari pembacaan Burdah perlu dipahami dalam kerangka bahwa

keberkahan tersebut adalah *asbab*, sedangkan yang mengijabah tetaplah Allah SWT.

Secara sosiologis, testimoni seperti ini memperlihatkan bagaimana ritual keagamaan mampu membangun optimisme, menguatkan tawakkal, serta mempererat hubungan emosional antara pelaku dan Tuhannya. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas spiritual individu yang kemudian tercermin pada semangat berusaha, ketekunan, dan harapan yang besar.

Dalam kerangka fiqh dakwah dan pembinaan umat, pendekatan seperti ini patut diapresiasi, karena selain memperkuat identitas keagamaan masyarakat, juga mendorong kebersamaan sosial yang didasarkan pada semangat syukur, sabar, dan ikhtiar yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, kesaksian Ustadz Ahmad Hanif dapat dipandang sebagai representasi dari internalisasi nilai-nilai Islam melalui media qasidah, yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual dan akhlak, tetapi juga menciptakan dampak nyata dalam kehidupan sosial jamaah. Praktik seperti ini sangat relevan dalam memperkuat *ukhuwah islamiyah*, meningkatkan keimanan, dan mendekatkan umat kepada syariat, selaras dengan maqashid syariah dalam aspek *hifzh al-din*, *hifzh al-nafs*, dan *hifzh al-‘aql*.

Lebih lanjut Ustadz Ahmad Hanif menjelaskan dan menerangkan mengenai Qosidah Burdah,

Burdah berarti mantel dan juga dikenal sebagai bur'ah, yang memiliki arti shifa (kesembuhan). Imam Bushiri, seorang penyair yang sering memuji raja-raja untuk mendapatkan hadiah, suatu ketika menderita penyakit faalij (kelumpuhan sebagian tubuh) yang tak kunjung sembuh meskipun sudah mencoba berbagai pengobatan. Suatu malam, beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW yang memerintahkannya untuk menyusun syair yang memuji Rasulullah. Kemudian, beliau menulis syair Burdah dalam 10 bab. Pada tahun 6-7 H, setelah menyelesaikan syair tersebut, beliau kembali bermimpi bertemu Rasulullah SAW yang kemudian menyelimutinya dengan burdah (mantel). Setelah bangun dari mimpi, beliau pun sembuh dari penyakit yang dideritanya. Qasidah Burdah ini tersebar luas dari timur hingga barat dan telah disyarahkan oleh sekitar 20 ulama, di antaranya yang terkenal adalah Imam Syabukhiti dan Imam Baijuri.¹⁸

Pemaparan Ustadz Ahmad Hanif tentang latar belakang historis Qasidah Burdah memperkuat nilai spiritual dan legitimasi keagamaannya di kalangan umat Islam. Kisah Imam Al-Bushiri yang mengalami kelumpuhan dan mendapatkan kesembuhan melalui mimpi bertemu Rasulullah SAW, kemudian menulis syair yang dikenal dengan *Al-Burdah*, adalah sebuah narasi yang telah mengakar kuat dalam tradisi keagamaan dan sastra Islam, khususnya di dunia tasawuf dan kalangan pecinta Rasulullah.

¹⁸ Ibid

Dari perspektif hukum Islam, pengalaman spiritual seperti mimpi bertemu Nabi SAW atau kesembuhan melalui amalan shalawat, termasuk dalam wilayah *khawariqul 'adah* atau hal-hal luar biasa yang tidak bisa diukur secara empiris namun tidak bertentangan dengan syariat. Selama tidak terdapat unsur syirik atau keyakinan yang menyalahi prinsip tauhid misalnya meyakini kesembuhan datang dari qasidah itu sendiri, bukan sebagai wasilah atau perantara maka bentuk pengamalan seperti ini tetap dapat dikategorikan sebagai *mubah* bahkan bisa menjadi *mustahabb* (dianjurkan), karena mengandung unsur shalawat, pujian kepada Nabi, dan pengingatan kepada Allah.

Penerimaan luas Qasidah Burdah oleh umat Islam dari berbagai mazhab baik di Timur maupun Barat juga menjadi indikasi bahwa qasidah ini memiliki posisi tersendiri dalam peradaban Islam.

Bahkan para ulama besar seperti Imam Syabakhiti dan Imam Baijuri ikut mensyarahnya, menunjukkan bahwa teks ini bukan hanya dihargai karena keindahan bahasanya, tetapi juga karena nilai-nilai keislaman yang dikandungnya.

Dalam konteks Majelis Eling Berkah Kota Palu, penggunaan Qasidah Burdah sebagai media pembinaan ruhaniyah dan penguat identitas keagamaan lokal adalah bagian dari upaya mempertahankan warisan Islam klasik dalam bentuk yang relevan dan menyentuh kebutuhan spiritual masyarakat. Hal ini

sejalan dengan maqashid syariah dalam aspek *hifzh al-din* (menjaga agama) dan *hifzh al-nafs* (menjaga jiwa), karena melalui qasidah ini masyarakat tidak hanya mengingat Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga memperoleh ketenangan, harapan, dan semangat untuk menjalani kehidupan.

Dengan demikian, informasi sejarah yang disampaikan Ustadz Ahmad Hanif tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap makna Burdah, tetapi juga memberikan justifikasi teologis atas pengamalannya dalam konteks lokal seperti di Palu. Ini merupakan bukti bahwa ritual pembacaan Qasidah Burdah bukan hanya sebagai tradisi, melainkan memiliki akar spiritual, historis, dan yurisprudensial dalam Islam.

Selanjutnya Ustadz Ahmad hanif menuturkan :

Habib Husein bin Muhammad Alhabsyi, yang merupakan saudara Habib Ali Alhabsyi Sohibul Maulid Simtud Duror, biasa memimpin Dalail Al-Khairat di Mekkah. Suatu malam, beliau bermimpi bertemu Rasulullah SAW yang memerintahkannya untuk membaca Burdah dalam majelis tersebut. Dalam mimpinya, Rasulullah SAW bersabda bahwa membaca Burdah sekali lebih utama daripada membaca Dalail Al-Khairaat sebanyak 70 kali. Ketika Hadramaut dilanda kekeringan hingga binatang buas berkeliaran di jalanan, Habib Abdurrahman Al Masyhur memerintahkan setiap rumah untuk membaca Burdah agar rumah-rumah mereka terlindung dari gangguan binatang buas. Imam Bushiri menyatakan bahwa Burdah sangat efektif untuk memenuhi hajat-hajat dengan izin Allah SWT, namun ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, seperti istiqamah, mengulang bait "maula ya solli wa sallim", berwudhu, menghadap kiblat, memahami makna bait-bait, membacanya dengan kesungguhan, menjaga adab, dan memakai wewangian.¹⁹

¹⁹ Ibid

Pernyataan Ustadz Ahmad Hanif terkait pengalaman spiritual para tokoh ulama seperti Habib Husein bin Muhammad Alhabsyi dan Habib Abdurrahman Al Masyhur dalam kaitannya dengan pembacaan Qasidah Burdah memberikan dimensi historis dan spiritual yang sangat kuat terhadap amaliah ini. Hal tersebut memperkaya pemahaman saya terhadap motivasi keagamaan dan afektif yang melatarbelakangi praktik pembacaan Burdah di berbagai majelis, termasuk Majelis Eling Berkah di Kota Palu.

Dari perspektif hukum Islam, fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menyentuh aspek *ta'abbudi* (ritual ibadah), *tawassul*, serta nilai-nilai kultural yang hidup dalam masyarakat Muslim.

Apalagi ketika ritual ini didasarkan pada keyakinan terhadap keberkahan, perlindungan, dan pemenuhan hajat melalui wasilah pujian kepada Rasulullah SAW.

Kesaksian mimpi bertemu Rasulullah SAW dan perintah untuk membaca Burdah menunjukkan adanya dimensi *ruhaniyah* yang seringkali menjadi pijakan amaliah dalam tradisi tasawuf. Dalam konteks fikih, meskipun mimpi bukanlah sumber hukum yang berdiri sendiri, namun ia memiliki tempat dalam memotivasi individu dalam praktik *mandub* (anjuran), selama tidak bertentangan dengan syariat.

Poin penting yang juga saya refleksikan adalah syarat-syarat yang disebutkan oleh Imam Bushiri seperti istiqamah, wudhu, memahami makna, dan menjaga adab yang menunjukkan bahwa pembacaan Burdah bukan sekadar ritual lisan, tetapi juga latihan ruhani yang penuh kedisiplinan dan etika. Ini sejalan dengan prinsip dalam hukum Islam bahwa amal yang dilakukan dengan keikhlasan dan adab yang benar akan lebih mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT.

Fenomena yang terjadi di Majelis Eling Berkah Kota Palu, dalam hal ini, dapat dilihat sebagai bentuk *'urf shalih* (tradisi yang baik) yang selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat, maka ia dapat diterima secara hukum. Terlebih jika ritual tersebut memperkuat kecintaan kepada Nabi, mempererat ukhuwah, dan meningkatkan kesadaran spiritual jamaahnya.

Di Tempat dan waktu yang berbeda saat ditemui pada tanggal 28 juli 2024 Al Habib Ali Zainal Abidin Bin Muhammad Al Baghir Al Habsyi salah satu Pembina Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah menerangkan bahwa :

Shalawat adalah wujud cinta seorang Muslim kepada Nabi Muhammad SAW. Salah satu bentuk shalawat yang berkembang adalah Shalawat Burdah, sebuah syair pujian yang ditulis oleh penyair Abu Abdillah Syarafudin Abi Abdillah Muhammad Bin Khammad Ad-Dalashi Ash-Shanja Asy-Sadzili Al-Bushiri, yang dikenal sebagai Imam Bushiri. Shalawat Burdah ini terdiri dari 160 bait yang terbagi dalam 10 bab. Kata "Burdah" sendiri berarti mantel atau jubah yang biasa dikenakan oleh bangsa Arab saat itu.

Shalawat ini dinamakan Burdah karena setelah menyelesaikan syair tersebut, Imam Bushiri bermimpi bertemu Rasulullah SAW yang menyelimutinya dengan jubah beliau.²⁰

Pernyataan Al Habib Ali Zainal Abidin Bin Muhammad Al Baghir Al Habsyi memberikan penegasan penting mengenai kedudukan shalawat sebagai ekspresi cinta kepada Rasulullah SAW dalam tradisi Islam.

Dalam konteks ini, Qasidah Burdah karya Imam Al-Bushiri tidak hanya dimaknai sebagai karya sastra religius, melainkan sebagai bentuk spiritualitas yang hidup dan terus diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk dalam praktik keagamaan Majelis Eling Berkah di Kota Palu.

Kisah tentang Imam Bushiri yang mendapat mimpi bertemu Rasulullah SAW dan diselimuti dengan burdah/jubah beliau menambah lapisan makna simbolik dan spiritual dalam qasidah ini. Peristiwa tersebut sering dijadikan rujukan oleh para pecinta Rasul sebagai legitimasi ruhaniah akan kemuliaan dan keberkahan Qasidah Burdah. Meskipun mimpi dalam hukum Islam tidak dijadikan sebagai hujjah syar'i, namun dalam dunia tasawuf dan pengalaman religius individu, mimpi seperti ini dianggap memiliki nilai inspiratif dan motivasional yang sangat kuat.

²⁰ Habib Ali Zainal Abidin Bin Baghir Al Habsyi, Pembina Majelis Qasidah Burdah Eling Berkah, 28 Juli 2024

Dari sisi hukum Islam, pembacaan Qasidah Burdah dapat dikategorikan sebagai '*amal ghairu mahdhah*' yaitu amaliah yang tidak memiliki bentuk baku dari syariat, namun tetap mendapatkan nilai kebaikan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syariat. Artinya, pembacaan Burdah tidak bisa dianggap bid'ah tercela selama tujuannya adalah untuk mengekspresikan cinta kepada Nabi, menumbuhkan rasa ta'zim, serta membangun kedekatan spiritual.

Majelis Eling Berkah di Kota Palu merepresentasikan bentuk *ta'abbud* (pengabdian) melalui ekspresi budaya keagamaan yang khas. Di sinilah pentingnya pendekatan hukum Islam yang bersifat kontekstual dan moderat, agar bisa memahami praktik-praktik keagamaan masyarakat dengan tetap menjaga kemurnian akidah. Lebih jauh, fenomena pembacaan Burdah ini menjadi ruang tafsir sosial terhadap peran shalawat dalam membentuk identitas kolektif umat Islam dan memperkuat ikatan batin dengan Rasulullah SAW.

Dengan demikian, pernyataan Habib Ali Zainal Abidin memperkuat justifikasi bahwa praktik pembacaan Burdah di Majelis Eling Berkah bukanlah sekadar rutinitas tradisi, tetapi merupakan ritual spiritual yang memiliki akar sejarah, legitimasi keilmuan, serta fungsi sosial dan spiritual yang signifikan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim di Palu.

Lebih lanjut Habib Ali menjelaskan :

Pada saat itu, Imam Bushiri sedang menderita kelumpuhan, namun setelah mimpi tersebut, beliau bangun dalam keadaan sembuh. Shalawat Burdah terkenal karena memiliki lafaz yang indah dan penuh nasihat, serta mengandung ajaran tentang keagungan, akhlak, dan sifat-sifat mulia. Dengan bahasa yang memikat, Imam Bushiri berhasil menanamkan cinta dan kasih sayang umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW.

Tema dan pesan yang terkandung dalam Shalawat Burdah meliputi ajakan untuk tidak tenggelam dalam cinta dunia, tidak mengikuti hawa nafsu, menjauhi maksiat, serta beriman kepada Allah SWT. Shalawat ini juga mengajarkan pentingnya berpegang teguh pada agama, mencintai dan meneladani Rasulullah SAW, berpegang pada Al-Qur'an, berjihad di jalan Allah, serta tidak berputus asa dan sering membaca shalawat Nabi.²¹

Penjelasan Habib Ali mengenai latar belakang penyusunan Qasidah Burdah oleh Imam Al-Bushiri menambah keyakinan saya bahwa syair ini tidak hanya sekadar pujian puitis kepada Rasulullah SAW, tetapi juga merupakan medium dakwah yang mengandung pesan-pesan moral, spiritual, dan pembinaan akhlak. Mukjizat penyembuhan yang dialami Imam Bushiri setelah bermimpi bertemu Rasulullah dan diselimuti dengan jubah beliau menjadi simbol kuat tentang keberkahan shalawat dan kekuatan batiniah dari cinta kepada Nabi SAW.

²¹ Ibid

Dalam konteks hukum Islam, terutama ketika menilai fenomena pembacaan Qasidah Burdah di Majelis Eling Berkah Kota Palu, dimensi pesan moral dan dakwah yang terdapat dalam bait-bait Burdah ini menjadi landasan yang sah bagi praktiknya.

Shalawat ini mengajak umat untuk menjauhi maksiat, meninggalkan cinta dunia berlebihan, menundukkan hawa nafsu, dan mencintai Rasulullah SAW semua nilai ini merupakan inti dari ajaran Islam yang sejalan dengan maqashid al-syari'ah (tujuan-tujuan syariat), terutama dalam hal pemeliharaan agama (*hifzh al-din*) dan akhlak (*hifzh al-'aql* dan *hifzh al-nafs*).

Dari sisi fiqih, tidak ditemukan dalil syar'i yang secara eksplisit melarang pembacaan qasidah yang berisi pujian kepada Nabi, selama tidak mengandung unsur syirik atau klaim ketuhanan. Bahkan, dalam banyak tradisi keilmuan Islam, shalawat dan qasidah seperti Burdah justru dijadikan alat untuk mendekatkan umat kepada sunnah Rasulullah SAW. Hal ini memperkuat pandangan bahwa praktik di Majelis Eling Berkah bukan termasuk *bid'ah dholalah* (bid'ah yang sesat), tetapi lebih kepada *bid'ah hasanah* atau bahkan bagian dari *urf shalih* (tradisi baik) dalam masyarakat Muslim lokal.

Lebih jauh, isi dari Burdah yang mencakup ajaran jihad spiritual, optimisme dalam berdoa, serta pentingnya keteguhan dalam keimanan dan ibadah, menunjukkan bahwa ritual pembacaannya memiliki fungsi pembinaan

jiwa (tazkiyatun nafs) yang relevan dengan kebutuhan umat hari ini. Ini menjadi alasan kuat mengapa banyak jamaah merasa terhubung secara emosional dan spiritual ketika mengikuti pembacaan Burdah.

Dengan demikian, pembacaan Qasidah Burdah dalam Majelis Eling Berkah tidak hanya berfungsi sebagai ritual tradisional, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam secara lembut dan mendalam. Dalam perspektif hukum Islam yang komprehensif, hal ini merupakan amalan yang memiliki pijakan etis, edukatif, dan spiritual yang jelas.

Hal yang senada juga diungkapkan mengenai keutamaan Qosidah Burdah, menurut kesaksian dari salah satu pendiri dan pembina Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah yakni Ustadz Dimas :

- Menyembuhkan penyakit medis dan non medis
- Pengalaman dulu pernah kena penyakit non medis alfabir rutin baca burdah sampai 40 hari alhamdulillah dapat hasilnya yaitu sembuh total.

Pengalaman Mendirikan dengan melibatkan orang-orang jama'ah majelis dan sepakat untuk didirikan majelis burdah karena pembacaan maulid qashidah burdah tidak terlalu banyak diadakan padahal banyak akan khasiat kesembuhan dari segala penyakit medis dan non medis, setelah itu jama'ah majelis membuatkan jadwal pembacaan burdah dari rumah ke rumah jama'ah majelis.

Alhamdulillah jama'ah majelis yang didirikan sudah sampai di umur 3 tahun. Adanya majelis ini untuk mendekatkan diri kita kepada Allah, menanamkan cinta dan rindu kita kepada Nabi Muhammad SAW serta pengarang qosidah burdah, juga sebagai ikhtiar untuk mendapatkan kesembuhan dari segala penyakit serta menjalin hubungan antara jama'ah majelis burdah eling berkah hingga mendapatkan keberkahan.²²

Kesaksian Ustadz Dimas, sebagai salah satu pendiri dan pembina Majelis Qasidah Burdah Eling Berkah, memberikan dimensi empiris yang sangat penting dalam memahami motivasi dan dampak dari ritual pembacaan Qasidah Burdah. Penekanan pada aspek penyembuhan, baik medis maupun nonmedis, menunjukkan bahwa pembacaan Burdah di majelis ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi cinta kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai bentuk *ruqyah syar'iyah* yang bersifat spiritual, sosial, dan psikologis.

Dalam perspektif hukum Islam, pengalaman semacam ini termasuk dalam kategori *tajribah diniyyah* (pengalaman keagamaan pribadi) yang tidak bisa dijadikan dalil hukum universal, tetapi memiliki nilai *khidmat* (pelayanan spiritual) yang tinggi bagi pelakunya. Selama pembacaan Qasidah Burdah tidak mengandung unsur syirik atau menyimpang dari akidah, maka praktik ini tetap dalam koridor *mubah* atau bahkan *mustahabb* (dianjurkan), tergantung pada niat dan adab yang menyertainya.

²² Ustadz Dimas Pembina Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah, 30 Juli 2024

Praktik berpindah dari rumah ke rumah dalam pembacaan Burdah oleh jamaah Eling Berkah mengingatkan pada semangat *ukhuwah islamiyah* dan nilai sosial dalam Islam. Ini adalah bentuk nyata dari penguatan komunitas dan solidaritas spiritual, yang dalam konteks hukum Islam bisa dianggap sebagai '*urf hasan*' (tradisi baik) yang mendukung tujuan-tujuan syariat seperti menjaga agama (*hifzh al-din*) dan menjaga persaudaraan (*hifzh al-'ird*).

Adanya testimoni kesembuhan setelah membaca Burdah selama 40 hari juga mencerminkan nilai *ikhtiar batin* yang sering kali menjadi bagian penting dalam pendekatan sufistik Islam. Islam tidak pernah melarang umatnya mencari kesembuhan dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan syariat, termasuk melalui doa, dzikir, dan pembacaan qasidah yang sarat dengan pujian kepada Nabi dan doa permohonan pertolongan dari Allah SWT.

Dengan demikian, pembacaan Qasidah Burdah dalam Majelis Eling Berkah dapat dipahami sebagai bentuk *taqarrub ilallah* (pendekatan diri kepada Allah) melalui jalur kecintaan kepada Rasulullah. Selain itu, keberadaan majelis ini juga memiliki manfaat sosial keagamaan yang signifikan—memperkuat relasi spiritual antarjamaah, menanamkan nilai-nilai Islam secara kultural, dan menciptakan ruang dakwah yang damai dan inklusif. Dalam bingkai hukum Islam, praktik seperti ini layak diapresiasi dan dilestarikan, selama tetap dalam pengawasan akidah yang lurus dan adab yang benar.

Ustadz Dimas Menambahkan :

Membina majelis tidaklah mudah banyak penuh rintangan, untuk diterima masyarakat harus melalui sentuhan dengan cara memperkenalkan sosok Nabi Muhammad SAW dari sanalah akan terbentuk cinta kepada Nabi Muhammad SAW, juga memperkenalkan akhlak orang-orang sholeh dan kisah perjalanan mereka agar tambah mendekat kecintaan mereka kepada orang-orang sholeh, karena akan susah jika langsung mengajarkan syariat fiqih dan lain sebagainya tanpa memperkenalkan sosok Nabi Muhammad SAW.²³

Pernyataan Ustadz Dimas mencerminkan pemahaman dakwah yang sangat kontekstual dan penuh kebijaksanaan. Menurut saya, pendekatan beliau yang menekankan pentingnya memperkenalkan sosok Nabi Muhammad SAW terlebih dahulu sebelum mengajarkan aspek hukum syariat seperti fikih, merupakan langkah strategis yang selaras dengan metode dakwah Rasulullah sendiri yakni membangun cinta dan keteladanan sebelum menanamkan kewajiban hukum.

Dalam konteks hukum Islam, pendekatan seperti ini sangat penting karena penerimaan terhadap ajaran fikih tidak bisa dipaksakan tanpa adanya landasan emosional dan spiritual yang kuat.

²³ Ibid

Mengenalkan Nabi Muhammad SAW melalui qasidah, kisah-kisah perjuangan beliau, dan akhlak orang-orang sholeh menjadi jembatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Inilah esensi dari *at-tarbiyah al-imanîyah* (pendidikan iman) yang mendahului *at-tarbiyah al-fiqhiyah* (pendidikan hukum).

Majelis Qasidah Burdah Eling Berkah, dalam hal ini, saya pandang sebagai media dakwah yang sangat efektif karena menjadikan cinta kepada Nabi sebagai fondasi spiritual. Praktik pembacaan Burdah bukan hanya sebatas ritual, tetapi sarat dengan misi edukatif dan spiritual. Dalam kerangka hukum Islam, ini dapat dianggap sebagai bagian dari *da'wah bil hikmah* dakwah dengan pendekatan bijaksana dan sesuai kondisi masyarakat.

Saya melihat bahwa kesadaran untuk tidak langsung “menggurui” masyarakat dengan materi fikih, tetapi lebih dahulu membangun kedekatan emosional melalui syair-syair pujian dan kisah-kisah inspiratif, mencerminkan prinsip *tadarruj* (bertahap) dalam dakwah. Pendekatan ini juga mencegah resistensi sosial yang mungkin muncul jika ajaran disampaikan secara kaku dan formalistik.

Dengan demikian, ritual pembacaan Qasidah Burdah di Majelis Eling Berkah bukan hanya praktik kebudayaan religius, tetapi juga bagian dari strategi dakwah yang efektif, santun, dan berakar kuat dalam tradisi Islam.

Dalam perspektif hukum Islam, praktik ini sangat mungkin dihukumi sebagai *mandub* (dianjurkan), bahkan bernilai *fardhu kifayah* dalam konteks membina masyarakat menuju pemahaman Islam yang utuh.

Ritual pembacaan Qosidah Burdah di Majelis Eling Berkah di Kota Palu, seperti halnya di banyak tempat lain, umumnya dilihat sebagai bagian dari tradisi keagamaan dan budaya yang memiliki landasan dalam Islam, khususnya dalam konteks Sufisme. Berikut adalah pandangan hukum Islam terhadap pembacaan Qosidah Burdah.

Qosidah Burdah adalah puisi yang ditulis oleh Imam Al-Busiri pada abad ke-13. Puisi ini berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan sering dibacakan dalam berbagai acara keagamaan dan perayaan, seperti maulid nabi, sebagai bentuk ekspresi cinta dan penghormatan kepada Rasulullah.

Ustadz Dimas Menjelaskan Bahwa Pandangan Hukum Islam mengenai Qosidah Burdah adalah :

1. Pandangan Hukum Islam

a. Hukum Membaca Puisi atau Syair dalam Islam:

- ✓ **Dibolehkan:** Membaca puisi atau syair yang memuji Allah, Rasulullah, atau nilai-nilai Islam diperbolehkan dalam Islam. Ini didasarkan pada

fakta bahwa puisi atau syair dapat digunakan sebagai media dakwah dan pengingat bagi umat.²⁴

Seperti apa yang disabdakan Nabi Muhammad SAW :

إِنَّ مِنَ الشَّعْرِ حِكْمَةً

Artinya :

"Sesungguhnya di antara syair itu ada yang mengandung hikmah." (HR. Al-Bukhari) Kitab al-Adab, Bab maa yujadu min al-hikmah fi al-syi'r.

- ✓ **Syarat:** Selama isi dari puisi atau syair tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti mengandung unsur syirik, bid'ah yang sesat, atau hal-hal haram lainnya, maka pembacaannya dibolehkan.²⁵

b. Tradisi dan Budaya:

- ✓ **Budaya Lokal:** Pembacaan Qosidah Burdah seringkali menjadi bagian dari tradisi lokal yang mengakar di masyarakat Muslim, dan praktik ini dihargai sebagai bagian dari upaya menjaga dan melestarikan budaya Islam.²⁶
- ✓ **Akulturasi:** Islam sering kali berakulturasi dengan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Dengan

²⁴ Imam Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no. 6145, Kitab al-Adab, bab tentang syair.

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 2, hlm. 247.

²⁶ Retno Kartini & Puji Astuti, *Mengenal Qasidah Burdah*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1996, hlm. 18–21.

demikian, praktik seperti pembacaan Burdah bisa diterima selama memenuhi syarat tersebut.²⁷

c. Sudut Pandang Sufisme:

- ✓ **Pendekatan Sufi:** Dalam tradisi tasawuf atau Sufisme, pembacaan Qosidah Burdah dilihat sebagai bentuk dzikir dan pengingat spiritual yang menguatkan cinta kepada Nabi Muhammad SAW,²⁸ serta meningkatkan spiritualitas dan kecintaan kepada Allah.
- ✓ **Pengalaman Spiritual:** Para Sufi sering memanfaatkan puisi dan musik sebagai sarana untuk mencapai pengalaman spiritual yang lebih dalam, dan praktik ini diterima dalam banyak tarekat Sufi.²⁹

Qasidah Burdah adalah puisi yang memuji Nabi Muhammad SAW, yang dikarang oleh Imam Al-Bushiri. Beliau menulisnya dalam kondisi lumpuh, lalu bermimpi bertemu Rasulullah SAW dan sembuh setelah membacakannya dalam mimpi.³⁰

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibrahim al-Baijuri, *Syarh al-Burdah*, Mesir: Maktabah ash-Shafa, 2001, hlm. 3–4.

²⁹ Yusuf al-Nabhani, *Sa'adat al-Darayn fi al-Shalawat 'ala Sayyid al-Kawnayn*, Dar al-Ma'rifah, 2005, hlm. 212–213.

³⁰ Ibid.

2. Pandangan Ulama Mazhab:

Mengenai hukum membaca atau menyanyikan Qasidah Burdah, pandangan ulama dari berbagai mazhab cenderung memperbolehkan dengan beberapa catatan, terutama terkait dengan niat dan isi dari qasidah tersebut, diantaranya seperti pendapat dari ulama-ulama 4 (Empat) Imam Mazhab yaitu :

1. **Mazhab Hanafi:** Ulama Mazhab Hanafi umumnya tidak mempermasalahkan pembacaan Qasidah Burdah, selama tidak ada unsur syirik atau kesesatan dalam isinya.

Pembacaan qasidah ini bahkan dianggap sebagai salah satu bentuk cinta kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan ibadah yang dianjurkan.³¹

2. **Mazhab Maliki:** Ulama Mazhab Maliki juga cenderung memperbolehkan pembacaan Qasidah Burdah, dengan catatan bahwa pembacaan tersebut harus dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tidak melampaui batas dalam memuji Rasulullah SAW hingga menyerupai penghormatan yang seharusnya hanya diberikan kepada Allah SWT.³²

3. **Mazhab Syafi'i:** Dalam Mazhab Syafi'i, pembacaan Qasidah Burdah diperbolehkan. Imam Syafi'i sendiri dikenal sebagai seorang yang mencintai syair dan puisi yang memuji Rasulullah SAW. Namun, seperti halnya dalam

³¹ Lihat pembahasan dalam karya fiqh Hanafi seperti *Al-Durr al-Mukhtar* dan *Radd al-Muhtar*.

³² Al-Qarafi, *Al-Furuq*, cet. Dar al-Fikr, Beirut.

Mazhab lainnya, penting untuk menjaga niat dan memastikan bahwa isi syair tersebut tidak mengandung hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.³³

4. **Mazhab Hanbali:** Ulama Mazhab Hanbali juga memperbolehkan pembacaan Qasidah Burdah, namun lebih berhati-hati dalam konteks dan pelaksanaannya.

Mereka menekankan pentingnya memastikan bahwa syair tersebut tidak mengandung unsur ghuluw (berlebihan) dalam memuji Rasulullah SAW, yang bisa menyamai atau bahkan melebihi pujian kepada Allah SWT.³⁴

Secara umum, para ulama dari keempat mazhab memperbolehkan pembacaan Qasidah Burdah selama syair tersebut dibaca dengan niat yang baik, isi yang benar, dan tidak berlebihan dalam memuji Nabi Muhammad SAW hingga melampaui batasan syariat. Niat yang ikhlas dan kehati-hatian dalam menyikapi isi qasidah ini sangat ditekankan.

3. Pandangan Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah:

1. **Pujian kepada Rasulullah SAW:** Dalam aqidah ASWAJA, mencintai dan memuji Rasulullah SAW adalah bagian penting dari iman. Oleh karena itu,

³³ Imam al-Nawawi, *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*, dalam biografi Imam Syafi'i.

³⁴ Ibn Qudamah, *Al-Mughni*, dalam pembahasan tentang ghuluw dalam pujian.

Qasidah Burdah yang memuji Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai ekspresi cinta kepada beliau, yang merupakan tindakan terpuji.³⁵

2. **Isi yang Tidak Bertentangan dengan Aqidah:** Salah satu syarat penting dalam pembacaan Qasidah Burdah menurut ASWAJA adalah bahwa isinya tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid (keesaan Allah). Ini berarti bahwa pujian kepada Nabi Muhammad SAW harus dijaga agar tidak berlebihan, sehingga tidak menempatkan beliau pada posisi yang setara dengan Allah SWT.³⁶
3. **Kehati-hatian dalam Penafsiran:** Beberapa bait dalam Qasidah Burdah memiliki makna yang mendalam dan bisa saja disalahpahami jika tidak ditafsirkan dengan hati-hati. Para ulama ASWAJA menekankan pentingnya pemahaman yang benar dan kontekstual terhadap bait-bait tersebut, agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat mengarah pada keyakinan yang tidak sesuai dengan aqidah yang benar.³⁷
4. **Menghindari Syirik dan Ghuluw (Berlebihan):** Aqidah ASWAJA menekankan untuk menghindari segala bentuk syirik (menyekutukan Allah) dan ghuluw (berlebihan) dalam beragama. Dalam konteks Qasidah Burdah, ini berarti bahwa pujian kepada Nabi Muhammad SAW harus tetap dalam

³⁵ Yusuf al-Nabhani, *Hujjatullah 'ala al-Alamin*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Hal. 219.

³⁶ Ibid.

³⁷ Abina A. Kharis Masduki, *Syarah Qasidah Burdah*, 2008, revisi 2025, hlm. 22.

batas yang wajar dan tidak melampaui pujian yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah SWT.³⁸

5. **Pujian sebagai Sarana untuk Meningkatkan Kecintaan kepada Nabi:**

Membaca atau mendengarkan Qasidah Burdah dipandang sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan ajaran ASWAJA yang menekankan pentingnya meneladani Nabi dalam segala aspek kehidupan.³⁹

Dalam pandangan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Qasidah Burdah diperbolehkan dan bahkan dianjurkan selama isinya tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan tauhid dan dilakukan dengan niat untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang terpenting adalah menjaga agar pujian kepada Nabi tidak melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh syariat, sehingga tidak terjebak dalam sikap ghuluw atau syirik.

4. **Kontroversi dan Perspektif Berbeda**

1. **Pendapat Konservatif:** Beberapa kalangan konservatif mungkin mengkritik pembacaan Burdah jika dianggap menambahkan unsur-unsur yang tidak ada dalam ajaran Islam murni, seperti tindakan berlebihan dalam memuji Nabi yang bisa mendekati syirik.

³⁸ Ibid.

³⁹ Syaikh Muhammad Tohir bin Asyur, *Syifaul Qalbi al-Jarih*, hlm. 7–8.

2. **Pendapat Moderat dan Progresif:** Kelompok moderat dan progresif dalam Islam cenderung menerima praktik ini sebagai bagian dari ekspresi cinta dan penghormatan yang sah terhadap Nabi.

Menanggapi pendapat Ustadz Dimas mengenai pandangan hukum Islam terhadap pembacaan Qasidah Burdah, penulis melihat bahwa apa yang disampaikan beliau sangat relevan dengan konteks pembahasan dalam penelitian ini.

Ustadz Dimas secara komprehensif menjelaskan bahwa membaca puisi atau syair dalam Islam, termasuk Qasidah Burdah, diperbolehkan selama tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, seperti syirik, bid'ah dhalalah, atau ghuluw dalam memuji Rasulullah SAW.

Penulis sependapat bahwa pembacaan Qasidah Burdah tidak hanya bisa diterima secara fikih, tetapi juga memiliki nilai spiritual, kultural, dan edukatif yang tinggi. Dalam konteks Majelis Eling Berkah Kota Palu, ritual ini tidak berdiri semata sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman, terutama kecintaan terhadap Rasulullah SAW. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah bil hikmah, yang menekankan pendekatan kultural dan emosional dalam menyampaikan ajaran agama.

Selain itu, penjelasan beliau terkait dengan tradisi sufisme dan akulturasi budaya menjadi poin penting dalam memahami dinamika keislaman di masyarakat lokal. Sebagaimana diketahui, masyarakat Palu memiliki kecenderungan religiusitas

yang kuat namun juga terbuka terhadap pendekatan kultural. Pembacaan Qasidah Burdah dalam majelis tersebut tidak lepas dari pengaruh tarekat dan tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat. Penulis menilai bahwa akulturasi budaya dengan nilai-nilai Islam ini merupakan salah satu bentuk aktualisasi Islam rahmatan lil ‘alamin, selama tetap dalam koridor syariah.

Ustadz Dimas juga menyinggung pandangan empat mazhab serta perspektif aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah (ASWAJA) yang memperbolehkan pembacaan Qasidah Burdah dengan beberapa syarat, terutama terkait dengan niat, isi syair, dan batasan pujian kepada Rasulullah SAW. Penulis menganggap hal ini sebagai fondasi yang kokoh untuk memahami bahwa praktik pembacaan Qasidah Burdah memang memiliki landasan teologis dan fikih yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, penulis memandang bahwa ritual pembacaan Qasidah Burdah yang dilakukan oleh jama’ah Majelis Eling Berkah tidak bertentangan dengan hukum Islam, baik dari sisi fikih, aqidah, maupun nilai budaya. Bahkan, praktik ini dapat diposisikan sebagai sarana penguatan spiritualitas, pengajaran moral, serta bentuk ekspresi cinta kepada Rasulullah SAW yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Praktek Ritual Pembacaan Qosidah Burdah Pada Majelis Eling Berkah Kota Palu adalah sebuah Fenomena yang patut diangkat oleh penulis dalam penelitian ini. Berdasarkan pencarian data, wawancara dan analisis peneliti tentang Fenomena Ritual Pembacaan Qosidah Burdah ditinjau dalam Perspektif Hukum Islam bahwa :

1. Pembacaan Qosidah Burdah di Majelis Eling Berkah Kota Palu tentu dirancang untuk mendalami kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan memperkuat keimanan serta ukhuwah islamiyah di kalangan peserta. Majelis Eling Berkah memainkan peran penting dalam mempererat hubungan antar anggota masyarakat dan mempromosikan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Majelis ini juga menjadi pusat pengembangan dakwah dan pendidikan Islam di Kota Palu. Ritual pembacaan Qosidah Burdah mengandung nilai-nilai seperti cinta kepada Nabi Muhammad, kerendahan hati, dan persatuan umat. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana dakwah dan pendidikan bagi anggota majelis.
2. Secara umum, para ulama dari keempat mazhab memperbolehkan pembacaan Qasidah Burdah selama syair tersebut dibaca dengan niat

yang baik, isi yang benar, dan tidak berlebihan dalam memuji Nabi Muhammad SAW hingga melampaui batasan syariat. Niat yang ikhlas dan kehati-hatian dalam menyikapi isi qasidah ini sangat ditekankan.

3. Dalam pandangan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Qasidah Burdah diperbolehkan dan bahkan dianjurkan selama isinya tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan tauhid dan dilakukan dengan niat untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang terpenting adalah menjaga agar pujian kepada Nabi tidak melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh syariat, sehingga tidak terjebak dalam sikap ghuluw atau syirik.

B. Implikasi Penelitian

1. Ritual pembacaan Qosidah Burdah mengandung nilai-nilai seperti cinta kepada Nabi Muhammad, kerendahan hati, dan persatuan umat. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana dakwah dan pendidikan bagi anggota majelis, khususnya Anggota Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah.
2. Secara umum, para ulama dari keempat mazhab memperbolehkan pembacaan Qasidah Burdah selama syair tersebut dibaca dengan niat yang baik, isi yang benar, dan tidak berlebihan dalam memuji Nabi Muhammad SAW hingga melampaui batasan syariat. Niat yang ikhlas dan kehati-hatian dalam menyikapi isi qasidah ini sangat ditekankan.

3. Dalam pandangan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Qasidah Burdah diperbolehkan dan bahkan dianjurkan selama isinya tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan tauhid dan dilakukan dengan niat untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang terpenting adalah menjaga agar pujian kepada Nabi tidak melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh syariat, sehingga tidak terjebak dalam sikap ghuluw atau syirik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al Faid Muhammad bin Muhammad Ali al Farisi (1992). *Jawahir al Usul al Hadits fi Ilmi Hadits al Rosul*, Bairut; Lebanon.
- Ahmad Tahzen, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta, Teras, 2011)
- Al Qur'an dan terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung (2007)
- Ardianto, Elvinaro, (2010), *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakrta: Rineka Cipta, 2006.
- Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2015)
- Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta (2006)
- Creswell, John W, 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*, Sage Publication, California.
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya 2001)
- Djam'an stori & Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2017)
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Fadledi, Soelaiman dan Subhan, Muhammad (2007). *Antologi NU*, Surabaya: Khalista.
- F. O'dea, Thomas (2006). *Sosiologi Agama*, Terj. Tim Yasagama, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hasbiansyah, O. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitiandalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. MediaTor - Jurnal Komunikasi, (2008)
- Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,1999)

- Ismail, Agama Nelayan, *Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2002)
- Jurnal Al-Makrifat: *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural*. Vol.3, No.2, Oktober 2018.
- Jurnal Bahasa dan Sastra: *Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral*. Vol. 2, No. 2, 2017.
- K. Bertens (1981). *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia.
- Khariri. *Estetika Qashidah al-Burdah Karya al-Bushiri*, Jurnal Ibda Vol. 6, No. 2, 2007
- Khairi. *Islam & Budaya Masyarakat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2010.
- Kuswarno, *Fenomenologi*. (2009) Widya Padjadjaran, Bandung.
- Lexy Moleong J, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- M G. Sungatno, *Kisah Al-Bushiri : Kajian, Khasiat, dan Karomah Burdah*, Yogyakarta : Araska, 2018
- Mansoor, Moh. Tolchah. *Sajak-Sajak Burdah Imam Muhammad Al-Bushiri*. Yogyakarta: Adab Press, 2006.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta, 2007.
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Al-qur'an dan Hadis* (2007). Yogyakarta:TH Press bekerjasama dengan Penerbit Teras.
- Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, Ismail, Teungku (2002). *Sejarah dan Pengantar Agama Nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Nana Syaodig Sukmadinata, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta, Teras, 2011)
- Nihayah, Ulin, *Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, No.1, 2014
- Purnama, Tata Septayuda. *Khazanah Peradaban Islam*. Jakarta: Tinta Medina, 2011

Sudaryano, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2017)

Suprayogo, Imam dan Tobroni (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosdakarya

Suwendra, Wayan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Bali: Nilacakra, 2018.

Soelaiman Fadledi dan Muhammad Subhan, *Antologi NU*, (Surabaya: Khalista, 2007)

Tata Septayuda Purnama, *Khazanah Peradaban Islam*, (Jakarta: Tinta Medina, 2011)

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar, Ilmu Hadist*, 1999. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra

Ujaj al Khotib, Muhammad (1992). *Ushul al Hadits Ulumuhu wa Mushtholahuhu*, Bairut; Libanon.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Gambar 1. Pamflet Kegiatan Rutinan Setiap Pekan Majelis Eling Berkah Kota Palu



Gambar 2. Wawancara bersama Ustadz Ahmad Hanif Pimpinan Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah Kota Palu (27 Juli 2024)



Gambar 3. Foto kegiatan Majelis Eling Berkah saat Pembacaan Maulid Qosidah Burdah



Gambar 4. Kitab atau Buku Qosidah Burdah Majelis Eling Berkah



Gambar 5. Wawancara bersama Penasehat/Sepuh Majelis Eling Berkah Pakde Ahmad Deavi



Gambar 6. Wawancara Bersama Ustadz Hamka Anggota Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah



MAJELIS BURDAH ELING BERKAH

KOTA PALU

Alamat : Jl. Gawalisi, BTN Green Gawalise Mandiri No 4 Kel. Duyu,
Kec. Tatanga, Kota Palu (081345918543)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 110/MBEB/30/07/2024

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pembina Majelis Qosidah Burdah Eling Berkah Kota Palu, menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Syarif
NIM : 02210822019
Prodi : Hukum Keluarga Islam Program Pasca Sarjana S2
Instansi : UIN Datokarama Palu

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyelesaian Tesis mulai tanggal 18 Juli s/d 30 Juli 2024 dengan **"FENOMENA RITUAL PEMBACAAN QOSIDAH BURDAH PADA MAJELIS ELING BERKAH KOTA PALU DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM"**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wallahul Musta'an
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Selasa, 30 Juli 2024

Pembina Majelis Eling Berkah



Ustadz Muhammad Hanif Al Jawie

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Muhammad Syarif
 Tempat Tanggal Lahir : Palu, 12 Oktober 1987
 Alamat : Jalan Malontara No. 38 Palu Kel. Pengawu
 Nomor Telepon : 081322112151
 E – Mail : muhammadsyarif274@gmail.com

DATA PENDIDIKAN

SDN Pengawu
 MTs Alkhairaat Pusat Palu
 MA Alkhairaat Pusat Palu
 Universitas Tadulako Palu
 Ma’had Toyyiba Pasuruan Jawa Timur

PENGALAMAN ORGANISASI

Ketua Umum Anak Kaili Kelurahan Pengawu
 Ketua Umum Pemuda Justita Kelurahan Pengawu
 Ketua Risma Masjid Al Azhar BTN Pengawu Permai
 Ketua Umum Lembaga Pers Fisip Untad
 Ketua Bidang Hamling HMI Cabang Palu
 Ketua Bidang Pemberdayaan Ummat PB HMI Jakarta